



# **Jataka**

WARISAN BUDDHIS  
UNTUK DUNIA

Oleh

**Upa. Sasanasena Seng Hansen**

## **Jataka Warisan Buddhis untuk Dunia**

Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh

Upa. Sasanasena Seng Hansen

Editor oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen

Sampul & Tata Letak : poise design  
Ukuran Buku Jadi : 130 x 185 mm  
Kertas Cover : Art Cartoon 260 gsm  
Kertas Isi : HVS 70 gsm  
Jumlah Halaman : 238 halaman  
Jenis Font : Segoe UI, Trajan

Diterbitkan Oleh :



Vidyāsenā Production

Vihāra Vidyāloka

Jl. Kenari Gg. Tanjung I No. 231

Telp. 0274 542 919

Yogyakarta 55165

Cetakan Pertama, April 2025

Untuk Kalangan Sendiri



# KATA PENGANTAR

## **Sotthi Hotu Namu Buddhaya,**

Dengan terbitnya Buku Jataka ini, maka tugas kami telah selesai sehingga para pembaca yang menantikan Buku Jataka ini dari kami telah terpenuhi. Melalui cerita Jataka, tentunya anggota Sangha, Pandita, Guru Agama Buddha dapat menyampaikan kandungan Dhamma yang ada di dalamnya, karena mudah dimengerti untuk mereka yang berpikiran sederhana. Demikian juga tentunya bagi pembaca yang gemar terhadap bacaan cerita, Jataka merupakan buku yang bermanfaat di mana diharapkan teladan Bodhisatva dapat mengubah sifat kita, dari tidak baik menjadi baik, dari baik bertambah baik, sehingga jasa Kebajikan akan terus bertambah. Bagi para orang tua yang mempunyai putra-putri yang masih kecil, yang terbiasa mendengar dongeng sebelum tidur, juga akan menanamkan sifat-sifat yang baik pada sang anak, sehingga di harapkan nantinya ia akan menjadi seorang yang berguna terhadap sesama hidup.

Kami menyadari bahwa di sana-sini diperkirakan masih ada yang salah, baik dalam penerjemah, pengetikan, maupun tata Bahasa yang kurang sempurna. Oleh karena itu koreksi para pembaca sangat kami harapkan untuk revisi penerbitan selanjutnya.

Dengan ketersediaan dana yang tidak banyak, diperkirakan cetakan pertama akan tidak mencukupi permintaan pembaca. Bagi yang belum dapat, diharapkan kesabarannya menanti cetakan ulang setelah dana tersedia.

Biaya pemeliharaan Gedung, dan biaya cetakan adalah bersumber dari donator tetap maupun donator bebas, dan buku-buku yang kami terbitkan selamanya diberikan gratis kepada pembaca yang membutuhkan. Kami utamakan distribusi buku terbitan kami pada anggota Sangha, Pandita, Guru-guru Agama Buddha, dan Vihara-vihara.

Kami mengucapkan anumodana kepada segenap donatur kami yang setia, Penulis, Penerjemah dan Editor, sehingga penerbitan ini terlaksanakan. Kamma baik Saudara-Saudari akan berbuah sebagaimana mestinya. Sādhu! Sādhu! Sādhu!

**Manajer Produksi Buku**

*Upi. Viryadewi Ranissa Viryaningtyas*



# DAFTAR ISI

<b>Bab 1: Pendahuluan</b>	<b>1</b>
<b>1. Apa itu Jataka?</b>	<b>1</b>
o Mengenal Kitab Jataka	1
o Pentingnya Jataka dalam tradisi Buddhis	6
<b>2. Mengapa Jataka Penting untuk Dunia?</b>	<b>10</b>
o Nilai-nilai universal yang terkandung	10
o Relevansi Jataka dalam membentuk moralitas dan kebijaksanaan global	12
<b>3. Tujuan Penulisan Buku</b>	<b>15</b>
<hr/>	
<b>Bab 2: Sejarah dan Perkembangan Jataka</b>	<b>19</b>
<b>1. Latar Sejarah</b>	<b>19</b>
o Asal-usul teks Jataka	19
o Hubungannya dengan kitab Tipitaka	20
<b>2. Penyebaran Jataka</b>	<b>22</b>

- o Dari India ke Asia Tenggara 22
- o Pengaruh Jataka di Asia Timur 25

---

## **Bab 3: Struktur dan Isi Jataka 29**

### **1. Jumlah dan Susunan 29**

- o Koleksi 547 cerita 29
- o Kategori berdasarkan tema:  
kebijaksanaan, kedermawanan, keberanian, dll. 30

### **2. Narasi Utama 34**

### **3. Contoh Cerita Terkenal dan Pesan Moralnya 36**

---

## **Bab 4: Nilai-Nilai Universal dalam Jataka 39**

### **1. Kedermawanan (Dana) 39**

### **2. Kesabaran (Khanti) 40**

### **3. Kebijaksanaan (Panna) 40**

### **4. Pengorbanan Diri 41**

### **5. Kejujuran dan Integritas 42**

### **6. Kepemimpinan yang Bijaksana 42**

### **7. Tanggung Jawab Sosial dan Keadilan 43**

### **8. Perjuangan untuk Kebenaran 43**

<b>Bab 5: Pengaruh Jataka dalam Budaya dan Seni</b>	<b>45</b>
<b>1. Seni dan Arsitektur</b>	<b>45</b>
o Relief-relief Jataka di candi	45
o Pengaruh dalam seni lukis tradisional Asia	46
<b>2. Kesusastraan dan Cerita Rakyat</b>	<b>47</b>
<b>3. Festival dan Tradisi</b>	<b>50</b>

---

<b>Bab 6: Relevansi Jataka dalam Kehidupan Modern</b>	<b>53</b>
<b>1. Pendidikan Karakter: Cerita Jataka sebagai alat pendidikan moral bagi anak-anak</b>	<b>53</b>
<b>2. Manajemen dan Kepemimpinan: Pelajaran dari Bodhisatta untuk pemimpin masa kini</b>	<b>60</b>
<b>3. Keberlanjutan dan Etika Lingkungan: Nilai-nilai Jataka dalam menghormati kehidupan dan alam</b>	<b>65</b>
<b>4. Kesejahteraan Sosial: Inspirasi Jataka dalam pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan sosial</b>	<b>71</b>

---

<b>Bab 7: Jataka sebagai Warisan Dunia</b>	<b>81</b>
<b>1. Pelestarian Teks dan Tradisi</b>	<b>81</b>
o Upaya pelestarian dalam bentuk digital	

dan penerjemahan	81
o Tantangan dalam menjaga relevansi Jataka	87
<b>2. Jataka dalam Dialog Antar Agama, Bangsa, dan Budaya</b>	<b>93</b>
<b>3. Inspirasi untuk Generasi Mendatang</b>	<b>101</b>
o Pentingnya mengajarkan Jataka kepada generasi muda	101
o Jataka sebagai panduan hidup global	105
<hr/>	
<b>Bab 8: Penutup</b>	<b>111</b>
<b>1. Keindahan dan Kebijakan Jataka</b>	<b>111</b>
<b>2. Ajakan untuk Mempraktikkan Nilai-Nilai Jataka</b>	<b>113</b>
<b>3. Harapan untuk Masa Depan</b>	<b>116</b>
<hr/>	
<b>Lampiran</b>	<b>121</b>
<b>1. Daftar Cerita Jataka</b>	<b>121</b>



## **BAB 1**

# PENDAHULUAN

### **1. APA ITU JATAKA?**

#### **Mengenal Kitab Jataka**

Kitab Jataka adalah salah satu teks penting dalam agama Buddhis yang berisi kumpulan cerita tentang kehidupan lampau Buddha Gautama sebelum mencapai pencerahan. Dalam tradisi Buddhis, Jataka adalah bagian dari Khuddaka Nikaya, salah satu bagian dari Sutta Pitaka dalam Tipitaka (kitab suci agama Buddha). Jataka menceritakan bagaimana Bodhisatta (calon Buddha) menjalani berbagai kehidupan sebelumnya – baik dalam bentuk manusia maupun hewan – dalam rangka mengembangkan kebajikan seperti kasih sayang, kedermawanan, kebijaksanaan, dan keberanian.

Dalam perspektif buddhis, Jataka setidaknya memiliki dua peranan penting yaitu spiritual dan pendidikan. Sebagai makna spiritual, Jataka menunjukkan proses panjang yang harus dilalui Bodhisatta untuk mencapai pencerahan. Cerita ini menjadi inspirasi bagi umat Buddha untuk meneladani kebajikan

yang diajarkan. Sedangkan fungsinya di bidang pendidikan bermaksud bahwa Jataka digunakan sebagai alat pengajaran moral di wihara-wihara dan pusat pendidikan buddhis lainnya. Para bhikkhu sering membaca dan menceritakan kisah ini kepada umat untuk menyampaikan nilai-nilai luhur Buddhis.

Jataka pertama kali disusun di India, diperkirakan sekitar abad ke-3 hingga ke-1 SM. Meskipun demikian, menurut Sarah Shaw (2006) dalam *The Jatakas: Birth Stories of Bodhisatta*, beberapa bagian awal dari Jataka yaitu bagian syair merupakan bagian awal kitab Pali yang berasal dari abad ke-5 SM sedangkan bagian belakangan dimasukkan selama beberapa periode hingga abad ke-3 SM. Cerita-cerita ini merupakan bagian dari tradisi lisan sebelum dicatat dalam kitab suci Tipitaka. Beberapa cerita Jataka mungkin berasal dari kisah-kisah rakyat India kuno yang diintegrasikan ke dalam tradisi Buddhis. Dari India, berbagai cerita di dalam kitab Jataka menyebar ke Sri Lanka, Asia Tenggara, dan Asia Timur melalui misi-misi Buddhis. Di berbagai wilayah, cerita ini diadaptasi ke dalam bahasa dan tradisi lokal.

Jataka dianggap sebagai salah satu koleksi sastra tertua di dunia. Cerita-ceritanya sederhana namun penuh makna, mengandung elemen narasi yang kaya, seperti alur, tokoh, dan pesan moral. Tiap cerita mengandung dua lapisan: (1) kehidupan lampau Bodhisatta dan (2) refleksi kehidupan itu terhadap pengajaran Buddha di saat pembabaran cerita ini. Banyak pula cerita Jataka yang memiliki

kesamaan dengan fabel dan dongeng dunia, seperti cerita "Angsa Emas" yang menyerupai dongeng Eropa tentang angsa yang bertelur emas. Hal ini mengindikasikan pengaruh ajaran Buddha – dalam konteks ini cerita Jataka – terhadap cerita rakyat dan budaya masyarakat di dunia.

Dalam perspektif budaya, cerita-cerita Jataka ternyata berperan penting dalam pengembangan seni dan budaya di berbagai negara. Cerita Jataka diabadikan dalam seni arsitektur Buddhis, seperti pada relief di Candi Borobudur (Indonesia), gua Mogao (Tiongkok) dan gua Ajanta (India). Relief ini berfungsi sebagai pengingat visual akan ajaran-ajaran Jataka. Jataka diintegrasikan ke dalam budaya lokal, seperti kisah "Mahosadha Jataka" yang populer di Thailand dan Laos. Di negara-negara ini, Jataka juga dimainkan dalam seni pertunjukan tradisional, seperti wayang dan tarian. Di beberapa komunitas Buddhis, membaca atau mendengar cerita Jataka menjadi bagian dari ritual keagamaan, terutama pada hari-hari besar Buddhis. Jataka adalah pedoman praktis untuk menjalankan Pancasila Buddhis (lima sila) dan mengembangkan paramita (kesempurnaan kebajikan) seperti kedermawanan (dana), kesabaran (khanti), dan kebijaksanaan (panna).



Khudda Bodhi Jataka, Borobudur (sumber: Wikipedia)



Jataka rusa sembilan warna, Gua Mogao 257  
(sumber: Wikipedia)

Dalam konteks pendidikan, Jataka sering digunakan untuk mengajarkan anak-anak tentang moralitas dan etika melalui cerita yang menarik dan mudah dipahami. Cerita ini mendukung pengembangan empati dan kecerdasan emosional pada anak-anak dan orang dewasa dengan menggambarkan situasi yang membutuhkan pilihan etis. Cerita Jataka sering menekankan pengorbanan demi kebaikan orang lain, seperti dalam "Vessantara Jataka," di mana Bodhisatta memberikan segalanya, termasuk keluarganya, demi kebahagiaan orang lain.

Cerita-cerita Jataka tidak hanya diperuntukkan bagi umat Buddha. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan kejujuran dalam Jataka melampaui konteks religius dan relevan untuk semua umat manusia. Dengan demikian, Jataka dapat menjadi jembatan dialog antaragama karena menekankan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, pengampunan, dan pengorbanan.

Kitab Jataka bukan sekadar kumpulan cerita, tetapi juga warisan spiritual, budaya, dan literatur yang memiliki nilai abadi. Dari perspektif agama, sejarah, budaya, hingga pendidikan, Jataka mengajarkan kebajikan yang relevan bagi manusia dari segala zaman dan latar belakang. Cerita-cerita ini tetap menjadi inspirasi untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, penuh dengan kebijaksanaan dan kasih sayang.

## **Pentingnya Jataka dalam tradisi Buddhis**

Jataka memiliki peran yang sangat penting dalam tradisi Buddhis, baik sebagai sumber pengajaran moral, inspirasi spiritual, maupun warisan budaya yang memperkaya kehidupan umat. Peranan penting Jataka dalam agama Buddha antara lain sebagai:

### **1. Sumber Ajaran Moral**

Jataka adalah salah satu alat utama dalam mengajarkan nilai-nilai moral dalam tradisi Buddhis. Berbagai cerita dalam Jataka ini menggambarkan Bodhisatta (calon Buddha) yang menunjukkan kebajikan utama seperti:

- **Kedermawanan (Dana):** Memberi tanpa pamrih, seperti dalam Vessantara Jataka, di mana Bodhisatta rela memberikan segalanya untuk orang lain.
- **Kesabaran (Khanti):** Menghadapi kesulitan dengan tenang, seperti dalam kisah Bodhisatta yang menerima penghinaan tanpa membalas dendam.
- **Kasih Sayang (Metta):** Menyayangi semua makhluk hidup, terlihat dalam cerita-cerita yang melibatkan hewan.

Kisah-kisah ini sering disampaikan kepada umat sebagai panduan praktis untuk menjalani hidup sesuai dengan Pancasila Buddhis (lima sila).

### **2. Penjelasan mengenai Jalan Menuju Pencerahan**

Jataka menggambarkan perjalanan panjang seorang Bodhisatta dalam mengembangkan kesempurnaan

(paramita) untuk mencapai pencerahan (ke-Buddha-an). Melalui cerita-cerita ini, umat memahami bahwa menjadi seorang Buddha memerlukan:

- Usaha yang Konsisten: Bodhisatta menjalani ratusan kehidupan dengan tekad yang kuat untuk mengembangkan kebajikan.
- Pengorbanan Diri: Bodhisatta rela mengorbankan kenyamanan, bahkan hidupnya, demi kesejahteraan makhluk lain.

Hal ini mengajarkan umat untuk memiliki kesabaran dan dedikasi dalam menapaki jalan spiritual.

### 3. Media Pengajaran yang Mudah Dipahami

Cerita Jataka disampaikan dalam bentuk narasi yang sederhana, imajinatif, penuh ilustrasi, dan sering kali melibatkan hewan sebagai tokoh. Hal ini menjadikannya:

- Menarik untuk semua usia: Anak-anak, remaja, dan orang dewasa dapat dengan mudah memahami pesan moral dalam Jataka.
- Pengajaran tidak langsung: Daripada memberikan perintah langsung, Jataka menyampaikan pelajaran melalui kisah, sehingga pesan tersampaikan secara alami.

Sebagai contoh, kisah Mahakapi Jataka tentang pengorbanan raja monyet untuk menyelamatkan koloninya digunakan untuk mengajarkan nilai kepemimpinan yang bertanggung jawab.

#### 4. Media untuk Memahami Dharma (Ajaran Buddha)

Jataka memperjelas inti ajaran Buddha melalui ilustrasi kehidupan nyata. Beberapa nilai utama Dharma yang dijelaskan dalam Jataka meliputi:

- Hukum Karma: Tindakan baik dan buruk memiliki konsekuensi, seperti terlihat dalam cerita-cerita yang menggambarkan hasil dari perbuatan seseorang.
- Anicca (Ketidakekalan): Banyak kisah Jataka menunjukkan bahwa semua hal bersifat sementara dan tidak kekal.
- Welas Asih Universal: Cerita-cerita ini mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat dicapai melalui kepedulian kepada orang lain.

#### 5. Inspirasi Spiritualitas dalam Tradisi Buddhis

Jataka tidak hanya sebagai bacaan moral tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi para bhikkhu, bhikkhuni, dan umat awam untuk menjalankan praktik spiritual. Kisah-kisah ini menanamkan:

- Harapan dan Motivasi: Menunjukkan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk menjadi Buddha jika berusaha keras.
- Teladan Kehidupan: Bodhisatta menjadi panutan dalam mengatasi tantangan hidup dengan kebijaksanaan dan ketabahan.

#### 6. Alat Dakwah dan Penyebaran Ajaran Buddha

Ketika agama Buddha menyebar dari India ke wilayah

lain, Jataka menjadi alat yang sangat efektif untuk memperkenalkan ajaran Buddha. Hal ini karena:

- Sifatnya yang Universal: Nilai-nilai seperti kasih sayang, kebenaran, dan kebaikan melampaui batas budaya dan agama.
- Adaptasi Lokal: Cerita Jataka sering disesuaikan dengan budaya lokal sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat, seperti dalam wayang di Indonesia atau seni pertunjukan di Thailand.

## 7. Warisan Seni dan Budaya Buddhis

Jataka menjadi inspirasi bagi berbagai seni dan budaya Buddhis, termasuk:

- Relief Candi: Kisah Jataka diabadikan dalam relief di candi-candi besar seperti Borobudur (Indonesia) dan Ajanta (India).
- Seni Lukis dan Sastra: Cerita ini menjadi subjek seni rupa, lukisan, dan puisi dalam tradisi Buddhis seperti seni Thangka Tibet dan seni lukis Thailand.
- Tradisi Lisan: Dalam banyak komunitas Buddhis, membaca atau mendengarkan cerita Jataka menjadi bagian dari ritual keagamaan dan festival.

## 8. Menghubungkan Umat Buddha dengan Masa Lalu

Jataka tidak hanya menjadi sumber spiritual tetapi juga pengingat akan warisan tradisi Buddhis yang kaya. Cerita-cerita ini membantu:

- Menjaga Identitas Buddhis: Umat merasa terhubung dengan ajaran Buddha dan tradisi

leluhur mereka.

- Melestarikan Tradisi Lisan: Membaca Jataka bersama-sama di wihara atau komunitas menjadi cara untuk menjaga tradisi tersebut tetap hidup.

## 9. Menumbuhkan Kasih Sayang terhadap Semua Makhluk

Sebagian besar cerita Jataka melibatkan Bodhisatta yang terlahir sebagai hewan. Hal ini mengajarkan:

- Kesetaraan Makhluk Hidup: Semua makhluk, baik manusia maupun hewan, memiliki nilai dan layak mendapatkan kasih sayang.
- Keterhubungan Universal: Umat Buddhis diajarkan untuk hidup selaras dengan alam dan menghormati semua bentuk kehidupan.

## **2. MENGAPA JATAKA PENTING UNTUK DUNIA?**

### **Nilai-nilai universal yang terkandung**

Kitab Jataka tidak hanya penting bagi tradisi Buddhis, tetapi juga memiliki makna yang mendalam dan relevansi universal bagi dunia secara keseluruhan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melampaui batas agama, budaya, dan suku bangsa, menjadikannya sebagai sumber moralitas dan kebijaksanaan yang relevan bagi kehidupan modern.

Cerita-cerita Jataka mengandung pesan-pesan moral yang bersifat universal, yang dapat diterapkan oleh semua orang, tanpa memandang agama,

suku bangsa, atau budaya. Dalam banyak cerita Jataka, Bodhisatta menunjukkan kasih sayang yang tulus kepada semua makhluk, termasuk hewan. Sebagai contoh, dalam Mahakapi Jataka, Bodhisatta (sebagai raja monyet) mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan koloninya. Hal ini mengajarkan kita tentang pentingnya empati dalam membangun masyarakat yang harmonis, terutama di dunia yang penuh konflik.

Bodhisatta dalam cerita Vessantara Jataka memberikan segala miliknya, termasuk keluarganya, demi kebahagiaan orang lain. Hal ini tentunya menginspirasi semangat berbagi dan altruisme, yang sangat dibutuhkan di era modern untuk mengatasi kesenjangan sosial. Banyak cerita Jataka menekankan pentingnya kejujuran sebagai fondasi moral. Dalam Kuhaka Jataka misalnya, Bodhisatta mengajarkan bagaimana kejujuran membawa kebahagiaan. Dalam dunia yang sering dilanda korupsi dan kebohongan, kejujuran adalah nilai penting yang relevan untuk membangun kepercayaan dalam hubungan personal dan sosial.

Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tekanan, kebijaksanaan dan pengendalian diri adalah kunci untuk mengatasi tantangan dengan kepala dingin. Cerita Bodhisatta sering digambarkan mengambil keputusan yang bijaksana dalam menghadapi situasi sulit. Sebagai contoh, Bodhisatta pernah terlahir sebagai seekor rusa yang berusaha melindungi kawannya dari bahaya dengan kebijaksanaan dan

keberanian (Nigrodhamiga Jataka). Dalam Khantivadi Jataka, Bodhisatta menerima penghinaan dengan kesabaran tanpa membalas dendam, menunjukkan pentingnya toleransi. Pesan ini sangat relevan di dunia modern, di mana konflik antaragama dan budaya sering kali dipicu oleh kurangnya toleransi.

Jataka memainkan peran penting dalam tradisi Buddhis sebagai sumber moral, inspirasi spiritual, dan alat pengajaran Dharma. Kisah-kisah ini tidak hanya relevan bagi umat Buddha tetapi juga menawarkan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai warisan budaya dan spiritual, Jataka terus menginspirasi umat manusia untuk menjalani kehidupan dengan kebijaksanaan, kasih sayang, dan kebajikan.

### **Relevansi Jataka dalam membentuk moralitas dan kebijaksanaan global**

Jataka memiliki potensi besar untuk menjadi jembatan moralitas yang melampaui perbedaan agama dan budaya. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai universal yang ada di dalamnya, yang dapat diterima oleh semua komunitas. Nilai-nilai dalam Jataka tidak terikat pada doktrin agama tertentu, sehingga dapat diterima oleh umat dari berbagai keyakinan. Contohnya, kasih sayang, kebenaran, dan altruisme adalah nilai-nilai yang juga dihargai dalam agama-agama lain seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Hal ini menjadikannya dapat digunakan sebagai bahan bacaan moral di sekolah-sekolah yang multikultural, membantu menanamkan nilai-nilai etis pada anak-

anak tanpa bias agama.

Jataka dapat pula menjadi alat dialog lintas budaya, menyoroti kesamaan nilai-nilai kemanusiaan di tengah keberagaman. Jataka menunjukkan bagaimana kebajikan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari latar belakang budaya. Sebagai contoh, cerita-cerita tentang hewan dalam Jataka sering kali memiliki paralel dengan dongeng di Eropa, Timur Tengah, dan Asia lainnya, seperti kisah "Angsa Emas" yang menyerupai cerita rakyat di berbagai budaya.

Banyak cerita Jataka menyoroti konsep keterhubungan antara semua makhluk hidup, seperti dalam cerita Ruru Jataka, di mana Bodhisatta (sebagai rusa) menyelamatkan manusia yang kemudian balas melindunginya. Dalam konteks perubahan iklim dan degradasi lingkungan, pesan ini relevan untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati semua bentuk kehidupan.

Membaca cerita Jataka di sekolah-sekolah dapat membantu membangun generasi yang lebih sadar moral dan tanggung jawab sosial. Cerita-cerita Jataka dapat digunakan sebagai alat pendidikan karakter untuk anak-anak dan remaja, mengajarkan nilai-nilai seperti empati, keberanian, dan kejujuran.

Berbagai prinsip dalam cerita Jataka juga dapat diterapkan dalam dunia kerja dan pemerintahan dengan menciptakan pemimpin yang bijaksana dan

berintegritas. Kisah-kisah seperti Mahakapi Jataka mengajarkan prinsip kepemimpinan yang penuh pengorbanan, keberanian, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bawahan.

Nilai-nilai seperti kedermawanan dan pengorbanan yang terkandung dalam Jataka relevan untuk menginspirasi gerakan sosial modern, seperti filantropi, kerja sukarela, dan program pengentasan kemiskinan. Jataka mengajarkan bagaimana kebajikan dan welas asih dapat mengatasi konflik. Cerita-cerita ini sering menggambarkan solusi tanpa kekerasan untuk mengatasi masalah, seperti dalam Mahasutasoma Jataka, di mana Bodhisatta mengajarkan nilai-nilai persatuan dan perdamaian. Dalam dunia yang dipenuhi oleh konflik politik, etnis, dan agama, Jataka dapat menjadi pedoman untuk menciptakan perdamaian melalui dialog dan kasih sayang.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Jataka adalah warisan budaya dan spiritual yang memiliki nilai-nilai universal yang relevan untuk dunia modern. Cerita-cerita ini memberikan panduan moralitas yang melampaui batas agama, budaya, dan suku bangsa, menjadikannya sebagai sumber inspirasi untuk membangun dunia yang lebih baik. Dengan mengajarkan kasih sayang, kedermawanan, toleransi, dan kebijaksanaan, Jataka tidak hanya membantu individu untuk menjadi pribadi yang lebih baik tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai di tingkat global.

### **3. TUJUAN PENULISAN BUKU**

Penulisan buku "Jataka: Warisan Buddhis untuk Dunia" memiliki tiga tujuan utama yang saling berkaitan. Tujuan pertama adalah untuk memperkenalkan kitab Jataka (asal usul, peranan, struktur, pengaruh, dan relevansinya) kepada pembaca modern dengan cara yang relevan dan menarik. Buku ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana cerita-cerita Jataka, meskipun berasal dari ribuan tahun yang lalu, tetap relevan untuk membentuk moralitas, kepemimpinan, dan kebijaksanaan di dunia modern. Dengan bahasa yang mudah dipahami, buku ini menjembatani ajaran klasik dengan konteks kontemporer, sehingga cerita Jataka dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih di tengah dominasi teknologi dan informasi digital, buku ini memperkenalkan Jataka sebagai alternatif pembelajaran moral dan spiritual yang menarik, terutama untuk generasi muda. Cerita-cerita yang penuh dengan tokoh inspiratif dan pesan bermakna memberikan pengajaran yang menyenangkan namun mendalam. Buku ini menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kasih sayang, pengorbanan, kebenaran, dan keadilan dalam Jataka bukan hanya milik tradisi Buddhis, tetapi juga milik semua manusia. Dengan memperkenalkan Jataka ke pembaca modern, buku ini membuka peluang untuk dialog lintas agama dan budaya.

Tujuan kedua penulisan buku ini adalah untuk melestarikan Jataka sebagai bagian dari literatur Buddhis. Sebagai bagian dari Khuddaka Nikaya

dalam kitab Pali Tipitaka, Jataka adalah literatur Buddhis yang kaya akan ajaran dan filosofi. Buku ini berperan dalam melestarikan cerita-cerita Jataka agar tidak hilang di tengah arus globalisasi yang cenderung melupakan literatur klasik. Jataka awalnya disampaikan secara lisan oleh para bhikkhu kepada umat. Buku ini melanjutkan tradisi tersebut dalam bentuk tertulis, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diteruskan ke generasi berikutnya. Dengan penyajian yang sistematis dan analisis yang mendalam, buku ini memperkuat posisi Jataka sebagai literatur Buddhis yang bernilai tinggi.

Tujuan ketiga adalah untuk menegaskan Jataka sebagai warisan budaya dan spiritual dunia yang memiliki nilai-nilai universal untuk membangun kebijaksanaan dan perdamaian global. Jataka tidak hanya menjadi bagian dari tradisi Buddhis tetapi juga merupakan warisan budaya dunia. Banyak cerita Jataka memiliki kemiripan dengan dongeng dan fabel dari berbagai budaya, menunjukkan keterkaitan universal di antara manusia. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Jataka, seperti cinta kasih universal, toleransi, dan pengendalian diri, dapat menginspirasi semua orang, terlepas dari latar belakang agama atau budaya. Buku ini menegaskan bahwa Jataka bukan hanya milik Buddhis, tetapi juga merupakan warisan spiritual yang relevan bagi umat manusia secara keseluruhan. Terlebih dalam dunia yang penuh konflik sekarang ini (Perang Rusia-Ukraina, Perang Israel-Palestina, Perang Saudara di

Myanmar, Sudan dan Suriah), buku ini memosisikan Jataka sebagai sumber kebijaksanaan yang dapat membantu menciptakan harmoni sosial. Cerita-cerita Jataka mengajarkan pentingnya kasih sayang, kerja sama, dan toleransi, yang merupakan nilai-nilai esensial untuk membangun dunia yang damai. Hal ini tidak hanya menjadikannya sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, tetapi juga panduan untuk masa depan yang lebih baik.

---





## **BAB 2**

# SEJARAH DAN PERKEMBANGAN JATAKA

### **1. LATAR SEJARAH**

#### **Asal-usul teks Jataka**

Cerita Jataka berasal dari tradisi narasi lisan yang berkembang selama masa kehidupan Buddha Gautama (sekitar abad ke-5 atau ke-6 SM). Buddha sering kali menggunakan cerita-cerita kelahiran lampau Bodhisatta untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada para muridnya. Cerita-cerita ini mencerminkan perjalanan Bodhisatta dalam mengembangkan kebajikan, seperti kasih sayang, pengorbanan, dan kebijaksanaan. Penyampaiannya diawali dengan kisah latar di masa kini, diikuti oleh cerita kelahiran lampau Bodhisatta, dan diakhiri dengan hubungan antara masa lalu dan masa kini, di mana Buddha menjelaskan hubungan karma antara tokoh dalam cerita lampau dengan tokoh di masa hidupnya.

Setelah Buddha wafat, cerita-cerita Jataka diwariskan secara lisan oleh komunitas Sangha (para bhikkhu) selama beberapa generasi. Sekitar abad ke-3 SM, pada masa pemerintahan Raja Ashoka, cerita-cerita ini mulai dikodifikasi bersama dengan teks-teks lain dalam Tipitaka. Pengumpulan teks Jataka secara resmi terjadi dalam kitab Pali, di mana syair-syair (gatha) yang mengandung inti ajaran cerita dimasukkan ke dalam Khuddaka Nikaya. Meskipun syair-syair Jataka tercatat dalam Tipitaka, narasi lengkapnya (prosa yang menjelaskan cerita) ditemukan dalam komentar yang dikenal sebagai kitab Jataka Atthakathā.

### **Hubungannya dengan kitab Tipitaka**

Kitab Jataka adalah koleksi cerita kelahiran lampau Bodhisatta (sebelum ia menjadi Buddha) yang terdapat dalam Khuddaka Nikaya, salah satu bagian dari Sutta Pitaka dalam Tipitaka. Cerita-cerita ini memainkan peran penting dalam tradisi Buddhis karena mengilustrasikan perjalanan spiritual dan pengembangan kebajikan (paramita) yang dilakukan Bodhisatta untuk mencapai pencerahan.

Tipitaka, yang dikenal sebagai Kitab Pali, terdiri dari tiga bagian utama:

1. Vinaya Pitaka: Aturan-aturan monastik untuk komunitas Sangha.
2. Sutta Pitaka: Kumpulan khotbah Buddha.

### 3. Abhidhamma Pitaka: Analisis filosofis dan psikologis mendalam.

Kitab Jataka adalah bagian dari Khuddaka Nikaya dalam Sutta Pitaka. Khuddaka Nikaya merupakan kumpulan teks yang lebih pendek dibandingkan koleksi sutta lainnya, termasuk teks-teks seperti Dhammapada dan Sutta Nipata. Dalam Tipitaka, Jataka hanya mencakup syair-syair pendek (gatha) yang menjadi inti ajaran moral cerita. Misalnya, syair yang menggambarkan kebijaksanaan atau pengorbanan Bodhisatta dalam cerita tertentu. Prosa naratif yang menjelaskan konteks cerita dan hubungan antara masa lalu dan masa kini tidak termasuk dalam Tipitaka, tetapi ada dalam kitab komentar-komentar seperti Jataka Atthakatha.

Pada abad ke-1 SM, Tipitaka, termasuk syair-syair Jataka, dituliskan untuk pertama kalinya di Sri Lanka dalam bahasa Pali pada daun lontar. Hal ini dilakukan untuk melestarikan ajaran Buddha di tengah ancaman invasi dan kemerosotan tradisi lisan. Syair Jataka kemudian menjadi bagian integral dari Khuddaka Nikaya, sedangkan komentar-komentar terkait dikembangkan untuk melengkapi narasi. Meskipun berasal dari Kitab Pali yang digunakan oleh tradisi Theravada, cerita Jataka juga dikenal dalam tradisi Mahayana, sering kali dengan tambahan interpretasi atau adaptasi.

Jataka melengkapi Tipitaka dengan menyajikan ajaran Buddha dalam bentuk cerita, membuatnya lebih

mudah dipahami dan diterapkan oleh umat awam. Sementara teks-teks lain dalam Sutta Pitaka bersifat lebih filosofis dan instruktif, Jataka mengajarkan nilai-nilai etika melalui kisah yang menggugah emosi dan imajinasi. Kisah-kisah dalam Jataka menyoroti perjalanan Bodhisatta dalam mengembangkan dasa paramita (sepuluh kesempurnaan), yang merupakan inti dari kehidupan seorang calon Buddha. Dengan demikian, Jataka menghubungkan ajaran filosofis dan etis dalam Tipitaka dengan kisah konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, menjadikannya sarana yang efektif untuk menyebarkan Dhamma.

## **2. Penyebaran Jataka**

### **Dari India ke Asia Tenggara**

Akar cerita Jataka berasal dari India, di mana agama Buddha lahir pada abad ke-5 atau ke-6 SM. Awalnya, cerita ini disampaikan secara lisan oleh para bhikkhu dan digunakan oleh Buddha Gautama sendiri sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral. Jataka menjadi bagian integral dari Tipitaka, kanon Pali yang pertama kali dikodifikasi pada abad ke-3 SM di Sri Lanka. Hal ini memperkuat posisi Jataka sebagai bagian dari ajaran resmi Buddhis.

Pada abad ke-3 SM, Raja Ashoka dari Dinasti Maurya memainkan peran penting dalam penyebaran agama Buddha. Ia mengirimkan misi ke berbagai wilayah, termasuk Asia Tenggara, untuk menyebarkan ajaran Buddha, yang melibatkan cerita-cerita Jataka.

Relief-relief Jataka juga mulai muncul di situs-situs Buddhis di India, seperti di Stupa Sanchi dan Bharhut, memberikan bukti penyebaran cerita ini melalui seni.

Sri Lanka adalah pusat penting dalam penyebaran Jataka ke Asia Tenggara. Pada abad ke-1 SM, teks-teks Pali, termasuk Jataka, dituliskan untuk pertama kalinya di Sri Lanka. Dari Sri Lanka, ajaran Theravada (yang mengandung cerita Jataka) menyebar ke wilayah Asia Tenggara seperti Myanmar, Thailand, Laos, dan Kamboja. Pedagang India yang berinteraksi dengan masyarakat di Asia Tenggara sering membawa ajaran Buddha, termasuk cerita-cerita Jataka. Selain pedagang, para bhikkhu dari India dan Sri Lanka memainkan peran kunci dalam menyebarkan teks-teks Pali, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Cerita Jataka menyebar bersama agama Buddha ke Asia Tenggara, termasuk Thailand, Myanmar, Laos, dan Indonesia. Penguasa di Asia Tenggara, seperti Raja Anawrahta dari Myanmar (abad ke-11) dan Raja Ramkhamhaeng dari Thailand (abad ke-12), mendukung pengembangan agama Buddha Theravada di wilayah mereka. Cerita Jataka menjadi bagian dari literatur religius dan alat pendidikan moral di bawah naungan penguasa ini.

Di setiap wilayah, cerita ini diadaptasi ke dalam bahasa lokal dan dipengaruhi oleh budaya setempat. Di Indonesia, cerita Jataka dikenal terutama melalui seni relief di Candi Borobudur, yang dibangun pada abad ke-8 M oleh Dinasti Syailendra. Relief Jataka

di Borobudur menggambarkan kisah-kisah seperti Maha Kapi Jataka (Bodhisatta sebagai raja monyet) dan Sasa Jataka (Bodhisatta sebagai seekor kelinci). Pengaruh Jataka juga tercermin dalam cerita rakyat lokal yang mengadaptasi nilai-nilai Buddhis ke dalam konteks Nusantara. Selain Borobudur, relief Jataka juga dapat ditemukan di Candi Sojiwan dan Candi Mendut.

Di Myanmar, cerita Jataka menjadi dasar banyak karya sastra dan seni di sana. Relief-relief Jataka banyak ditemukan di Pagoda Shwezigon dan situs-situs Buddhis lainnya di Bagan. Cerita-cerita ini digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada masyarakat.

Di Thailand, cerita Jataka sangat dikenal terutama cerita Mahajanaka (Jataka ke-539) dan Vessantara Jataka (Jataka ke-547). Cerita ini menjadi bagian penting dalam upacara religius, seperti Thet Mahachat, sebuah festival yang merayakan cerita Vessantara Jataka. Banyak vihara di Thailand dihiasi dengan mural yang menggambarkan cerita Jataka sebagai alat pendidikan visual bagi umat.

Di Laos, Jataka sering digabungkan dengan cerita Ramayana (Phra Lak Phra Ram). Adaptasi ini mencerminkan pengaruh lokal dan regional dalam menyebarkan cerita Jataka. Di Kamboja, Jataka menjadi bagian dari seni tradisional dan diabadikan dalam relief candi, seperti di Candi Bayon. Cerita-cerita ini juga diadaptasi ke dalam drama tari dan seni pahat tradisional.

## **Pengaruh Jataka di Asia Timur**

Cerita Jataka, meskipun berasal dari tradisi Theravada dan dicatat dalam Kitab Pali, juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tradisi Mahayana dan budaya lokal di Asia Timur (Tiongkok, Korea, Jepang). Pengaruh ini terjadi melalui penyebaran cerita-cerita Jataka, yang mengalami adaptasi, reinterpretasi, dan integrasi dengan nilai-nilai Mahayana serta tradisi budaya setempat.

Tradisi Mahayana sangat menonjolkan ideal Bodhisatta sebagai sosok yang menunda Nibbana untuk membantu semua makhluk. Cerita Jataka, yang menggambarkan kehidupan lampau Bodhisatta dalam mengembangkan paramita (kesempurnaan kebajikan), selaras dengan nilai-nilai Mahayana. Dasa Paramita (sepuluh kesempurnaan), seperti kedermawanan (dana), moralitas (sila), dan kebijaksanaan (panna), dalam cerita Jataka menjadi inspirasi bagi konsep Bodhisatta Mahayana, seperti Avalokitesvara (Kuan Yin di Tiongkok) dan Ksitigarbha (Jizo di Jepang).

Cerita-cerita Jataka memengaruhi teks-teks Mahayana, meskipun tidak secara langsung diambil dari Kitab Pali. Beberapa cerita Jataka diterjemahkan ke dalam bahasa Tionghoa oleh para biksu seperti Kumarajiva (abad ke-4–5 M) dan Xuanzang (abad ke-7 M). Meskipun versi cerita ini sering kali dipengaruhi oleh perspektif Mahayana, nilai-nilai dasar Jataka tetap terlihat. Beberapa sutra Mahayana, seperti

Sutra Avatamsaka dan Sutra Saddharmapundarika (Sutra Teratai), memiliki narasi yang mirip dengan Jataka dalam menggambarkan pengorbanan dan kebijaksanaan seorang Bodhisatta. Contoh konkret adalah kisah Bodhisatta yang rela mengorbankan tubuhnya untuk makhluk lain, yang menjadi tema umum baik dalam Jataka maupun dalam literatur Mahayana.

Sama seperti tradisi Theravada, tradisi Mahayana juga memanfaatkan seni visual untuk menyampaikan ajaran kepada umat. Relief dan mural yang menggambarkan kisah-kisah pengorbanan Bodhisatta dalam Jataka menjadi inspirasi bagi penggambaran ikonografi Mahayana, seperti adegan kehidupan Avalokitesvara atau legenda lokal Ksitigarbha. Sosok Avalokitesvara (Kuan Yin) dalam tradisi Tionghoa sering dikaitkan dengan cerita pengorbanan Bodhisatta yang serupa dengan kisah-kisah Jataka. Ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai dari cerita Jataka diintegrasikan ke dalam penyembahan Kuan Yin sebagai simbol belas kasih.

Di Korea, relief-relief dan lukisan yang menggambarkan cerita kehidupan lampau Bodhisatta ditemukan di vihara-vihara, seperti di Kuil Bulguksa. Pengaruh Jataka terlihat dalam penggambaran tema-tema seperti pengorbanan dan kebijaksanaan. Cerita Jataka digunakan dalam pendidikan Buddhis untuk mengajarkan nilai-nilai etika kepada masyarakat, terutama anak-anak, sebagai bagian dari tradisi pembelajaran di vihara. Salah satu cerita rakyat Korea

yaitu legenda Pangeran Anak Lembu Emas diyakini berasal dari cerita Jataka yang menyebar ke daratan Tiongkok pada abad ke-6 Masehi.

Di Jepang, sosok Ksitigarbha (Jizo) sering digambarkan sebagai Bodhisatta yang penuh belas kasih, yang sangat mirip dengan nilai-nilai dalam Jataka. Pengorbanan dan perlindungan Ksitigarbha terhadap makhluk hidup mencerminkan semangat cerita Jataka. Pengaruh cerita Jataka terlihat dalam lukisan dan patung di kuil-kuil seperti Horyuji. Lagi-lagi tema Bodhisatta yang rela mengorbankan diri sering muncul sebagai pesan moral dalam seni Buddhis Jepang. Cerita rakyat Jepang, seperti kisah kelinci putih atau monyet penyelamat, sering kali memiliki kesamaan tema dengan Jataka. Hal ini menunjukkan asimilasi cerita Jataka dengan mitologi dan tradisi lokal Jepang.

Cerita Jataka dari Kitab Pali memberikan dasar moral dan inspirasi bagi tradisi Mahayana di Asia Timur dengan mengilustrasikan nilai-nilai Bodhisatta. Pengaruhnya meluas ke berbagai aspek budaya lokal, termasuk seni rupa, sastra, pendidikan moral, dan ikonografi religius. Melalui adaptasi ke dalam budaya Tiongkok, Korea, dan Jepang, cerita Jataka tidak hanya memperkaya tradisi Mahayana tetapi juga menjadi jembatan lintas budaya yang membawa pesan moral universal bagi masyarakat Asia Timur.





## **BAB 3**

# STRUKTUR DAN ISI JATAKA

### **1. JUMLAH DAN SUSUNAN**

#### **Koleksi 547 cerita**

Dalam Kitab Pali, jumlah cerita Jataka yang tercatat mencapai 547 cerita, yang dikenal sebagai Jataka Katha. Cerita-cerita ini menggambarkan kehidupan-lampau Bodhisatta, yaitu Sang Buddha sebelum mencapai penerangan sempurna sebagai Siddhattha Gotama. Setiap cerita Jataka berfungsi sebagai contoh kehidupan sebelumnya dari Bodhisatta dan menunjukkan bagaimana dia mengembangkan berbagai kualitas kebajikan (seperti kebijaksanaan, kesabaran, kedermawanan, dan pengorbanan) yang akan membawanya menuju pencapaian ke-Buddhaan.

Cerita-cerita ini dibagi dalam dua kitab utama dalam literatur Pali, yaitu:

1. Jataka Atthakatha - Sebuah komentar yang menyertai Kitab Pali Jataka, memberikan penjelasan

lebih lanjut tentang konteks dan pengajaran dari setiap cerita.

2. Jataka Sutta - Bagian dari Anguttara Nikaya yang berisi ringkasan cerita Jataka.

**Kategori berdasarkan tema: kebijaksanaan, kedermawanan, keberanian, dll.**

Cerita-cerita Jataka dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori berdasarkan tema moral, karakter, atau jenis kebajikan yang ditonjolkan dalam cerita tersebut. Berikut adalah beberapa kategori utama yang umum digunakan dalam pengelompokan cerita Jataka:

a. Cerita Berdasarkan Kebajikan (Paramita)

Cerita-cerita Jataka sering dikategorikan berdasarkan pengembangan paramita (kesempurnaan kebajikan) oleh Bodhisatta . Paramita ini berfungsi sebagai langkah-langkah dalam perjalanan menuju ke-Buddha-an. Beberapa kategori berdasarkan paramita antara lain:

1. Dana Paramita (Kesempurnaan Kedermawanan):

Cerita-cerita ini menunjukkan pengorbanan Bodhisatta, baik itu dalam bentuk pemberian harta benda atau bahkan tubuhnya demi kebahagiaan makhluk lain. Contohnya adalah Vessantara Jataka, yang menggambarkan Bodhisatta sebagai seorang raja yang rela mengorbankan segala miliknya demi kesejahteraan orang lain.

## 2. Sila Paramita (Kesempurnaan Moralitas):

Cerita yang mengajarkan pentingnya mengikuti moralitas atau sila yang benar. Bodhisatta dalam cerita ini memperlihatkan perilaku yang penuh pengendalian diri dan berusaha hidup dalam kesucian.

## 3. Khanti Paramita (Kesempurnaan Kesabaran):

Cerita-cerita ini berfokus pada pengembangan kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan. Bodhisatta menunjukkan bagaimana mengatasi amarah dan kebencian.

## 4. Viriya Paramita (Kesempurnaan Ketekunan):

Cerita-cerita ini menunjukkan ketekunan Bodhisatta dalam mengatasi rintangan dan tantangan untuk mencapai tujuan tertinggi.

## 5. Panna Paramita (Kesempurnaan Kebijaksanaan):

Cerita ini menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam memahami kenyataan dan penderitaan. Bodhisatta memperoleh pemahaman yang mendalam tentang kebenaran dan mengajarkannya kepada orang lain.

## b. Cerita Berdasarkan Bentuk Pengorbanan

Beberapa cerita Jataka berfokus pada pengorbanan diri Bodhisatta untuk kebaikan makhluk lain, bahkan hingga mengorbankan tubuhnya. Pengorbanan ini dianggap sebagai ekspresi kasih sayang dan kemurahan hati yang tiada batas.

### 1. Cerita Pengorbanan Diri:

Salah satu kategori cerita ini adalah Sasa Jataka, di mana Bodhisatta rela menyerahkan tubuhnya untuk menyelamatkan kehidupan makhluk lain.

### 2. Cerita Pengorbanan Materi:

Dalam cerita Vessantara Jataka, Bodhisatta mengorbankan segala miliknya, termasuk anak dan istri, demi kebahagiaan orang lain.

### c. Cerita Berdasarkan Karakter Hewan

Beberapa cerita Jataka menggambarkan Bodhisatta dalam wujud hewan sebagai contoh pengembangan kebajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Cerita-cerita ini mengajarkan nilai moral dengan menggunakan hewan sebagai tokoh protagonis.

#### 1. Kisah Hewan yang Bijaksana:

Cerita seperti Maha Kapi Jataka, yang menggambarkan Bodhisatta sebagai raja monyet yang menunjukkan kepemimpinan bijaksana dan pengorbanan demi kesejahteraan kelompoknya.

#### 2. Kisah Hewan yang Berani atau Cerdik:

Cerita seperti Sumsumara Jataka, di mana Bodhisatta mengambil bentuk hewan yang menunjukkan keberanian dan kebijaksanaan dalam menghadapi ancaman.

#### d. Cerita Berdasarkan Karakter Manusia

Selain wujud hewan, ada juga cerita Jataka yang menggambarkan Bodhisatta dalam bentuk manusia. Cerita ini sering berfokus pada pengembangan kebajikan moral dan sosial.

##### 1. Raja Bijaksana:

Banyak cerita Jataka mengisahkan Bodhisatta dalam wujud seorang raja atau pemimpin yang penuh kebijaksanaan dan belas kasih. Sebagai contoh, Mahajanaka Jataka, di mana Bodhisatta adalah seorang raja yang menunjukkan ketabahan dalam menghadapi bahaya besar dan penderitaan.

##### 2. Bodhisatta sebagai Guru atau Pemimpin Spiritual:

Dalam cerita-cerita ini, Bodhisatta berperan sebagai pemimpin yang mengajarkan kebijaksanaan dan moralitas kepada orang lain, seperti dalam Culla Vessantara Jataka, yang menggambarkan Bodhisatta sebagai seorang pemimpin yang berbagi kebajikan dengan masyarakatnya.

#### e. Cerita Berdasarkan Kepahlawanan

Beberapa cerita Jataka menggambarkan pahlawan yang berjuang untuk menegakkan kebenaran atau untuk melindungi orang lemah. Cerita ini sering kali memperlihatkan keberanian, keadilan, dan pengorbanan dalam menghadapi ketidakadilan. Sebagai contoh, kisah Kepahlawanan atau Perjuangan Melawan Kejahatan dalam Kusa Jataka, di mana Bodhisatta berjuang untuk melawan penindasan dan memberikan keadilan bagi yang tertindas.

## 2. NARASI UTAMA

Dalam cerita-cerita Jataka, tokoh utama adalah Bodhisatta, yaitu sosok yang pada kehidupan-kehidupan sebelumnya adalah Buddha yang belum mencapai penerangan sempurna. Setiap cerita menggambarkan bagaimana Bodhisatta, dalam berbagai wujud (baik manusia maupun hewan), mengembangkan kebajikan, kesabaran, dan kebijaksanaan yang diperlukan untuk mencapai ke-Buddha-an. Narasi utama dalam cerita-cerita ini umumnya berpusat pada pengembangan paramita (kesempurnaan kebajikan) yang akan membentuk karakter seorang Buddha.

Seringkali, narasi dalam cerita Jataka berfokus pada pengorbanan diri Bodhisatta. Bodhisatta selalu siap mengorbankan dirinya untuk membantu makhluk lain, bahkan dengan cara yang sangat berat, demi kebaikan bersama. Cerita ini mengajarkan pentingnya kasih sayang (karuna) dan kedermawanan (dana) sebagai landasan utama kebajikan seorang Bodhisatta .

Bodhisatta seringkali berperan sebagai pemimpin atau seorang tokoh yang mengatasi masalah sosial atau moral dengan kebijaksanaan dan keadilan. Narasi ini menunjukkan bahwa untuk menjadi seorang Buddha, seorang Bodhisatta harus mampu menegakkan kebenaran (dhamma) dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, tanpa terbawa oleh emosi atau ambisi pribadi.

Kesabaran (khanti) merupakan nilai utama yang diajarkan dalam banyak cerita Jataka. Bodhisatta, dalam kisah-kisah ini, harus menghadapi penderitaan dan cobaan yang berat, baik dari makhluk lain maupun dari keadaan yang tidak menguntungkan. Namun, ia tidak pernah kehilangan ketenangan atau belas kasih.

Bodhisatta sering muncul sebagai pahlawan yang menggunakan kekuatan moral untuk mengalahkan kejahatan atau menangani ancaman terhadap kebenaran. Narasi ini menekankan bahwa kekuatan sejati bukanlah kekuatan fisik, tetapi kekuatan moral yang didasarkan pada kebajikan dan niat baik.

Dalam banyak cerita Jataka, Bodhisatta harus menghadapi ujian atau godaan yang menguji keutamaan moral dan kesetiiaannya pada prinsip kebenaran. Narasi ini mengajarkan tentang pentingnya keberanian moral, di mana seseorang tetap teguh pada nilai-nilai luhur meskipun dihadapkan pada godaan atau kesulitan besar.

### **3. CONTOH CERITA TERKENAL DAN PESAN MORALNYA**

#### **Kisah Vessantara Jataka (kedermawanan)**

Dalam cerita ini, Bodhisatta adalah seorang raja bernama Vessantara yang terkenal dengan kedermawanannya. Ia memberikan segala miliknya, termasuk tanah kerajaan, dan bahkan mengorbankan

istri dan anak-anaknya demi membantu orang lain yang membutuhkan. Pengorbanan besar ini memperlihatkan kesempurnaan kedermawanan dan pengorbanan diri sebagai jalan menuju pencerahan.

### **Kisah Sasa Jataka (pengorbanan diri)**

Dalam cerita ini, Bodhisatta lahir sebagai seekor kelinci yang rela mengorbankan tubuhnya untuk memberi makan kepada makhluk lain yang kelaparan, sebagai bentuk pengorbanan yang sempurna.

### **Kisah Mahakapi Jataka (kepemimpinan dan pengorbanan)**

Dalam cerita ini, Bodhisatta berwujud sebagai raja monyet. Ketika para monyet menghadapi bahaya karena makanan yang langka, Bodhisatta menggunakan kebijaksanaan dan pengorbanannya untuk melindungi kelompok monyet tersebut dari ancaman, mengajarkan nilai kepemimpinan yang adil dan bijaksana.

### **Kisah Culla Vessantara Jataka (kebijaksanaan dan moralitas)**

Cerita ini menggambarkan Bodhisatta yang sebagai seorang pemimpin kerajaan harus menghadapi situasi sulit. Ia menghadapi konflik dengan keadilan, mengorbankan keluarganya demi kebaikan yang lebih besar, dan tetap menunjukkan kebijaksanaan serta moralitas dalam menjalankan pemerintahan.

### **Kisah Kusa Jataka (kesabaran)**

Bodhisatta dalam cerita ini lahir sebagai seorang pangeran bernama Kusa. Setelah melalui berbagai cobaan dan pengkhianatan dari keluarganya, ia tetap menunjukkan kesabaran yang luar biasa. Penderitaan yang dihadapinya tidak membuatnya marah atau membalas dendam, melainkan ia terus mengembangkan kebijaksanaan dan kesabaran, mengajarkan nilai penting untuk mengatasi kesulitan dengan tenang.

### **Kisah Sivi Jataka (kepahlawanan dan pengorbanan)**

Bodhisatta dalam cerita ini adalah seorang raja bernama Sivi yang terkenal karena kebajikan dan kepahlawanannya. Dalam cerita ini, Sivi memutuskan untuk mengorbankan bagian dari tubuhnya demi menyelamatkan orang lain, dan ini mencerminkan pengorbanan serta kekuatan moral yang lebih tinggi dari kekuatan fisik.

### **Kisah Sumsumara Jataka (kecerdikan dan kewaspadaan)**

Dalam cerita ini, Bodhisatta yang berwujud sebagai monyet harus berhadapan dengan buaya yang berusaha memanfaatkan dirinya. Bodhisatta menggunakan kecerdikan dan kebijaksanaan untuk menghindari bahaya, sekaligus menjaga prinsip moral yang benar.





## **BAB 4**

# NILAI-NILAI UNIVERSAL DALAM JATAKA

Kitab Jataka mengandung berbagai nilai-nilai universal yang tidak hanya relevan dalam konteks ajaran Buddha, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang dari berbagai agama, budaya, dan latar belakang. Berikut adalah beberapa nilai universal yang terkandung dalam cerita-cerita Jataka:

### **1. Kedermawanan (Dana)**

Kedermawanan (Dana) adalah nilai utama dalam banyak cerita Jataka. Bodhisatta menunjukkan betapa pentingnya berbagi dengan orang lain, baik itu dalam bentuk harta benda, waktu, tenaga, atau bahkan pengorbanan pribadi. Sebagai contoh dalam Vessantara Jataka, Bodhisatta sebagai raja yang sangat kaya rela mengorbankan seluruh hartanya untuk membantu orang lain, bahkan mengorbankan istri dan anaknya demi kesejahteraan rakyat. Pengorbanan besar ini menunjukkan nilai kedermawanan tanpa pamrih untuk kebaikan bersama.

Kedermawanan adalah nilai universal yang dihargai dalam banyak tradisi dan agama di seluruh dunia, baik itu dalam bentuk materi, pengetahuan, atau waktu. Hal ini mengajarkan bahwa berbagi dengan sesama adalah tindakan mulia yang mempererat hubungan sosial dan menciptakan solidaritas dalam masyarakat.

## **2. Kesabaran (Khanti)**

Kesabaran adalah kualitas penting yang banyak dijumpai dalam cerita-cerita Jataka. Bodhisatta menghadapi penderitaan, pengkhianatan, dan tantangan besar dengan penuh ketenangan, tidak terjebak dalam kemarahan atau balas dendam. Sebagai contoh dalam Kusa Jataka, Bodhisatta sebagai seorang pangeran menghadapi pengkhianatan dan penderitaan yang luar biasa, namun ia tetap bersabar dan tidak membalas dendam kepada mereka yang telah menyakitinya.

Kesabaran adalah nilai universal yang diterima secara luas di berbagai budaya dan agama sebagai landasan untuk mengatasi konflik, frustrasi, dan ketidakadilan tanpa kehilangan kedamaian batin. Kesabaran membantu individu untuk tetap tenang dan berpikir jernih dalam menghadapi situasi sulit.

## **3. Kebijaksanaan (Panna)**

Kebijaksanaan adalah kualitas yang sangat dihargai dalam cerita Jataka, di mana Bodhisatta selalu menggunakan kebijaksanaan untuk menyelesaikan masalah dan menghindari kesalahan. Kebijaksanaan ini sering dikaitkan dengan pemahaman yang mendalam tentang dunia dan kemampuan untuk

melihat kebenaran di balik ilusi. Dalam Mahakapi Jataka, Bodhisatta, yang lahir sebagai seekor monyet, menggunakan kebijaksanaan untuk memimpin kelompoknya menghindari bahaya dan melindungi mereka dari ancaman.

Kebijaksanaan adalah nilai universal yang dihargai di banyak tradisi spiritual dan filosofi, karena memungkinkan seseorang untuk bertindak dengan pemahaman yang lebih dalam, membuat keputusan yang bijaksana, dan menghindari kebodohan atau kesalahan. Kebijaksanaan juga mendasari banyak ajaran etika dan moral di seluruh dunia.

#### **4. Pengorbanan Diri**

Pengorbanan diri atau keikhlasan merupakan nilai penting yang terdapat dalam banyak cerita Jataka. Bodhisatta seringkali harus mengorbankan dirinya untuk kebaikan orang lain, bahkan sampai pada titik mengorbankan tubuh atau kehidupannya. Dalam Sasa Jataka, Bodhisatta sebagai seekor kelinci mengorbankan tubuhnya untuk memberi makan kepada makhluk lain yang kelaparan. Demikian pula dalam cerita Vessantara Jataka, Bodhisatta mengorbankan semua yang dimilikinya demi kesejahteraan orang lain.

Pengorbanan diri untuk kebaikan bersama adalah nilai yang ditemukan dalam hampir setiap budaya dan agama besar, termasuk Kristen, Hindu, dan Islam, yang mengajarkan tentang pentingnya mengesampingkan kepentingan pribadi demi kesejahteraan orang lain dan untuk tujuan yang lebih besar.

## **5. Kejujuran dan Integritas**

Kejujuran dan integritas adalah nilai dasar yang sering ditemukan dalam cerita Jataka. Bodhisatta, sebagai tokoh utama, selalu memegang teguh prinsip-prinsip moral dan berkata serta bertindak dengan jujur, meskipun sering kali ia dihadapkan pada godaan atau situasi yang menguji integritasnya. Dalam Sivi Jataka, Bodhisatta sebagai seorang raja menunjukkan kejujuran dan integritas ketika ia berjanji untuk menjaga keamanan kerajaan dan melindungi rakyatnya, bahkan jika itu berarti mengorbankan nyawanya.

Kejujuran dan integritas adalah nilai yang sangat dihargai di seluruh dunia. Nilai-nilai ini mendasari hubungan yang sehat dalam masyarakat dan membangun kepercayaan antara individu, kelompok, dan negara.

## **6. Kepemimpinan yang Bijaksana**

Bodhisatta sering digambarkan sebagai pemimpin yang bijaksana, adil, dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam banyak cerita, ia harus memimpin dengan memberikan contoh moral yang baik dan menegakkan keadilan. Dalam Nalapana Jataka, Bodhisatta berwujud sebagai pemimpin monyet yang menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana untuk menjaga harmoni dalam kelompoknya dan memimpin dengan bijaksana sehingga dapat menyelamatkan kawanannya.

Kepemimpinan yang bijaksana dan peduli terhadap orang lain adalah nilai yang dihargai dalam berbagai tradisi dan budaya, baik dalam konteks politik, sosial, atau keluarga. Seorang pemimpin yang bijaksana harus

mampu mengutamakan kepentingan orang banyak dan bertindak dengan keadilan serta belas kasih.

## **7. Tanggung Jawab Sosial dan Keadilan**

Dalam banyak cerita, Bodhisatta mengambil peran untuk memperbaiki ketidakadilan atau melawan penindasan. Ia menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Mahajanaka Jataka, Bodhisatta berperan sebagai raja yang mengatasi ketidakadilan dan penindasan dalam kerajaannya dengan prinsip-prinsip moral yang kuat dan upaya keras untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh rakyat.

Keadilan dan tanggung jawab sosial adalah nilai yang mendasar dalam banyak ajaran agama dan sistem etika. Keadilan yang ditunjukkan oleh Bodhisatta mengajarkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain.

## **8. Perjuangan untuk Kebenaran**

Bodhisatta selalu memperjuangkan kebenaran dan menegakkan nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan. Ia tidak pernah menyerah pada kebohongan atau ketidakadilan, tetapi terus berjuang demi apa yang benar. Sebagai contoh dalam Lomasakassapa Jataka, Bodhisatta menunjukkan bahwa bahkan ketika menghadapi godaan atau kesulitan yang besar, ia tetap berpegang teguh pada kebenaran dan menjalani hidup sesuai dengan prinsip moral yang benar.

Perjuangan untuk kebenaran adalah tema yang juga ditemukan dalam banyak tradisi dan filosofi di seluruh dunia. Dari ajaran Kristus hingga Filsafat Yunani, kebenaran dianggap sebagai tujuan utama yang harus diperjuangkan, meskipun sering kali penuh dengan tantangan dan rintangan.

Nilai-nilai universal dalam Kitab Jataka — seperti kedermawanan, kesabaran, kebijaksanaan, pengorbanan diri, kejujuran, kepemimpinan yang bijaksana, tanggung jawab sosial, dan perjuangan untuk kebenaran — adalah ajaran moral yang tidak hanya relevan bagi pengikut ajaran Buddha, tetapi juga bagi umat manusia secara umum. Nilai-nilai ini dapat diterapkan oleh individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama untuk menciptakan dunia yang lebih adil, penuh kasih, dan damai.

---



## **BAB 5**

# **PENGARUH JATAKA DALAM BUDAYA DAN SENI**

## **1. SENI DAN ARSITEKTUR**

### **Relief-Relief Jataka di Candi**

Relief-relief Jataka yang terdapat pada candi-candi dan wihara di berbagai belahan Asia, terutama di India, Sri Lanka, Thailand, Kamboja, dan Indonesia, merupakan sarana penting untuk menyebarkan ajaran Buddha kepada umat. Cerita-cerita Jataka yang dipahatkan dalam bentuk relief ini berfungsi untuk memperkenalkan ajaran moral, spiritual, dan kebajikan melalui representasi visual yang dapat dipahami oleh masyarakat awam, bahkan oleh mereka yang tidak dapat membaca teks-teks agama.

Candi Borobudur, salah satu situs warisan dunia yang paling terkenal di Indonesia, memiliki sejumlah relief yang menggambarkan cerita-cerita Jataka. Di sisi luar candi, terdapat lebih dari 1.500 panel relief yang menggambarkan kehidupan Buddha dan berbagai

kisah ajaran moral, termasuk cerita-cerita Jataka. Relief-relief ini menggambarkan berbagai kehidupan lampau Bodhisatta (sebelum mencapai pencerahan) dalam bentuk yang dapat diakses oleh para peziarah yang datang.

Cerita-cerita seperti Vessantara Jataka, yang menggambarkan pengorbanan diri Bodhisatta demi kesejahteraan makhluk lain, dan Sasa Jataka, yang menggambarkan pengorbanan tubuh demi memberi makan kepada makhluk lain, dipahatkan secara rinci dalam panel-panel relief di Borobudur. Ini bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kedermawanan, kesabaran, dan pengorbanan diri kepada para peziarah. Selain di Candi Borobudur, seni relief Jataka juga dapat ditemukan pada berbagai candi dan wihara lainnya di kawasan Nusantara.

### **Pengaruh dalam Seni Lukis Tradisional Asia**

Cerita-cerita Jataka juga memiliki pengaruh yang kuat dalam seni lukis, terutama di Asia Timur. Banyak lukisan, baik di Tiongkok, Jepang, dan Tibet, yang menggambarkan adegan-adegan dari cerita-cerita Jataka, memperlihatkan Bodhisatta dalam berbagai kehidupan lampau dan ajarannya yang penuh kebijaksanaan.

Di Tiongkok dan Jepang, lukisan-lukisan Jataka sering kali ditemukan di kuil-kuil Buddha. Lukisan-lukisan ini tidak hanya berfungsi sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai cara untuk menyebarkan ajaran Buddha kepada masyarakat. Kuil-kuil di Tiongkok seperti Goa

Mogao menyimpan kekayaan nasional berupa cerita Jataka yang digambarkan di dinding-dinding gua.

Di Tibet dan Bhutan, lukisan-lukisan yang menggambarkan cerita-cerita Jataka sering kali dipakai sebagai bagian dari mandala dan thangka (lukisan gulung tradisional). Dalam seni Tibet, Jataka mengajarkan nilai-nilai spiritual, dan cerita-cerita ini sering dipilih untuk menggambarkan kebajikan dan kesucian.

## **2. KESUSASTRAAN DAN CERITA RAKYAT**

Kesusastraan buddhis dan kesusastraan populer di Asia Timur sangat dipengaruhi oleh cerita-cerita dalam Kitab Jataka. Cerita-cerita ini, dengan nilai-nilai moral yang kuat, menjadi sumber inspirasi dalam pembuatan karya-karya sastra yang mengedepankan ajaran tentang kebajikan, kebijaksanaan, pengorbanan, dan kedermawanan.

Dalam kesusastraan Pali, cerita-cerita Jataka memiliki tempat yang sangat penting. Kitab Jataka sendiri dalam bahasa Pali adalah bagian dari Tipitaka (kitab suci Buddhis) yang banyak dipelajari oleh umat Buddha Theravada. Banyak karya sastra lainnya yang terinspirasi oleh kisah-kisah Jataka, baik dalam bentuk puisi, drama, maupun teks-teks filosofis. Beberapa cerita Jataka juga diterjemahkan ke dalam bahasa-bahasa lain dan diteruskan dalam berbagai bentuk sastra, termasuk karya-karya epik.

Pengaruh Jataka juga terlihat dalam sastra Asia. Banyak cerita moral yang berhubungan dengan ajaran Buddhis diadaptasi ke dalam cerita rakyat dan karya sastra di Tiongkok, Sri Lanka, Jepang, Korea, Thailand, maupun Indonesia. Cerita-cerita Bodhisatta, khususnya kisah-kisah pengorbanan dan kebijaksanaan, diambil dari Jataka dan dijadikan bahan untuk menciptakan fabel-fabel dan novel-novel moral yang mengajarkan kebajikan. Salah satunya cerita tentang seekor kepiting dan bangau dalam Baka Jataka.

Karya-karya sastra yang terinspirasi oleh cerita-cerita Jataka sering kali mengajarkan prinsip-prinsip moral yang kuat, seperti pengorbanan, kedermawanan, kesabaran, dan kejujuran. Cerita-cerita ini memberi panduan moral kepada pembaca dan membantu membentuk sikap etis masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari. Kesan ini semakin kuat karena cerita-cerita Jataka sering menampilkan pahlawan moral yang berjuang untuk kebaikan orang lain meskipun harus mengorbankan dirinya sendiri.

Cerita-cerita dalam Kitab Jataka telah memberikan kontribusi besar terhadap pengembangan cerita rakyat di berbagai negara Asia. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam Jataka menjadi bagian integral dari kisah-kisah yang diceritakan dari mulut ke mulut dalam masyarakat. Cerita-cerita ini biasanya disampaikan sebagai cerita pengajaran atau hiburan sambil mengajarkan kebajikan kepada pendengar, khususnya kepada anak-anak.

#### a. Cerita Rakyat di India dan Sri Lanka

Di India, banyak cerita rakyat yang terinspirasi langsung dari cerita-cerita Jataka. Kisah-kisah ini sering menceritakan perjalanan hidup Bodhisatta dalam berbagai inkarnasi, di mana ia menunjukkan kualitas-kualitas seperti kesabaran, kedermawanan, dan kepemimpinan bijaksana. Cerita rakyat ini sering kali diceritakan dalam bentuk drama rakyat atau puisi, yang bertujuan mendidik masyarakat tentang pentingnya nilai moral yang diajarkan dalam agama Buddha. Di Sri Lanka, cerita-cerita Jataka sering diceritakan dalam pertunjukan wayang kulit atau drama yang menggambarkan perjuangan dan pengorbanan Bodhisatta.

#### b. Cerita Rakyat di Asia Tenggara

Di Thailand, Kamboja, dan Vietnam, cerita-cerita Jataka telah berbaur dengan tradisi cerita rakyat lokal. Banyak cerita rakyat yang diadaptasi dari kisah Bodhisatta yang menunjukkan pengorbanan diri atau kepemimpinan yang bijaksana. Cerita-cerita ini sering digunakan dalam pertunjukan wayang kulit atau teater rakyat, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral kepada masyarakat umum.

Di Indonesia, terutama di daerah Jawa, cerita-cerita yang terinspirasi dari Jataka sering ditemukan dalam cerita rakyat dan lakon wayang (wayang Jataka). Dalam budaya Jawa, cerita Jataka sering menjadi bahan ajar dalam bentuk puisi dan fabel, yang digunakan untuk mendidik anak-anak tentang pentingnya kebajikan

seperti kedermawanan dan kesetiaan.

c. Cerita Rakyat di Tibet

Tibet juga memiliki cerita rakyat yang dipengaruhi oleh ajaran Mahayana, di mana Bodhisatta sering tampil sebagai pahlawan yang mengajarkan nilai-nilai moral. Cerita rakyat Tibet sering kali menggambarkan perjuangan Bodhisatta dalam berbagai kehidupan sebelumnya dan menyoroti bagaimana ia mengatasi berbagai masalah dengan kebijaksanaan dan kebaikan hati.

d. Penyebaran Cerita Jataka di Asia Timur

Di Tiongkok, Jepang, dan Korea, cerita Jataka berkembang menjadi cerita rakyat yang diceritakan kepada anak-anak sebagai bagian dari pendidikan moral. Banyak cerita yang mengajarkan nilai kedermawanan dan kejujuran, dua kualitas yang sangat dihargai dalam masyarakat tradisional Asia Timur.

### **3. FESTIVAL DAN TRADISI**

Cerita-cerita dalam Kitab Jataka tidak hanya mempengaruhi seni, sastra, dan cerita rakyat, tetapi juga memiliki dampak besar terhadap berbagai festival dan tradisi di banyak negara, terutama di Asia. Cerita-cerita ini, yang mengandung ajaran moral dan kebajikan, sering kali dijadikan dasar untuk merayakan ajaran Buddha melalui perayaan keagamaan, ritual,

dan festival budaya. Pengaruh Jataka dalam konteks ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam kisah Bodhisatta dapat diteruskan dan diperkenalkan kepada generasi mendatang.

Sebagai contoh, pada Festival Waisak di Sri Lanka atau Thailand, kisah-kisah seperti Vessantara Jataka (tentang pengorbanan Bodhisatta demi kesejahteraan orang lain) sering dipentaskan dalam bentuk drama atau dibacakan sebagai bagian dari ritual keagamaan. Ini mengingatkan umat tentang kedermawanan, kesabaran, dan pengorbanan diri, yang merupakan nilai-nilai utama dalam ajaran Buddha.

Cerita-cerita Jataka juga digunakan dalam pendidikan moral di banyak negara, baik dalam konteks keagamaan maupun budaya umum. Banyak sekolah dan tempat pendidikan Buddhis yang menggunakan cerita-cerita Jataka untuk mendidik anak-anak dan remaja tentang nilai-nilai moral dan spiritual. Contoh Penggunaan dalam Pendidikan: Di Sri Lanka dan Thailand, banyak sekolah yang mengajarkan anak-anak tentang kebaikan hati, kedermawanan, dan kesabaran melalui cerita-cerita seperti Vessantara Jataka dan Sasa Jataka.

Pengaruh Jataka terhadap festival dan tradisi di negara-negara Buddhis, sangat besar. Cerita-cerita Jataka tidak hanya menjadi bahan refleksi dalam festival-festival Buddhis seperti Waisak dan Magha Puja, tetapi juga memengaruhi tradisi ritual dan perayaan budaya di Asia. Melalui pementasan, ritual keagamaan, dan festival rakyat, nilai-nilai moral yang terkandung dalam

kisah-kisah Bodhisatta diajarkan kepada masyarakat luas, menjadikannya warisan budaya yang hidup dan relevan di berbagai generasi.

---



## **BAB 6**

# RELEVANSI JATAKA DALAM KEHIDUPAN MODERN

### **1. PENDIDIKAN KARAKTER: CERITA JATAKA SEBAGAI ALAT PENDIDIKAN MORAL BAGI ANAK-ANAK**

Cerita-cerita dalam Kitab Jataka, yang berisi kisah-kisah kehidupan Bodhisatta sebelum mencapai pencerahan, memiliki nilai-nilai moral yang sangat relevan dalam pendidikan karakter modern. Meskipun berasal dari tradisi Buddhis yang jauh lebih tua (lebih dari 2500 tahun lampau), nilai-nilai yang diajarkan dalam Jataka — seperti pengorbanan diri, kedermawanan, kesabaran, kejujuran, dan kepemimpinan bijaksana — sangat universal dan dapat diterapkan dalam konteks pendidikan karakter pada masa kini. Berikut adalah beberapa cara bagaimana Jataka dapat berkontribusi dalam pendidikan karakter modern.

## 1. Mengajarkan Nilai Pengorbanan Diri

Salah satu tema utama dalam banyak cerita Jataka adalah pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain. Bodhisatta sering kali rela mengorbankan hidupnya atau harta benda demi kesejahteraan orang lain, yang menjadi contoh tindakan altruistik yang tanpa pamrih.

Relevansi untuk Pendidikan Karakter:

Di dunia modern, di mana banyak individu sering terfokus pada kepentingan diri sendiri atau materialisme, nilai pengorbanan diri dalam Jataka dapat menginspirasi siswa untuk menjadi lebih peduli terhadap kebutuhan orang lain dan bekerja untuk kebaikan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak dapat diajarkan untuk berbagi, membantu teman yang membutuhkan, atau mengutamakan kepentingan orang lain dalam kelompok atau keluarga.

## 2. Mengembangkan Kedermawanan dan Kepedulian Sosial

Cerita-cerita seperti Vessantara Jataka, yang menggambarkan Bodhisatta yang memberi semua hartanya demi orang lain, mengajarkan tentang pentingnya kedermawanan dan kepedulian sosial. Kisah-kisah ini mengilustrasikan bahwa berbagi dengan orang yang membutuhkan adalah tindakan yang sangat dihargai dan mulia.

Relevansi untuk Pendidikan Karakter:

Dalam pendidikan karakter modern, konsep kedermawanan dapat diterapkan untuk mengajarkan nilai berbagi dengan orang lain, baik dalam bentuk materi maupun waktu dan perhatian. Nilai ini penting untuk membentuk individu yang memiliki empati dan rasa tanggung jawab sosial. Program-program sosial di sekolah, seperti mengumpulkan dana untuk amal atau kegiatan pengabdian masyarakat, dapat mengadopsi ajaran dari cerita Jataka tentang kedermawanan.

### 3. Membangun Kesabaran dan Ketekunan

Banyak cerita Jataka menggambarkan perjuangan Bodhisatta dalam mengembangkan kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi kesulitan hidup. Dalam beberapa cerita, Bodhisatta harus melewati ujian dan tantangan berat, namun ia tetap bertahan dengan keteguhan hati.

Relevansi untuk Pendidikan Karakter:

Kesabaran dan ketekunan adalah kualitas penting dalam pendidikan karakter modern, terutama dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Nilai-nilai ini membantu siswa mengembangkan ketahanan mental, belajar untuk tidak menyerah saat menghadapi kegagalan atau kesulitan. Dalam pendidikan, siswa diajarkan untuk tidak mudah menyerah ketika mereka menghadapi kegagalan, misalnya melalui kegiatan yang mengajarkan

pengelolaan stres atau pembelajaran berbasis pengalaman yang memotivasi mereka untuk tetap mencoba meskipun gagal. Hal ini terutama menjadi relevan saat ini dengan gaya hidup yang serba instan dan menginginkan kemudahan – yang sayangnya, sering membuat siswa menjadi kurang sabar, lemah dalam menghadapi tekanan dan mudah menyerah.

#### 4. Menumbuhkan Kepemimpinan Bijaksana

Bodhisatta dalam cerita Jataka sering kali menjadi contoh kepemimpinan bijaksana, memimpin dengan hati, penuh perhatian, dan berdasarkan nilai-nilai moral yang tinggi. Kepemimpinan dalam Jataka tidak hanya tentang kekuasaan, tetapi juga tentang bertindak demi kesejahteraan orang lain.

Relevansi untuk Pendidikan Karakter:

Di dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan ini, sangat penting untuk mengajarkan kepemimpinan yang bijaksana kepada generasi muda. Kisah-kisah Jataka memberi contoh bagaimana seseorang yang bijaksana harus memimpin dengan mengutamakan kebaikan, keadilan, dan kepedulian terhadap sesama. Di sekolah atau komunitas, siswa bisa dilatih untuk menjadi pemimpin yang mendengarkan, mengambil keputusan yang adil, dan memberi contoh yang baik kepada teman-teman mereka.

#### 5. Mendorong Kejujuran dan Integritas

Cerita Jataka sering menunjukkan tokoh utama yang memiliki kejujuran dan integritas yang tinggi, bahkan

ketika mereka dihadapkan pada godaan atau situasi sulit. Bodhisatta selalu berpegang pada prinsip moral, tidak tergoda untuk berbuat curang atau tidak jujur demi keuntungan pribadi.

Relevansi untuk Pendidikan Karakter:

Dalam pendidikan karakter modern, pengajaran tentang kejujuran dan integritas sangat penting untuk membentuk individu yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Nilai ini penting, terutama di tengah tantangan era digital yang rentan terhadap kebohongan, manipulasi, dan ketidakjujuran. Penggunaan ChatGPT atau teknologi yang memudahkan pengerjaan soal berpotensi menyebabkan siswa tidak bersikap jujur dalam menjawab soal ujian dan tidak mampu bertanggung jawab atas respon mereka. Oleh karenanya, penting untuk mengajarkan siswa untuk selalu berkata jujur, menghadapi konsekuensi dari perbuatan mereka, dan memilih tindakan yang benar meskipun itu sulit atau tidak menguntungkan.

#### 6. Mengajarkan Tanggung Jawab dan Empati

Cerita-cerita Jataka sering menekankan pentingnya tanggung jawab dan empati. Bodhisatta selalu menunjukkan kepedulian terhadap makhluk lain, baik manusia maupun hewan, dan bertindak dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan mereka.

## Relevansi untuk Pendidikan Karakter:

Pendidikan karakter modern perlu menanamkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, komunitas, dan lingkungan. Selain itu, mengembangkan empati sangat penting untuk menciptakan individu yang peduli terhadap orang lain, terutama dalam masyarakat yang semakin individualistik. Di sekolah, program-program seperti pelayanan sosial, kerja sukarela, dan proyek lingkungan dapat membantu siswa memahami tanggung jawab mereka terhadap orang lain dan dunia sekitar.

### 7. Berbakti pada Orang Tua

Ajaran Buddha, terutama melalui cerita Jataka, memiliki peran penting dalam membentuk karakter berbakti pada orang tua dengan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, penghormatan, dan pengorbanan. Cerita-cerita Jataka sering kali menggambarkan perbuatan mulia dalam berbagai hubungan, termasuk dengan orang tua. Misalnya, dalam beberapa kisah (Sona Nanda Jataka dan Sama Jataka), Buddha sebagai tokoh utama menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada orang tua, bahkan rela mengorbankan kenyamanan pribadi demi memenuhi kebutuhan mereka.

Relevansi untuk Pendidikan Karakter:

Berbagai cerita Jataka mengajarkan pentingnya memprioritaskan kesejahteraan orang tua sebagai wujud balas budi atas cinta dan pengorbanan mereka. Dengan menyampaikan pesan moral melalui cerita yang mudah dipahami, Jataka menginspirasi para siswa untuk menanamkan sikap bakti kepada orang tua dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari praktik kebajikan dan penghormatan terhadap orang tua.

#### 8. Membentuk Karakter Melalui Cerita dan Narasi

Penggunaan cerita untuk mendidik adalah metode yang sangat efektif dalam pendidikan karakter. Cerita Jataka, yang penuh dengan tokoh-tokoh yang menghadapi pilihan moral yang sulit, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui narasi dan melihat konsekuensi dari setiap tindakan.

Relevansi untuk Pendidikan Karakter:

Menggunakan cerita-cerita Jataka dalam kurikulum pendidikan karakter dapat membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak seperti kebajikan dan moralitas dengan cara yang lebih mudah dicerna dan diterima. Cerita-cerita Jataka bisa dipakai dalam kelas untuk berdiskusi tentang nilai-nilai moral dan bagaimana siswa dapat menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

## **2. MANAJEMEN DAN KEPEMIMPINAN: PELAJARAN DARI BODHISATTA UNTUK PEMIMPIN MASA KINI**

Cerita-cerita dalam Kitab Jataka mengandung banyak ajaran tentang kepemimpinan, manajemen, dan etika moral yang dapat diterapkan dalam dunia bisnis dan organisasi modern. Sebagai narasi yang menggambarkan kehidupan Bodhisatta, yaitu tokoh utama yang mengabdikan hidupnya untuk kesejahteraan orang lain, cerita-cerita Jataka memuat nilai-nilai penting yang dapat membantu dalam pengembangan kepemimpinan yang bijaksana, adil, dan berfokus pada kebaikan bersama. Konsep-konsep yang terdapat dalam cerita ini sangat relevan dengan manajemen dan kepemimpinan modern, yang tidak hanya mengutamakan hasil, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai etis dan pengembangan karakter. Berikut adalah beberapa cara bagaimana Jataka dapat diintegrasikan dalam konteks manajemen dan kepemimpinan modern:

### **1. Kepemimpinan dengan Mengutamakan Kebaikan Bersama (Servant Leadership)**

Dalam banyak cerita Jataka, Bodhisatta menunjukkan kepemimpinan yang mengutamakan kesejahteraan orang lain di atas kepentingan pribadi. Bodhisatta sering kali memimpin dengan cara yang mengutamakan kepedulian, pengorbanan, dan keadilan, bukan untuk keuntungan pribadi atau kekuasaan. Kepemimpinan semacam ini dikenal

dengan sebutan servant leadership, yaitu gaya kepemimpinan yang berfokus pada melayani dan mendukung orang lain.

Relevansi untuk Kepemimpinan Modern:

Servant leadership kini semakin populer dalam konteks manajemen modern karena pendekatan ini mengedepankan kepedulian terhadap kesejahteraan karyawan dan pemberdayaan tim. Seorang pemimpin yang mengutamakan kepentingan tim, seperti halnya Bodhisatta dalam Jataka, akan menginspirasi loyalitas dan dedikasi dari bawahannya. Seorang manajer atau pemimpin yang memberikan perhatian pada kesejahteraan karyawan, mendengarkan kebutuhan mereka, dan mendukung pengembangan profesional mereka, akan menciptakan budaya kerja yang positif dan produktif.

## 2. Keputusan yang Berbasis Nilai Moral dan Etika

Banyak cerita dalam Jataka menggambarkan bagaimana Bodhisatta menghadapi pilihan-pilihan sulit yang membutuhkan keputusan moral dan etis yang tepat. Dalam cerita-cerita ini, Bodhisatta memilih untuk melakukan hal yang benar meskipun itu mungkin membawa kesulitan atau kerugian pribadi. Ini mengajarkan pentingnya integritas dan kejujuran dalam pengambilan keputusan.

Relevansi untuk Manajemen Modern:

Keputusan yang berbasis nilai-nilai moral sangat

penting dalam dunia bisnis saat ini, di mana etika sering kali diuji oleh tekanan untuk mencapai keuntungan atau hasil yang cepat. Seorang pemimpin yang mengutamakan integritas akan mempertimbangkan dampak dari keputusan mereka terhadap karyawan, pelanggan, dan masyarakat secara umum. Dalam pengambilan keputusan bisnis, seorang pemimpin yang mengikuti prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan dapat menghindari praktik-praktik yang merugikan, seperti korupsi, penipuan, atau eksploitasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung kepercayaan dan tanggung jawab sosial.

### 3. Pengorbanan untuk Kepentingan Bersama

Salah satu tema dominan dalam Jataka adalah pengorbanan diri Bodhisatta demi kebaikan orang lain. Dalam cerita Vessantara Jataka, Bodhisatta bahkan rela memberikan seluruh hartanya demi kebahagiaan orang lain, yang menggambarkan kepemimpinan berbasis pengorbanan.

Relevansi untuk Manajemen dan Kepemimpinan Modern:

Konsep pengorbanan untuk kepentingan bersama sangat relevan dengan kepemimpinan yang mementingkan tujuan jangka panjang daripada keuntungan jangka pendek. Pemimpin yang bersedia mengorbankan kenyamanan pribadi atau keuntungan sesaat untuk memastikan kesejahteraan tim atau perusahaan dapat membangun kepercayaan dan loyalitas dalam organisasi. Seorang CEO yang

memilih untuk mengurangi bonus pribadi demi memastikan kesejahteraan karyawan atau seorang manajer yang bekerja keras untuk mendukung proyek tim, meskipun ada tantangan pribadi, akan menginspirasi karyawan untuk mengikuti contoh kepemimpinan yang berfokus pada kolaborasi dan tujuan bersama.

#### 4. Menghargai Keadilan dan Kesetaraan

Cerita Jataka sering kali menggambarkan bagaimana Bodhisatta berjuang untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan di dalam masyarakat atau komunitas. Dalam beberapa cerita, Bodhisatta mengorbankan dirinya untuk memastikan hak-hak orang lain dihormati dan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang.

Relevansi untuk Manajemen dan Kepemimpinan Modern:

Dalam dunia bisnis yang semakin beragam, penting bagi seorang pemimpin untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan di tempat kerja. Prinsip ini mencakup memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara untuk berkembang, tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, atau status sosial. Kebijakan keragaman dan inklusi yang diterapkan oleh perusahaan-perusahaan besar di seluruh dunia adalah contoh nyata bagaimana nilai-nilai dalam Jataka tentang keadilan dan kesetaraan dapat diintegrasikan dalam manajemen modern. Pemimpin yang mendorong inklusivitas, menghargai

perbedaan, dan memperlakukan semua karyawan dengan adil menciptakan tempat kerja yang lebih harmonis dan produktif.

#### 5. Kepemimpinan yang Berorientasi pada Pengembangan Karakter dan Pembinaan Tim

Dalam cerita-cerita Jataka, Bodhisatta sering kali mengutamakan pengembangan karakter dan kebajikan. Dalam Serivanija Jataka, Bodhisatta menunjukkan ketekunan dan kejujuran meskipun menghadapi kesulitan, mengajarkan bahwa perkembangan karakter pribadi sangat penting dalam kepemimpinan.

Relevansi untuk Manajemen dan Kepemimpinan Modern:

Kepemimpinan yang berorientasi pada pengembangan karakter dapat menciptakan budaya kerja yang tidak hanya produktif, tetapi juga memiliki nilai-nilai etika yang kuat. Pemimpin yang mendorong pertumbuhan pribadi, pengembangan keterampilan, dan pembentukan karakter dalam tim mereka akan menghasilkan individu yang lebih tangguh, lebih berbudi pekerti, dan lebih siap untuk menghadapi tantangan. Program pelatihan kepemimpinan di perusahaan dapat memasukkan prinsip-prinsip dari cerita Jataka, seperti pengembangan kebajikan, disiplin diri, dan empati, untuk membentuk pemimpin yang tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga pada integritas dan hubungan yang sehat dalam tim.

## 6. Menciptakan Lingkungan Kerja yang Beretika dan Berkelanjutan

Bodhisatta dalam cerita Jataka selalu menjaga komitmen terhadap prinsip moral, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan. Ini menciptakan contoh bagi pemimpin modern untuk menciptakan lingkungan kerja yang beretika dan berfokus pada kelestarian dan keberlanjutan.

Relevansi untuk Manajemen Modern:

Dalam konteks manajemen berkelanjutan, para pemimpin harus memprioritaskan keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ini termasuk membuat keputusan yang tidak hanya menguntungkan perusahaan dalam jangka pendek, tetapi juga memastikan bahwa perusahaan berkontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan dalam jangka panjang. Dalam bisnis, ini bisa diterjemahkan ke dalam praktek-praktek seperti tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, yang selaras dengan nilai-nilai yang ada dalam cerita Jataka.

### **3. KEBERLANJUTAN DAN ETIKA LINGKUNGAN: NILAI-NILAI JATAKA DALAM MENGHORMATI KEHIDUPAN DAN ALAM**

Kitab Jataka berisi kisah-kisah kehidupan Bodhisatta sebelum mencapai pencerahan, yang sering menggambarkan nilai-nilai kebajikan, pengorbanan,

dan kepedulian terhadap sesama makhluk hidup. Meskipun cerita-cerita ini berasal dari tradisi Buddhis yang sangat kuno, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Jataka memiliki relevansi yang mendalam dalam konteks keberlanjutan dan etika lingkungan di dunia modern. Nilai-nilai dalam Jataka, seperti penghormatan terhadap kehidupan, keadilan ekologis, dan tanggung jawab terhadap alam, dapat berfungsi sebagai landasan etis dalam menghadapi tantangan lingkungan global saat ini.

### 1. Penghormatan Terhadap Kehidupan dan Alam

Dalam banyak cerita Jataka, Bodhisatta tidak hanya menunjukkan perhatian terhadap makhluk manusia, tetapi juga terhadap makhluk hidup lainnya, termasuk hewan dan tumbuhan. Dalam Kukkura Jataka, misalnya, Bodhisatta mengajarkan tentang pentingnya menghargai setiap bentuk kehidupan dan memperlakukan semua makhluk dengan rasa kasih sayang dan penghormatan. Kehidupan hewan, bagi Bodhisatta, dihargai sama pentingnya dengan kehidupan manusia, dan ini mencerminkan prinsip dasar Buddhis tentang interdependensi semua makhluk hidup.

#### Relevansi untuk Keberlanjutan Lingkungan:

Penghormatan terhadap kehidupan dan kesadaran akan interdependensi antara manusia dan alam adalah nilai yang sangat penting dalam konteks keberlanjutan. Jika manusia menyadari bahwa kelangsungan hidup mereka bergantung pada

keseimbangan ekologis, mereka akan lebih cenderung untuk melindungi lingkungan dan makhluk hidup lainnya. Prinsip ini dapat diterapkan dalam kebijakan yang mendorong perlindungan spesies langka, konservasi alam, dan pengelolaan sumber daya alam dengan cara yang berkelanjutan dan beretika. Sebagai contoh, kebijakan keanekaragaman hayati yang mendukung pelestarian habitat alami dan memperlakukan hewan serta tumbuhan dengan rasa hormat.

## 2. Pengorbanan Diri untuk Kebaikan Alam

Bodhisatta dalam banyak cerita Jataka rela berkorban demi kepentingan orang lain dan lingkungan. Dalam Vessantara Jataka, Bodhisatta bahkan memberikan semua harta benda dan tanahnya demi kebaikan makhluk lain. Pengorbanan ini mencerminkan nilai besar tentang kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi kesejahteraan bersama, yang dapat mencakup kesejahteraan alam dan lingkungan.

### Relevansi untuk Keberlanjutan Lingkungan:

Dalam konteks keberlanjutan, pengorbanan diri untuk alam bisa dimaknai sebagai mengurangi konsumsi atau mengorbankan kenyamanan pribadi demi menjaga kelestarian lingkungan. Konsep ini relevan dalam konteks pengurangan jejak karbon, pengelolaan limbah, dan beralih ke pola hidup yang lebih ramah lingkungan. Penerapan kehidupan minimalis dan penggunaan sumber daya secara

bijaksana dapat dilihat sebagai bentuk pengorbanan yang dilakukan oleh individu atau perusahaan demi keberlanjutan planet ini. Hal ini dapat mencakup pengurangan sampah plastik, penggunaan energi terbarukan, dan konservasi air.

### 3. Tanggung Jawab terhadap Generasi Mendatang

Salah satu prinsip utama dalam Jataka adalah pentingnya bertindak demi kesejahteraan orang lain, bahkan ketika tindakan tersebut tidak memberikan manfaat langsung bagi individu yang melakukannya. Bodhisatta sering kali mengorbankan kenyamanannya demi kepentingan orang lain, yang mencerminkan tanggung jawab terhadap generasi mendatang.

#### Relevansi untuk Keberlanjutan Lingkungan:

Dalam hal keberlanjutan, ini dapat diterjemahkan sebagai kewajiban untuk memastikan bahwa bumi tetap bisa mendukung kehidupan manusia dan makhluk lainnya di masa depan. Prinsip ini mengajarkan bahwa keputusan yang diambil saat ini harus mempertimbangkan dampaknya bagi generasi mendatang dan memastikan bahwa sumber daya alam yang terbatas tetap terjaga. Prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable development) yang mengutamakan pemeliharaan bumi dan pengelolaan sumber daya secara bijaksana adalah cara yang sangat relevan untuk menerapkan ajaran Jataka dalam konteks modern. Penggunaan teknologi ramah lingkungan, pengurangan emisi karbon, dan investasi dalam solusi energi bersih

adalah bagian dari tanggung jawab kita terhadap bumi dan masa depan.

#### 4. Keberlanjutan Melalui Kejujuran dan Integritas

Bodhisatta dalam Jataka sering kali ditampilkan sebagai sosok yang sangat jujur dan berintegritas, bahkan ketika harus membuat keputusan sulit yang melibatkan orang lain atau keadaan alam. Dalam cerita Maha Sutasoma Jataka, Bodhisatta berusaha untuk menjaga kejujuran meskipun menghadapi kesulitan yang besar, yang menunjukkan bahwa integritas moral (prinsip tanpa menyakiti) harus dijaga dalam setiap tindakan.

Relevansi untuk Etika Lingkungan:

Kejujuran dan integritas adalah nilai yang penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan kebijakan lingkungan. Banyak masalah lingkungan modern, seperti perusakan lingkungan atau eksploitasi sumber daya alam, terjadi karena kurangnya transparansi dan tanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya. Dalam hal ini, ajaran Jataka mengingatkan kita untuk menjaga kejujuran dalam setiap keputusan yang kita buat terkait dengan alam dan keberlanjutan. Dalam kebijakan lingkungan dan bisnis, kejujuran dan transparansi sangat penting. Perusahaan yang secara terbuka melaporkan dampak lingkungan mereka, berkomitmen untuk zero waste, atau mengikuti prinsip etika hijau dalam operasi mereka, menunjukkan penerapan prinsip kejujuran yang diajarkan dalam Jataka.

## 5. Menghargai dan Melindungi Alam sebagai Makhluk Hidup

Dalam ajaran Buddha, segala sesuatu memiliki nilai intrinsik, termasuk alam. Bodhisatta dalam Jataka menunjukkan rasa kasih sayang dan penghormatan yang mendalam terhadap semua makhluk, termasuk alam dan semua unsur yang ada di dalamnya, seperti sungai, pohon, dan gunung. Salah satunya dapat dilihat dalam cerita Palasa Jataka dan Mahasuka Jataka.

Relevansi untuk Etika Lingkungan:

Pandangan ini sangat relevan dengan konsep ekosentrisme, yang memandang bahwa alam memiliki nilai intrinsik dan harus dilindungi, tidak hanya karena manfaatnya bagi manusia, tetapi karena alam memiliki hak untuk dihargai dan dihormati sebagai bagian dari keseimbangan kosmik. Prinsip ini dapat diterapkan dalam gerakan penyelamatan alam, seperti penghijauan kembali, konservasi ekosistem, dan perlindungan hutan, yang bertujuan untuk melindungi alam sebagai entitas yang memiliki nilai dan hak untuk terus ada, bukan hanya sebagai sumber daya untuk dimanfaatkan oleh manusia.

## 6. Tindakan Bijaksana dan Berkelanjutan

Bodhisatta dalam Jataka sering kali menunjukkan kebijaksanaan dalam mengambil tindakan, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang dari setiap keputusan yang diambil. Tindakan mereka

selalu berorientasi pada kebaikan bersama, dengan mempertimbangkan keberlanjutan baik dalam kehidupan sosial maupun ekologis.

Relevansi untuk Keberlanjutan Lingkungan:

Kebijakan dalam konteks lingkungan berarti membuat keputusan yang tidak hanya menguntungkan dalam jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampaknya bagi alam dan keberlanjutan ekosistem di masa depan. Prinsip ini dapat mendorong kebijakan yang lebih berorientasi pada jangka panjang dan lebih bijaksana dalam pengelolaan sumber daya alam. Desain kota berkelanjutan, pertanian organik, dan energi terbarukan adalah contoh tindakan yang mempertimbangkan dampak ekologis dan keberlanjutan jangka panjang.

#### **4. KESEJAHTERAAN SOSIAL: INSPIRASI JATAKA DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DAN KESEJAHTERAAN SOSIAL**

Kitab Jataka berisi kisah-kisah kehidupan Bodhisatta sebelum mencapai pencerahan, yang menggambarkan tindakan mulia, pengorbanan, dan kebajikan demi kebaikan bersama. Dalam cerita-cerita ini, Bodhisatta selalu mengutamakan kesejahteraan orang lain dan berusaha untuk membawa kedamaian sosial, baik dalam masyarakat kecil maupun dalam lingkup yang lebih luas. Nilai-nilai yang terkandung

dalam cerita-cerita ini sangat relevan dengan konsep kesejahteraan sosial dalam dunia modern, terutama dalam konteks pemberdayaan komunitas, keadilan sosial, dan pengentasan kemiskinan.

#### 1. Kepemimpinan yang Berorientasi pada Kesejahteraan Bersama (Social Welfare)

Bodhisatta dalam Jataka sering menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik harus berfokus pada kesejahteraan bersama, bukan hanya pada keuntungan pribadi atau kekuasaan. Dalam banyak cerita, Bodhisatta rela mengorbankan kepentingan pribadi demi memastikan orang lain hidup dalam keadaan yang lebih baik. Kepemimpinan yang demikian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara keseluruhan, terutama bagi mereka yang paling membutuhkan.

Relevansi untuk Kesejahteraan Sosial:

Pemimpin yang berfokus pada kesejahteraan sosial akan menciptakan kebijakan yang berpihak pada keadilan sosial, mengurangi ketimpangan, dan memastikan bahwa hak-hak dasar setiap individu terjamin. Ini termasuk upaya untuk memastikan akses pendidikan, pelayanan kesehatan, pemberdayaan ekonomi, dan perlindungan sosial bagi masyarakat yang paling terpinggirkan. Pemimpin yang melaksanakan program-program kesejahteraan sosial seperti jaminan sosial, program kesehatan masyarakat, dan penanggulangan kemiskinan secara langsung mengimplementasikan prinsip-prinsip

dari Jataka, yaitu berfokus pada kesejahteraan orang banyak, bukan hanya individu atau kelompok tertentu.

## 2. Pengorbanan Diri untuk Kebaikan Bersama

Salah satu tema dominan dalam Jataka adalah pengorbanan yang dilakukan Bodhisatta demi kebaikan orang lain. Bodhisatta sering kali mengorbankan harta, waktu, atau kenyamanan pribadi untuk membantu sesama, termasuk orang miskin, penderita, atau kelompok yang terpinggirkan. Dalam cerita Vessantara Jataka, Bodhisatta memberikan segala sesuatu yang dimilikinya, termasuk tanah dan anak-anaknya, demi kesejahteraan orang lain.

### Relevansi untuk Kesejahteraan Sosial:

Pengorbanan diri untuk kebaikan orang lain ini mencerminkan prinsip kepedulian sosial yang penting untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam dunia modern, ini bisa diterjemahkan dalam bentuk redistribusi kekayaan, keadilan sosial, dan program-program bantuan bagi mereka yang kurang mampu. Pengorbanan pribadi ini juga terkait dengan pentingnya kebijakan pemerintah yang melindungi orang miskin dan rentan. Pengorbanan dan kebijakan berbasis redistribusi kekayaan bisa diwujudkan dalam program-program bantuan sosial, subsidi untuk kebutuhan dasar, dan penyaluran bantuan bagi korban bencana atau mereka yang berada dalam kondisi sosial-ekonomi yang sulit.

### 3. Kepedulian terhadap Kesejahteraan Orang Lain dan Keadilan Sosial

Bodhisatta dalam cerita Jataka selalu memperjuangkan keadilan sosial dan kesetaraan. Dalam Rajovada Jataka, misalnya, Bodhisatta berjuang untuk menegakkan keadilan, membantu orang yang tertindas, dan memastikan bahwa hak-hak setiap individu dihormati. Kesejahteraan sosial dalam ajaran Jataka terkait erat dengan penerapan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat.

Relevansi untuk Kesejahteraan Sosial:

Keberlanjutan dan keberhasilan program kesejahteraan sosial sangat bergantung pada keadilan sosial dan kesetaraan hak. Jika kebijakan tidak adil atau tidak merata dalam distribusinya, maka kesejahteraan sosial tidak akan tercapai. Oleh karena itu, nilai keadilan sosial yang terkandung dalam Jataka dapat mendorong kebijakan yang memastikan semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ras, agama, atau gender, memiliki akses yang setara terhadap sumber daya dan layanan. Kebijakan yang mendukung affirmative action, program pendidikan inklusif, dan kebijakan hak asasi manusia yang memastikan akses yang sama untuk semua individu dapat diterapkan untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan merata.

### 4. Pemberdayaan Komunitas dan Kemandirian

Dalam cerita-cerita Jataka, Bodhisatta tidak

hanya membantu individu, tetapi juga berupaya untuk memberdayakan komunitas atau kelompok masyarakat agar dapat hidup mandiri. Banyak cerita menggambarkan Bodhisatta yang mengajarkan kemandirian dan kerjasama dalam masyarakat, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup kolektif.

#### Relevansi untuk Kesejahteraan Sosial:

Pemberdayaan komunitas adalah salah satu kunci untuk meningkatkan kesejahteraan sosial secara berkelanjutan. Dengan memberdayakan individu dan kelompok untuk mengelola sumber daya mereka sendiri, mereka dapat menciptakan perubahan sosial yang lebih luas dan berkelanjutan. Pemberdayaan ini juga mendorong masyarakat untuk aktif terlibat dalam proses pengambilan keputusan sosial dan pengelolaan sumber daya. Program pemberdayaan ekonomi untuk kelompok miskin, seperti pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, dan penguatan kapasitas organisasi masyarakat, adalah contoh bagaimana nilai pemberdayaan dalam Jataka dapat diterapkan untuk menciptakan kesejahteraan sosial yang lebih merata.

#### 5. Perlindungan terhadap Kelompok Rentan

Bodhisatta dalam banyak cerita menunjukkan kepedulian khusus terhadap kelompok rentan, seperti anak-anak, wanita, orang tua, dan mereka yang tidak mampu membela diri. Misalnya, dalam Nigrodhamiga Jataka, Bodhisatta melindungi

kelompok yang lemah dan menegakkan hak-hak mereka, yang menunjukkan bahwa perlindungan terhadap yang lemah adalah bagian dari tanggung jawab sosial yang penting.

Relevansi untuk Kesejahteraan Sosial:

Kesejahteraan sosial yang sejati hanya tercapai jika masyarakat memastikan perlindungan dan pemberdayaan kelompok rentan. Hal ini sangat penting untuk mengurangi kesenjangan sosial dan memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang dan hidup dengan martabat. Kebijakan perlindungan sosial, seperti jaminan kesehatan, jaminan pensiun, dan program perlindungan anak adalah contoh konkret di mana prinsip perlindungan terhadap kelompok rentan dapat diterapkan dalam kebijakan sosial.

6. Kolaborasi dan Gotong Royong dalam Masyarakat

Bodhisatta dalam cerita-cerita Jataka sering berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini menggambarkan pentingnya gotong royong dan kerja sama dalam mencapai kesejahteraan sosial. Banyak cerita, contohnya Sammodamana Jataka, menunjukkan bahwa kerja sama antar individu dan antara berbagai kelompok dalam masyarakat adalah cara yang efektif untuk mengatasi tantangan dan mencapai kesejahteraan bersama.

### Relevansi untuk Kesejahteraan Sosial:

Kesejahteraan sosial tidak bisa dicapai hanya oleh individu atau kelompok kecil saja, melainkan membutuhkan kerja sama kolektif. Oleh karena itu, nilai gotong royong dan kolaborasi dalam Jataka sangat relevan dalam konteks pembangunan sosial yang berkelanjutan, di mana seluruh elemen masyarakat berperan aktif dalam menciptakan perubahan sosial yang positif. Program pembangunan berbasis masyarakat, kerja sama antar sektor (pemerintah, swasta, dan masyarakat), serta gerakan sosial yang melibatkan berbagai pihak untuk mengatasi isu-isu sosial dan kemiskinan adalah contoh penerapan prinsip ini.

Cerita-cerita dalam Kitab Jataka mengandung nilai-nilai moral yang sangat relevan untuk pendidikan karakter modern. Nilai-nilai seperti pengorbanan diri, kedermawanan, kesabaran, kepemimpinan bijaksana, kejujuran, dan tanggung jawab memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan karakter yang baik pada generasi muda. Dengan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, atau masyarakat, kita dapat membantu menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang mulia dan berkontribusi positif kepada dunia.

Demikian pula dalam konteks manajemen dan kepemimpinan modern. Nilai-nilai seperti kepemimpinan berbasis pengorbanan, keadilan, pengambilan keputusan moral, pengembangan karakter, dan keadilan sosial sangat relevan untuk menciptakan pemimpin dan manajer yang tidak hanya efisien dalam pekerjaan mereka, tetapi juga memiliki integritas dan peduli terhadap kesejahteraan orang lain. Mengintegrasikan ajaran-ajaran dalam Jataka dalam praktik kepemimpinan dan manajemen akan membantu organisasi menciptakan budaya yang sehat, inklusif, beretika, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang yang lebih besar daripada sekadar keuntungan pribadi.

Prinsip-prinsip dalam Kitab Jataka sangat relevan dengan isu-isu keberlanjutan lingkungan dan etika ekologis di dunia modern. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap kehidupan, pengorbanan untuk kebaikan bersama, tanggung jawab terhadap generasi mendatang, dan kejujuran dalam pengelolaan sumber daya mengajarkan kita untuk memperlakukan alam dan semua makhluk hidup dengan rasa hormat dan penuh perhatian. Dengan menerapkan ajaran-ajaran Jataka, kita dapat membentuk masyarakat yang lebih sadar lingkungan dan bertanggung jawab terhadap kelestarian planet ini, mengutamakan kesejahteraan bumi sebagai bagian dari kebaikan bersama.

Cerita Jataka menawarkan banyak ajaran yang dapat diterapkan dalam konteks kesejahteraan sosial. Nilai-nilai seperti kepemimpinan yang berorientasi pada

kesejahteraan bersama, pengorbanan demi kebaikan orang lain, keadilan sosial, pemberdayaan komunitas, perlindungan terhadap kelompok rentan, dan kerja sama sosial sangat relevan dalam merancang kebijakan sosial yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan mengadopsi nilai-nilai ini, masyarakat dapat menciptakan sistem yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis, di mana setiap individu, tanpa memandang latar belakangnya, memiliki kesempatan untuk berkembang dan hidup dengan martabat.

---





## **BAB 7**

# **JATAKA SEBAGAI WARISAN DUNIA**

### **1. PELESTARIAN TEKS DAN TRADISI**

#### **Upaya pelestarian dalam bentuk digital dan penerjemahan**

Pelestarian Jataka sebagai salah satu warisan sastra Buddhis yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual sangat penting untuk menjaga kelangsungan ajaran yang terkandung di dalamnya, serta untuk menyebarkan pesan-pesan kebajikan, pengorbanan, dan kearifan yang dapat bermanfaat bagi umat manusia secara universal. Salah satu cara yang efektif untuk melestarikan Kitab Jataka adalah melalui transformasi digital dan terjemahan ke berbagai bahasa, sehingga dapat diakses oleh masyarakat global dan diterima oleh berbagai kalangan.

Berikut adalah beberapa rekomendasi upaya pelestarian Jataka sebagai warisan dunia:

#### **1. Digitalisasi Teks Jataka**

Salah satu langkah awal yang sangat penting

untuk melestarikan Kitab Jataka adalah dengan mendigitalisasi teks-teks Jataka yang ada dalam berbagai bahasa, seperti Pali, Sanskrit, dan Bahasa Kuno lainnya. Digitalisasi ini mencakup pembuatan salinan digital dari naskah kuno, baik dalam bentuk teks maupun gambar, yang dapat disimpan di dalam arsip digital yang mudah diakses dan dipelajari oleh generasi mendatang.

#### Manfaat Digitalisasi Teks Jataka:

- Aksesibilitas yang lebih luas: Dengan digitalisasi, siapa saja di seluruh dunia dapat mengakses teks Jataka melalui internet, tanpa terbatas oleh lokasi fisik atau keberadaan manuskrip yang langka dan rapuh.
- Preservasi untuk masa depan: Proses digitalisasi membantu melestarikan teks yang mungkin terancam punah atau rusak seiring waktu. Dokumen digital dapat disalin dan dibagikan tanpa mengurangi kualitasnya, menjaga informasi agar tetap terjaga di masa mendatang.
- Penyimpanan dalam berbagai format: Selain teks, digitalisasi juga memungkinkan penyimpanan dalam format multimedia (misalnya, video, audio, dan gambar), yang bisa menambah daya tarik dan memperkaya pemahaman pembaca tentang cerita Jataka, terutama bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan teknologi digital.

### Contoh Pelestarian Digital:

- **Proyek Digitalisasi Institusi:** Banyak universitas dan institusi penelitian yang terlibat dalam digitalisasi teks-teks klasik Buddhis, termasuk Jataka, dan menjadikannya tersedia dalam bentuk e-book atau platform berbasis web yang dapat diakses secara global.
- **Platform Digital Khusus:** Situs web atau aplikasi yang didedikasikan untuk literatur Buddhis, seperti Digital Library of the Pali Text Society atau Internet Archive, dapat menyediakan akses mudah ke teks-teks Jataka dalam format digital.

## 2. Terjemahan Jataka ke Berbagai Bahasa

Meskipun banyak teks Jataka yang awalnya ditulis dalam Bahasa Pali atau Sanskrit, untuk memastikan pemahaman yang lebih luas di berbagai belahan dunia, terjemahan ke dalam bahasa lokal dan bahasa internasional sangat penting. Terjemahan ini tidak hanya menjangkau pembaca dari latar belakang budaya yang berbeda, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Jataka kepada masyarakat yang mungkin tidak mengenal tradisi Buddhis.

### Manfaat Terjemahan Jataka:

- **Meningkatkan Penyebaran Ajaran Moral dan Kebijakan:** Terjemahan membuat ajaran-ajaran moral, etika, dan kebijakan dalam Jataka dapat diterima oleh audiens yang lebih luas. Nilai-nilai

seperti kasih sayang, pengorbanan, dan keadilan sosial dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan di luar konteks agama.

- Peningkatan Dialog Antarbudaya: Terjemahan membantu memfasilitasi dialog antar agama dan dialog antarbudaya, karena banyak nilai yang terkandung dalam Jataka bersifat universal dan dapat diaplikasikan di berbagai konteks budaya dan sosial.
- Pelestarian Warisan Sastra: Terjemahan memastikan bahwa teks-teks Jataka tetap hidup dalam berbagai bahasa dan komunitas, memperkenalkan warisan sastra Buddhis kepada dunia.

Contoh Pelestarian Melalui Terjemahan:

- Terjemahan oleh Cendekiawan Buddhis: Banyak cendekiawan terkemuka, seperti Thomas William Rhys Davids, Sarah Shaw, dan Ellen C. Babbitt yang telah menerjemahkan cerita Jataka ke dalam bahasa Inggris dan bahasa modern lainnya. Mereka sering kali melibatkan para ahli dalam berbagai bahasa untuk memastikan terjemahan yang akurat dan mudah dipahami.
- Proyek Terjemahan oleh Lembaga Keagamaan: Banyak lembaga Buddhis dan penerbit internasional yang berfokus pada terjemahan karya-karya klasik Buddhis ke dalam bahasa-bahasa utama dunia, seperti Inggris, Prancis, Spanyol, Jerman, dan banyak lagi. Terjemahan-terjemahan ini sering kali disertai dengan penjelasan tambahan agar

pembaca dapat memahami konteks budaya dan agama yang mendalam.

### 3. Penggunaan Media Digital dan Platform *Online* untuk Penyebaran Jataka

Selain mendigitalisasi dan menerjemahkan teks-teks Jataka, media digital dan platform online dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan pemahaman dan penyebaran cerita-cerita Jataka secara lebih luas. Ini termasuk penyediaan *audiobook*, video animasi, kursus *online*, dan buku digital yang membuat cerita Jataka lebih mudah diakses oleh berbagai kelompok umur dan latar belakang.

Manfaat Penggunaan Media Digital untuk Penyebaran Jataka:

- **Interaktif dan Menarik:** Dengan menggunakan media digital, cerita-cerita Jataka dapat disajikan dengan cara yang lebih interaktif dan menarik, misalnya melalui animasi atau *game* edukatif yang menceritakan kisah-kisah Jataka dengan cara yang mudah dimengerti oleh anak-anak dan remaja.
- **Pelatihan dan Edukasi:** Platform pembelajaran *online* dapat menyediakan kursus atau *webinar* tentang nilai-nilai moral dalam Jataka, yang dapat digunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan di seluruh dunia.
- **Akses Tanpa Batas:** Penggunaan platform seperti *YouTube* atau podcast memungkinkan cerita Jataka

disebarkan ke seluruh dunia dengan cepat dan tanpa biaya, menjangkau audiens yang lebih besar daripada metode penyebaran tradisional.

#### Contoh Penyebaran Melalui Media Digital:

- *Podcast* dan Video Cerita: Beberapa organisasi Buddhis dan situs web yang berfokus pada kebudayaan Buddhis telah memanfaatkan video cerita dan podcast untuk menyampaikan cerita-cerita Jataka kepada audiens global. Misalnya, platform *YouTube* memiliki banyak video yang mengisahkan kisah-kisah Jataka dengan narasi yang menarik, sering kali disertai dengan visual yang menarik.
- Aplikasi Mobile: Pengembangan aplikasi mobile yang menawarkan teks Jataka dalam berbagai bahasa, bersama dengan penjelasan dan interpretasi yang mudah diakses, memberikan kesempatan bagi orang-orang untuk belajar dan menghayati nilai-nilai moral dari Jataka secara langsung di perangkat mereka.

#### 4. Kolaborasi Global untuk Pelestarian Jataka

Pelestarian Jataka bukanlah tugas yang dapat dilakukan oleh satu individu atau organisasi saja, melainkan membutuhkan kolaborasi global antara institusi Buddhis, pemerintah, penerbit, pendidikan, dan komunitas internasional untuk memastikan keberlanjutannya sebagai warisan dunia. Kolaborasi ini dapat melibatkan:

- Penyelenggaraan seminar dan konferensi internasional tentang pelestarian Jataka, termasuk pengenalan nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya.
- Proyek pelestarian bersama antara berbagai negara untuk memperkenalkan Jataka melalui program pendidikan yang melibatkan sekolah-sekolah, universitas, dan pusat-pusat budaya.

Upaya pelestarian Jataka sebagai warisan dunia melalui digitalisasi dan terjemahan memiliki dampak yang sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai moral, spiritual, dan etika yang terkandung di dalamnya dapat diakses dan diterapkan oleh generasi mendatang. Dengan menerjemahkan Jataka ke dalam berbagai bahasa dan memanfaatkan teknologi digital, kita dapat memperkenalkan ajaran-ajaran kebajikan, kasih sayang, dan pengorbanan ini ke seluruh dunia, melampaui batasan budaya, agama, dan bahasa. Pelestarian ini akan memastikan bahwa Jataka tetap menjadi bagian yang hidup dan relevan dalam masyarakat global yang terus berkembang.

### **Tantangan dalam menjaga relevansi Jataka**

Menjaga relevansi Jataka sebagai literatur Buddhis yang kaya akan nilai-nilai moral dan spiritual dalam konteks dunia modern tidaklah mudah. Seiring dengan perubahan zaman, perkembangan teknologi, dan

perbedaan budaya, ada sejumlah tantangan yang perlu dihadapi untuk memastikan bahwa Jataka tetap relevan, dihargai, dan diterima sebagai warisan dunia yang bermanfaat. Tantangan-tantangan ini bisa dibagi ke dalam beberapa kategori yang mencakup kesadaran budaya, aksesibilitas, pemahaman yang mendalam, serta penyebaran yang efektif. Berikut adalah uraian tentang tantangan utama yang dihadapi dalam pelestarian dan relevansi Jataka:

### 1. Perubahan Paradigma Sosial dan Budaya

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak masyarakat modern yang mengalami perubahan dalam nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam cerita Jataka, seperti pengorbanan, kebajikan, kesabaran, dan cinta kasih, kadang dianggap kurang relevan dengan gaya hidup modern yang lebih materialistik dan individualistik. Banyak orang saat ini lebih tertarik pada pencapaian pribadi, keberhasilan instan, dan konsumsi daripada nilai-nilai yang menekankan pada kepedulian terhadap sesama atau pengorbanan pribadi untuk kesejahteraan orang lain.

Tantangan:

- Penurunan minat terhadap ajaran moral klasik: Masyarakat modern yang lebih terfokus pada kemajuan teknologi dan kepraktisan sering kali kurang menghargai literatur yang mengajarkan tentang nilai-nilai spiritual dan moral yang mendalam.

- Adaptasi cerita Jataka dengan konteks modern: Meskipun banyak nilai dari cerita Jataka yang bersifat universal, cara penyampaian dan penafsiran cerita tersebut perlu disesuaikan agar lebih menarik dan relevan bagi generasi muda saat ini.

## 2. Aksesibilitas dan Keterbatasan Sumber Daya

Meskipun banyak teks Jataka telah didigitalisasi, aksesibilitas terhadap teks-teks asli dalam bahasa Pali dan Sanskrit atau bahkan terjemahan-terjemahan tertentu masih terbatas di banyak negara. Banyak orang yang tertarik untuk memahami lebih dalam tentang Jataka, namun terkendala oleh keterbatasan sumber daya pendidikan, bahasa, dan teknologi yang tersedia di daerah tertentu.

Tantangan:

- Keterbatasan akses terhadap terjemahan yang akurat: Terjemahan Jataka ke dalam bahasa modern yang tepat dan dapat dipahami oleh banyak orang masih terbatas, terutama di kawasan-kawasan yang tidak memiliki penerjemah atau cendekiawan Buddhis yang mahir.

## 3. Pemahaman dan Interpretasi yang Salah

Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian Jataka adalah bagaimana menghindari interpretasi yang salah atau penyalahgunaan ajaran yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut. Seiring waktu, pesan dalam cerita Jataka kadang-kadang

dapat disalahartikan atau tidak dipahami dengan benar. Selain itu, penerapan nilai-nilai dalam Jataka dalam konteks kehidupan modern harus dilakukan dengan bijaksana, agar tidak terkesan ketinggalan zaman atau terlalu idealistis bagi generasi saat ini.

Tantangan:

- Kesalahpahaman terhadap konteks ajaran: Tanpa pemahaman yang baik tentang konteks sejarah dan budaya di mana cerita Jataka berkembang, ada risiko bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan dipahami secara dangkal atau bahkan disalahartikan.
- Kekurangan sumber referensi yang memadai: Banyak orang yang mengakses cerita Jataka tanpa pengetahuan dasar tentang ajaran Buddha atau konteks sejarah agama Buddha, yang dapat mengarah pada interpretasi yang keliru atau penerapan yang tidak sesuai.

#### 4. Persaingan dengan Sumber Hiburan dan Pengetahuan Modern

Dalam dunia yang semakin dipenuhi dengan berbagai jenis media digital, konten hiburan dan informasi instan lebih mudah diakses oleh masyarakat modern, terutama melalui internet, media sosial, dan platform streaming. Banyak orang, khususnya generasi muda, lebih memilih hiburan yang cepat dan langsung daripada membaca teks panjang atau cerita yang memerlukan pemahaman mendalam, seperti Jataka. Ditambah dengan gaya hidup serba cepat dan penuh

tuntutan, minat terhadap materi yang memerlukan waktu dan refleksi, seperti cerita-cerita klasik, sering kali berkurang.

Tantangan:

- Menarik minat generasi muda: Untuk menjaga relevansi Jataka, perlu ada upaya untuk membuat cerita-cerita tersebut lebih menarik bagi generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada hiburan instan dan media digital.
  - Perubahan gaya hidup yang tidak mendukung refleksi mendalam: Masyarakat modern sering kali lebih cenderung memilih hiburan ringan atau informasi yang mudah dicerna, yang dapat mengurangi perhatian mereka terhadap karya-karya sastra yang lebih mendalam, seperti Jataka.
5. Ketergantungan pada Sumber-Sumber Religius Terbatas

Banyak versi Jataka yang masih terkait erat dengan praktek keagamaan dalam tradisi Buddhis, terutama dalam tradisi Theravada dan Mahayana. Hal ini kadang menimbulkan pemahaman bahwa cerita-cerita Jataka hanya relevan bagi umat Buddhis, sementara banyak nilai moral yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan dapat diterapkan oleh siapa saja, tanpa memandang agama. Menjaga agar Jataka tetap dipahami sebagai warisan budaya universal dan bukan hanya sebagai teks agama Buddha sangat penting untuk memastikan keberlanjutannya.

Tantangan:

- Terbatasnya penerimaan lintas agama: Bagi mereka yang tidak terbiasa dengan tradisi Buddhis, Jataka mungkin dilihat hanya sebagai teks keagamaan, bukan sebagai karya sastra yang memiliki nilai-nilai moral universal.
- Mengurangi ketergantungan pada konteks agama: Agar dapat diterima lebih luas, perlu ada usaha untuk memisahkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Jataka dari kerangka agama dan menekankan pada pesan moral dan etika yang dapat diadopsi oleh semua orang.

#### 6. Pelestarian dalam Era Digital yang Cepat Berkembang

Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi digital, salah satu tantangan utama dalam pelestarian Jataka adalah untuk menjaga integritas dan otentisitas teks-teks yang sudah didigitalisasi. Sebagai contoh, di era di mana informasi dapat dengan mudah dimodifikasi, menjaga keaslian dan keakuratan teks yang ada menjadi sangat penting. Selain itu, tantangan teknologi juga mencakup pemeliharaan dan pengelolaan data digital dalam jangka panjang.

Tantangan:

- Ancaman terhadap integritas teks digital: Digitalisasi dapat menghadirkan risiko bahwa teks-teks Jataka akan terdistorsi atau bahkan hilang akibat kesalahan teknis atau kerusakan data.

- Ketergantungan pada teknologi: Ketergantungan pada teknologi digital yang mungkin tidak tersedia atau sulit diakses di beberapa bagian dunia, terutama di daerah yang kurang berkembang, bisa menghalangi pelestarian yang efektif.

Menjaga relevansi Jataka sebagai literatur Buddhis dan warisan dunia adalah sebuah tantangan besar yang memerlukan usaha kolaboratif antara institusi keagamaan, pendidikan, media, dan pemerintah. Tantangan utama meliputi perubahan budaya, aksesibilitas, pemahaman yang mendalam, dan persaingan dengan konten modern. Untuk menjaga relevansi Jataka, penting untuk mengadaptasi penyampaian cerita agar sesuai dengan konteks zaman modern tanpa mengorbankan pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pelestarian Jataka yang berfokus pada akses global, pendekatan lintas agama, serta penyesuaian dengan teknologi dan media dapat memastikan bahwa Jataka tetap menjadi warisan dunia yang berharga bagi umat manusia di masa depan.

## **2. JATAKA DALAM DIALOG ANTAR AGAMA, BANGSA, DAN BUDAYA**

Kitab Jataka, yang merupakan koleksi cerita kehidupan lampau Bodhisatta (calon Buddha), menyimpan nilai-nilai moral dan spiritual yang memiliki relevansi universal. Dari perspektif dialog lintas agama dan budaya, Jataka bukan hanya menjadi warisan sastra Buddhis, tetapi

juga merupakan warisan dunia yang memiliki potensi untuk membangun pemahaman bersama, toleransi, dan kerja sama antar komunitas berbeda. Cerita-cerita Jataka, meskipun berakar pada ajaran Buddha, mengandung ajaran-ajaran kebajikan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks agama dan budaya. Inilah yang menjadikan Jataka relevan sebagai bahan diskusi dalam dialog lintas agama dan budaya. Berikut adalah beberapa aspek penting dari Jataka sebagai warisan dunia yang mendukung dialog lintas agama dan budaya:

#### 1. Nilai-Nilai Moral yang Universal

Cerita-cerita dalam Jataka sering kali menonjolkan tema-tema seperti pengorbanan diri, kepedulian terhadap sesama, kejujuran, kesabaran, kebaikan hati, dan keadilan sosial. Nilai-nilai ini bersifat universal dan dapat ditemukan dalam banyak tradisi agama dan budaya di seluruh dunia. Sebagai contoh:

- Pengorbanan untuk kebaikan bersama: Banyak cerita Jataka menggambarkan Bodhisatta yang rela mengorbankan dirinya untuk kesejahteraan makhluk lain, nilai yang sejalan dengan ajaran kasih sayang dalam Kristen (misalnya pengorbanan Yesus untuk umat manusia), ajaran salah satu prinsip dasar Islam tentang pengorbanan demi kebaikan bersama (zakat, sedekah), dan prinsip-prinsip kebaikan sosial dalam tradisi Hindu dan lainnya.

- Kebijakan dan keadilan: Jataka juga mengajarkan tentang pentingnya kebijakan dalam memecahkan masalah dan keadilan dalam mengambil keputusan, yang memiliki kesamaan dengan ajaran-ajaran tentang keadilan sosial dan kebijakan moral dalam berbagai agama besar seperti Islam, Kristen, Yudaisme, dan Hindu.

Karena nilai-nilai ini bersifat universal, Jataka memiliki daya tarik lintas agama, dan memungkinkan adanya kerja sama moral antar pemeluk agama yang berbeda. Dialog yang melibatkan cerita-cerita Jataka dapat membantu memperkuat hubungan antar agama dengan menekankan kesamaan moral yang ada di dalamnya, sehingga mengurangi potensi konflik dan meningkatkan pemahaman.

## 2. Mendukung Prinsip-Prinsip Toleransi dan Kerja sama Antar Budaya

Dalam konteks dialog lintas budaya, Jataka memberikan wawasan tentang bagaimana perbedaan dan keberagaman dapat diterima dan dihargai, baik dalam konteks agama maupun budaya. Banyak cerita Jataka yang menunjukkan sikap toleransi terhadap sesama makhluk hidup, tanpa membedakan suku, ras, atau agama. Bodhisatta, yang menjadi tokoh utama dalam cerita-cerita tersebut, sering kali menunjukkan kebaikan terhadap makhluk lain, baik manusia, hewan, maupun alam semesta, yang mencerminkan pemahaman mendalam tentang keberagaman kehidupan.

Cerita-cerita ini bisa menjadi titik temu dalam dialog antarbudaya, dengan menunjukkan bahwa meskipun kita berasal dari latar belakang yang berbeda, kita semua berbagi nilai dasar yang sama dalam hal kasih sayang, kemanusiaan, dan keadilan. Misalnya, banyak cerita Jataka yang berfokus pada hubungan manusia dengan alam dan makhluk hidup lainnya, yang bisa memperkaya pemahaman budaya tentang keberlanjutan dan hubungan manusia dengan lingkungan.

### 3. Memberikan Wawasan tentang Ajaran Moral yang Tidak Bergantung pada Agama Tertentu

Meskipun Jataka berakar dalam ajaran Buddha, cerita-cerita ini tidak bergantung pada doktrin atau ritual khusus yang hanya dimiliki oleh agama Buddha. Hal ini menjadikan Jataka lebih mudah diakses dan dihargai oleh mereka yang tidak terikat pada keyakinan Buddhis. Misalnya, dalam cerita Jataka, ajaran tentang pengorbanan diri untuk kebaikan bersama, kesederhanaan, dan ketulusan hati adalah prinsip yang dapat diterima oleh semua agama besar di dunia.

Dengan demikian, Jataka menawarkan perspektif moral yang inklusif, yang dapat diaplikasikan oleh individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Ini membuat Jataka menjadi bahan yang kaya untuk dialog antar agama, di mana ajaran-ajaran moralnya dapat dibahas dalam konteks kehidupan sehari-hari yang relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas.

#### 4. Keharmonisan dan Penyelesaian Konflik

Dalam banyak cerita Jataka, konflik sering kali diselesaikan melalui kebijaksanaan dan pengorbanan diri. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip rekonsiliasi, pengampunan, dan penyelesaian damai, yang juga ditemukan dalam ajaran agama-agama lain, seperti Islam (penekanan pada rahmat dan ampunan), Kristen (mengajarkan pengampunan dan kasih sayang), dan Hindu (menekankan pada ahimsa atau tanpa kekerasan).

Pesan-pesan ini bisa memberikan kontribusi penting dalam dialog antar budaya dan agama, di mana penyelesaian konflik berbasis kearifan dan pengorbanan dapat menjadi model bagi masyarakat global yang menghadapi tantangan besar seperti perang, ketegangan sosial, dan ketidakadilan.

#### 5. Peran Jataka dalam Membangun Kearifan Spiritual Global

Jataka, dengan fokusnya pada pengembangan kearifan spiritual melalui tindakan kebajikan dan pengorbanan diri, tidak hanya memiliki makna bagi umat Buddha, tetapi juga untuk setiap individu yang mencari cara hidup yang penuh makna dan berkah. Dalam dunia yang semakin materialistik, nilai-nilai seperti kerendahan hati, pengorbanan tanpa pamrih, dan keinginan untuk membantu sesama tetap relevan dan sangat dibutuhkan.

Dialog lintas agama dan budaya yang melibatkan cerita-cerita Jataka dapat menumbuhkan kearifan

bersama yang menyeberangi batas-batas agama. Cerita Jataka memberikan inspirasi bagi banyak orang untuk melihat hidup dengan perspektif yang lebih tinggi, menekankan pada pentingnya kebajikan dan kesejahteraan sosial di atas kepentingan pribadi.

#### 6. Pembelajaran dan Refleksi Bersama Melalui Cerita-cerita Jataka

Cerita-cerita dalam Jataka mengundang pembaca untuk merenung dan berintrospeksi, bukan hanya dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam konteks manusiawi yang lebih luas. Bagaimana kita bisa berbuat baik terhadap sesama, menyelesaikan masalah dengan kebijaksanaan, dan mengatasi cobaan hidup dengan ketenangan hati adalah tema-tema yang ada dalam setiap cerita Jataka. Pembelajaran ini, meski berasal dari tradisi Buddhis, memiliki nilai yang bisa diterapkan oleh siapa saja, tanpa memandang agama atau budaya.

#### 7. Menumbuhkan Empati dan Toleransi Antarbangsa

Jataka mengajarkan bagaimana memahami dan menghargai orang lain, termasuk mereka yang memiliki latar belakang atau pandangan berbeda. Dalam banyak cerita, Bodhisatta menunjukkan empati terhadap penderitaan makhluk lain, tanpa memandang siapa mereka, apakah mereka manusia atau hewan, kaya atau miskin, atau dari budaya yang berbeda.

Cerita-cerita ini mengandung pesan toleransi yang sangat penting di dunia yang semakin global, di

mana interaksi antara bangsa dan budaya semakin intens. Nilai toleransi yang ada dalam Jataka dapat membantu meredakan ketegangan antarbangsa, memperkuat pemahaman tentang keberagaman, dan mendorong kita untuk menghargai perbedaan daripada menilai atau menghakimi orang lain berdasarkan prasangka atau stereotip.

#### 8. Menjadi Sarana Pendidikan Lintas Budaya

Jataka juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan lintas budaya yang mengajarkan anak-anak dan generasi muda di seluruh dunia tentang pentingnya nilai moral dan etika sosial yang dapat diterima oleh semua orang. Dengan mengajarkan cerita-cerita Jataka di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan lain, anak-anak dari berbagai latar belakang budaya dapat belajar tentang penghargaan terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama.

Program pendidikan yang memasukkan cerita Jataka dapat membantu membangun jembatan pemahaman antarbangsa, dengan menekankan pada persamaan nilai-nilai manusiawi yang ada dalam setiap budaya, dan pada akhirnya membantu membentuk generasi yang lebih toleran, lebih peduli, dan lebih terhubung secara internasional.

#### 9. Menghormati Warisan Budaya yang Beragam

Jataka adalah bagian dari warisan budaya Buddhis, namun cerita-cerita ini telah melintasi batas-batas geografis, agama, dan budaya sejak berabad-abad

yang lalu. Dalam konteks globalisasi, penting untuk mengingatkan dunia akan keberagaman warisan budaya yang ada, dan bagaimana cerita-cerita Jataka dapat menjadi sarana untuk menghargai budaya-budaya lain. Dengan menghargai Jataka sebagai bagian dari warisan dunia, kita bisa lebih menghargai pentingnya keberagaman budaya dan pemahaman lintas budaya dalam dunia yang semakin saling terhubung ini.

#### 10. Membantu Menyebarkan Pesan Kemanusiaan yang Melampaui Batas Negara

Cerita-cerita Jataka mengandung pesan kemanusiaan yang melampaui batas negara dan kebangsaan. Bodhisatta dalam cerita-cerita ini mengajarkan kita untuk memperlakukan semua makhluk dengan kasih sayang, tidak peduli status sosial, suku bangsa, atau agama mereka. Nilai kemanusiaan ini menghubungkan kita semua sebagai satu keluarga besar umat manusia, meskipun kita memiliki perbedaan yang tampak jelas dalam kebudayaan dan keyakinan.

Pesan-pesan ini dapat diadopsi oleh negara-negara di seluruh dunia dalam upaya untuk menciptakan dunia yang lebih adil, berperikemanusiaan, dan penuh kasih sayang, sekaligus memperkuat kerja sama internasional dalam mengatasi masalah-masalah global, seperti kemiskinan, ketidakadilan, perubahan iklim, dan konflik internasional.

Jataka bukan hanya sebuah warisan Buddhis, tetapi juga warisan dunia yang menawarkan pesan moral dan kebijaksanaan yang sangat relevan dalam konteks dialog lintas agama dan budaya. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita Jataka, seperti pengorbanan, keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan, adalah nilai-nilai universal yang dapat menjembatani kesenjangan antar agama dan budaya. Dengan demikian, Jataka memiliki potensi yang luar biasa untuk berkontribusi dalam memperlambat hubungan antar umat manusia di seluruh dunia, dengan menekankan kesamaan moral yang ada di dalam setiap agama dan budaya, serta mendorong tindakan-tindakan yang lebih bermakna dan penuh empati di dunia yang semakin global dan kompleks ini.

### **3. INSPIRASI UNTUK GENERASI MENDATANG**

#### **Pentingnya mengajarkan Jataka kepada generasi muda**

Mengajarkan Jataka kepada generasi muda memiliki pentingnya yang mendalam, terutama dalam konteks pembangunan karakter, moralitas, dan pemahaman lintas budaya. Jataka, yang berisi kisah-kisah kehidupan lampau Bodhisatta, mengandung nilai-nilai luhur yang dapat membentuk dasar etika dan kepedulian terhadap sesama sejak usia dini. Cerita-cerita dalam Jataka tidak hanya menggambarkan perjalanan spiritual seorang tokoh agung, tetapi juga memberikan pelajaran yang sangat relevan untuk kehidupan sehari-hari, yang bisa

diterapkan dalam berbagai situasi sosial dan budaya.

Salah satu alasan mengapa penting untuk mengajarkan Jataka kepada generasi muda adalah karena cerita-cerita ini mengajarkan tentang pengorbanan, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang yang mendalam – nilai-nilai universal yang masih dibutuhkan dan sangat relevan terutama di zaman modern saat ini. Melalui kisah Bodhisatta yang selalu memilih untuk berkorban demi kebaikan orang lain, generasi muda diajarkan untuk tidak mementingkan diri sendiri, tetapi lebih mengutamakan kesejahteraan bersama. Nilai ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan antar teman, keluarga, maupun masyarakat. Ketika anak-anak memahami pentingnya berbagi dan mengutamakan kepentingan orang lain, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan sosial yang menuntut rasa tanggung jawab dan empati terhadap orang lain.

Selain itu, Jataka mengajarkan tentang kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Setiap cerita menunjukkan bagaimana Bodhisatta tidak hanya mengandalkan kekuatan fisik atau kecerdikan belaka, tetapi lebih pada kebijaksanaan yang berlandaskan pada kebaikan hati dan pertimbangan moral. Hal ini sangat relevan bagi generasi muda, yang sering kali dihadapkan pada berbagai pilihan sulit dalam kehidupan mereka, baik di sekolah, dalam pertemanan, atau dalam kehidupan pribadi. Mengajarkan mereka untuk berpikir bijaksana, memperhatikan dampak tindakan mereka terhadap orang lain, serta memilih jalan yang paling baik dari

sisi moral, adalah keterampilan penting yang perlu ditanamkan sejak dini.

Jataka juga memiliki nilai yang sangat kuat dalam pembentukan karakter sosial. Melalui cerita-cerita tersebut, anak-anak belajar tentang tanggung jawab sosial, keadilan, dan menghormati kehidupan. Banyak cerita Jataka yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara individu dan masyarakat, serta hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar. Pengajaran ini memberikan dasar bagi anak-anak untuk tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap masalah sosial dan lingkungan, serta memiliki empati terhadap penderitaan orang lain, terlepas dari perbedaan latar belakang mereka.

Mengajarkan Jataka juga sangat penting dalam konteks keberagaman budaya. Dalam dunia yang semakin global dan multikultural, cerita-cerita Jataka membantu generasi muda untuk menghargai perbedaan budaya dan agama, serta mengembangkan sikap toleransi dan kerja sama antar sesama. Meskipun Jataka berakar pada tradisi Buddhis, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi universal, yang dapat diterima oleh anak-anak dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Dengan mengenalkan mereka pada Jataka, mereka akan diajarkan untuk lebih terbuka, memahami bahwa meskipun kita memiliki perbedaan, kita semua berbagi nilai-nilai kemanusiaan yang sama, seperti kasih sayang, keadilan, dan pengorbanan demi kebaikan bersama.

Selain itu, cerita-cerita Jataka sangat efektif sebagai alat pendidikan moral karena disampaikan dalam bentuk yang mudah dipahami dan menarik bagi anak-anak. Narasi yang sederhana namun penuh makna ini membantu anak-anak untuk lebih mudah mencerna ajaran moral yang terkandung dalam setiap cerita. Daripada hanya mengajarkan teori-teori etika yang rumit, Jataka menawarkan pendekatan yang lebih praktis dan aplikatif, yang membuat nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami dan diterima dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam dunia yang penuh dengan pengaruh teknologi dan hiburan yang cenderung bersifat konsumtif, mengajarkan Jataka kepada generasi muda juga memberikan mereka alternatif yang lebih mendalam dan bermakna. Di tengah gempuran informasi dan budaya populer, cerita-cerita Jataka memberikan anak-anak wawasan tentang nilai-nilai kehidupan yang abadi, yang mengajarkan mereka untuk memiliki pandangan hidup yang lebih tinggi, dengan fokus pada kebaikan, kebijaksanaan, dan kedamaian. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang penuh dengan tekanan dan perubahan cepat.

Mengajarkan Jataka kepada generasi muda juga memberikan kontribusi pada pelestarian warisan budaya. Dengan mengenalkan mereka pada cerita-cerita yang telah menjadi bagian dari tradisi Buddhis dan warisan dunia ini, generasi muda tidak hanya memahami pentingnya nilai-nilai moral, tetapi juga menjaga agar cerita-cerita ini tetap hidup dan relevan

di tengah zaman yang semakin maju. Dalam konteks globalisasi yang sering kali menyebabkan budaya lokal terlupakan, Jataka dapat menjadi sarana untuk menghubungkan generasi muda dengan akar budaya mereka, sekaligus memberikan mereka pemahaman yang lebih luas tentang dunia dan berbagai tradisi yang ada di sekitarnya.

Akhirnya, melalui pengajaran Jataka, generasi muda tidak hanya diberi ilmu moral, tetapi juga kesempatan untuk membentuk karakter dan identitas spiritual yang kuat, yang didasarkan pada nilai-nilai universal yang berlaku di seluruh dunia. Cerita-cerita Jataka mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati tidak datang dari kepemilikan materi atau kekuasaan, melainkan dari tindakan kebajikan, pengorbanan, dan kebijaksanaan yang mengarah pada kesejahteraan bersama. Hal ini menjadikan Jataka sebagai bahan ajar yang sangat berharga dalam pendidikan karakter, yang dapat membentuk generasi yang lebih baik, lebih peduli terhadap sesama, dan lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan.

### **Jataka sebagai panduan hidup global**

Jataka, dengan kisah-kisahannya yang kaya akan nilai moral dan kebijaksanaan, memberikan inspirasi yang mendalam yang dapat dijadikan panduan hidup global. Cerita-cerita dalam Jataka tidak hanya terbatas pada ajaran agama atau budaya tertentu, melainkan mencakup nilai-nilai universal yang berlaku bagi semua

umat manusia, terlepas dari latar belakang mereka. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kejujuran, pengorbanan untuk kebaikan bersama, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, dan kepedulian terhadap sesama adalah inti dari setiap cerita yang dapat dijadikan pedoman dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari di dunia yang semakin kompleks ini.

Di dunia global yang penuh dengan ketidakpastian, perbedaan budaya, dan ketegangan sosial, kisah-kisah Jataka menawarkan cara untuk kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan dasar yang sering kali terlupakan dalam kesibukan hidup modern. Melalui kisah Bodhisatta yang selalu menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan dirinya sendiri, Jataka mengajarkan kepada kita untuk mengedepankan keadilan dan kebaikan, serta untuk tidak mementingkan ego atau keuntungan pribadi dalam setiap tindakan kita. Ini menjadi pengingat bahwa kehidupan bukan hanya tentang pencapaian pribadi, melainkan bagaimana kita berkontribusi terhadap kesejahteraan orang lain dan dunia secara keseluruhan.

Selain itu, cerita-cerita Jataka juga mengajarkan tentang kebijaksanaan dalam mengelola konflik dan mengambil keputusan yang tepat. Banyak kisah yang menggambarkan bagaimana Bodhisatta menghadapi situasi sulit dan memilih jalan yang penuh dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, bukan jalan yang mudah atau menguntungkan secara pribadi. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi dengan persaingan, konflik politik, dan perbedaan pendapat, Jataka memberikan panduan

tentang bagaimana menyelesaikan perbedaan dengan cara yang damai dan adil, serta bagaimana mencari solusi yang menguntungkan semua pihak tanpa merugikan siapa pun.

Kesabaran juga menjadi tema yang penting dalam banyak cerita Jataka. Bodhisatta, dalam banyak inkarnasinya, harus melewati ujian yang berat, dan dalam proses tersebut ia menunjukkan kesabaran luar biasa. Nilai ini sangat relevan dalam konteks kehidupan modern, di mana banyak orang merasa terjebak dalam kecepatan dan kesibukan hidup yang serba cepat. Jataka mengingatkan kita bahwa kesabaran dalam menghadapi tantangan hidup bukan hanya sebuah kebajikan, tetapi juga sebuah kekuatan yang dapat membantu kita tetap tenang dan fokus dalam menghadapi masalah yang kompleks, baik dalam kehidupan pribadi, pekerjaan, maupun dalam hubungan sosial.

Di samping itu, Jataka mengajarkan kita untuk selalu mencari kebaikan bersama dan melakukan pengorbanan demi kesejahteraan orang lain. Cerita-cerita tersebut mengandung pesan bahwa kebaikan sejati tidak datang dari pencapaian pribadi atau kekayaan material, melainkan dari niat tulus untuk membantu orang lain dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Dalam dunia yang cenderung materialistis ini, pesan ini menjadi sangat relevan, mengingat banyak orang yang mencari kebahagiaan melalui kekayaan dan status sosial, sementara kebahagiaan sejati justru ditemukan dalam tindakan kebajikan dan pengorbanan untuk kebaikan sesama.

Jataka juga memberikan pengajaran tentang pentingnya hidup dalam kesederhanaan dan berfokus pada apa yang benar-benar penting dalam hidup, seperti cinta, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Dalam dunia yang semakin terfokus pada konsumsi dan kemajuan material, nilai ini mengingatkan kita untuk tidak terlena dengan keinginan-keinginan yang tidak perlu, dan untuk lebih menghargai hal-hal sederhana yang memberikan kebahagiaan dan kedamaian sejati, seperti hubungan yang sehat, perdamaian batin, dan kontribusi terhadap masyarakat.

Inspirasi yang datang dari Jataka juga tidak hanya terbatas pada perbaikan pribadi, tetapi juga sangat berguna dalam konteks kerja sama internasional dan dialog lintas budaya. Dengan cerita-cerita yang mengajarkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan penyelesaian konflik secara damai, Jataka memiliki potensi besar untuk memepererat hubungan antarbangsa, membangun kedamaian, dan menciptakan dunia yang lebih harmonis. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Jataka, kita dapat membangun dunia yang lebih inklusif, di mana setiap individu, tanpa memandang suku, agama, atau budaya, dapat hidup berdampingan dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang.

Dengan semua nilai-nilai luhur ini, Jataka menawarkan sebuah panduan hidup global yang tidak hanya relevan bagi mereka yang mengikuti tradisi Buddhis, tetapi juga bagi siapa pun yang mencari cara untuk hidup lebih

bermakna, penuh kasih sayang, dan lebih bijaksana. Dalam konteks dunia modern yang semakin terhubung dan penuh dengan tantangan sosial, politik, dan ekonomi, Jataka mengingatkan kita akan pentingnya untuk tetap setia pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang akan selalu relevan dan memberikan petunjuk bagi setiap individu yang berusaha untuk hidup dengan lebih baik dan lebih bermoral.

---





## **BAB 8**

# PENUTUP

### **1. KEINDAHAN DAN KEBIJAKSANAAN JATAKA**

Keindahan dan kebijaksanaan Jataka terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan ajaran-ajaran luhur dengan cara yang sederhana namun mendalam. Kisah-kisah dalam Jataka menggambarkan perjalanan spiritual dan pengorbanan seorang Bodhisatta, yang dalam berbagai inkarnasinya mengajarkan nilai-nilai seperti cinta kasih, kebijaksanaan, kesabaran, dan pengorbanan demi kebaikan bersama. Keindahan cerita-cerita ini tidak hanya terletak pada struktur naratif yang penuh makna, tetapi juga pada kesederhanaannya yang mudah dipahami, yang memungkinkan setiap pembaca, dari berbagai latar belakang, untuk meresapi pelajaran moral yang terkandung di dalamnya. Dalam setiap kisah, kita disuguhkan dengan gambaran tentang pengorbanan dan ketulusan hati yang menjadi inti dari perjalanan spiritual menuju pencerahan.

Kebijaksanaan yang terkandung dalam Jataka tidak hanya relevan untuk para praktisi Buddhis, tetapi juga memiliki daya tarik universal. Nilai-nilai yang diajarkan

melalui kisah-kisah tersebut seperti kebaikan hati yang tak terbatas, kejujuran yang tak tergoyahkan, dan kemampuan untuk tetap tenang dalam menghadapi cobaan, sangat berharga di dunia yang sering kali terjebak dalam egoisme, persaingan, dan ketegangan sosial. Jataka menawarkan jalan bagi mereka yang ingin hidup dengan penuh kebijaksanaan, menempatkan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi, dan mencari kedamaian melalui pengertian dan toleransi.

Keindahan Jataka juga terletak pada kemampuannya untuk merangkul semua manusia dengan cerita-cerita yang bersifat universal, melintasi batasan-batasan agama dan budaya. Setiap kisah dalam Jataka menawarkan wawasan yang menghubungkan kita dengan nilai-nilai dasar kemanusiaan yang tetap relevan sepanjang waktu. Dalam dunia yang terus berubah ini, Jataka mengingatkan kita untuk tetap teguh pada nilai-nilai yang lebih tinggi dan untuk senantiasa berusaha menjadi pribadi yang lebih baik, lebih penuh kasih, dan lebih bijaksana.

Dengan semua nilai-nilai kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya, Jataka tidak hanya berfungsi sebagai teks ajaran agama, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kedamaian. Dalam setiap kisah yang diceritakan, ada pelajaran yang membawa kita lebih dekat kepada pemahaman yang lebih dalam tentang makna hidup, hubungan antar sesama, dan keberadaan kita di dunia ini. Keindahan dan kebijaksanaan Jataka adalah warisan yang terus hidup dan tetap relevan, memberi petunjuk

moral dan spiritual bagi siapa pun yang mencarinya.

## **2. AJAKAN UNTUK MEMPRAKTIKKAN NILAI-NILAI JATAKA**

Sebagai penutup, kita diundang untuk merenungkan dan mempraktikkan nilai-nilai universal yang terkandung dalam Jataka dalam kehidupan kita sehari-hari. Kisah-kisah dalam Jataka tidak hanya menyuguhkan narasi yang penuh makna, tetapi juga mengajarkan kita prinsip-prinsip luhur yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan hidup modern. Nilai-nilai seperti pengorbanan, kesabaran, penghargaan terhadap kehidupan, dan kasih sayang tanpa pamrih merupakan kunci untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih penuh damai. Dalam setiap cerita, Bodhisatta menunjukkan bahwa kehidupan yang bermakna tidak berasal dari kesuksesan pribadi atau materi, tetapi dari kebaikan yang dibagikan kepada orang lain, pengorbanan demi kebaikan bersama, dan kebijaksanaan yang mendalam dalam menghadapi cobaan hidup.

Prinsip pengorbanan yang ditekankan dalam banyak cerita Jataka mengajak kita untuk menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dalam dunia yang sering kali menuntut kita untuk mencapai kesuksesan pribadi, sering kali kita melupakan pentingnya kepedulian terhadap sesama. Jataka mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati bukan berasal dari apa yang kita miliki, tetapi dari

apa yang kita berikan kepada orang lain. Ketika kita mengutamakan kebaikan bersama, kita menciptakan ikatan yang lebih kuat dengan sesama, dan dengan demikian, kita membangun sebuah dunia yang lebih harmonis.

Selain pengorbanan, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dan bertindak juga menjadi inti dari ajaran Jataka. Bodhisatta dalam setiap kehidupan sebelumnya menunjukkan kebijaksanaan yang luar biasa dalam menghadapi kesulitan. Kebijaksanaan ini tidak hanya mengajarkan kita untuk berpikir dengan jelas dan tepat, tetapi juga untuk bertindak dengan hati yang penuh kasih. Dalam dunia yang penuh dengan pilihan dan tantangan, kebijaksanaan adalah kualitas yang sangat dibutuhkan, karena hanya dengan kebijaksanaan kita bisa membuat keputusan yang benar dan membawa dampak positif bagi orang lain.

Kesabaran juga merupakan nilai penting dalam cerita-cerita Jataka. Sering kali kita menghadapi kesulitan, tantangan, atau ketidakpastian dalam hidup kita. Jataka mengajarkan kita untuk tetap sabar, karena kesabaran membuka jalan bagi kedamaian batin dan memungkinkan kita untuk mengatasi rintangan dengan hati yang tenang. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali ingin segala sesuatunya berjalan cepat dan sesuai dengan keinginan kita. Namun, melalui Jataka, kita diajarkan bahwa segala sesuatu membutuhkan waktu, dan kadang-kadang, waktu itu adalah bagian dari proses untuk mencapai kebaikan dan kebijaksanaan yang lebih besar.

Menghargai kehidupan dan memiliki rasa hormat terhadap semua makhluk juga menjadi pesan penting dalam Jataka. Ini mengajarkan kita untuk tidak hanya memperhatikan diri kita sendiri, tetapi juga untuk peduli terhadap kesejahteraan makhluk lain, baik manusia maupun alam semesta secara keseluruhan. Dalam dunia yang semakin terpecah oleh konflik dan ketidakadilan, ajaran Jataka mendorong kita untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan membangun kedamaian antar sesama, tanpa memandang perbedaan.

Secara lebih luas, mempraktikkan nilai-nilai dari Jataka akan memberikan dampak yang lebih besar daripada yang kita bayangkan. Setiap tindakan kecil yang dilakukan dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan akan menyebar ke lingkungan sekitar kita, menciptakan dampak positif yang terus berkembang. Seperti yang diajarkan dalam banyak cerita Jataka, meskipun perubahan besar mungkin tampak tidak terjangkau, pengorbanan kecil yang dilakukan oleh individu dapat membawa perubahan signifikan dalam komunitas, bahkan dunia.

Selain itu, penerapan nilai-nilai dalam Jataka mengajak kita untuk hidup dengan lebih sadar dan terarah. Dalam dunia yang cepat berubah ini, kita sering kali tergoda untuk mengejar hal-hal yang bersifat material atau egois. Namun, Jataka mengajarkan kita bahwa kebahagiaan sejati datang dari tindakan kebajikan, kerendahan hati, dan penghormatan terhadap sesama. Ketika kita mengutamakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, kita menciptakan ruang untuk

kedamaian batin yang lebih dalam, yang pada akhirnya memengaruhi lingkungan sekitar kita.

Melalui pengajaran ini, Jataka juga mengajak kita untuk mempertahankan hubungan yang lebih dalam dengan sesama manusia dan alam, serta untuk memperhatikan kesejahteraan bersama. Dalam dunia yang semakin global, di mana tantangan sosial, politik, dan lingkungan semakin kompleks, Jataka memberi kita perspektif yang luas tentang bagaimana kita bisa hidup dengan lebih bijaksana dan saling membantu. Nilai-nilai yang diajarkan dalam cerita-cerita ini—kasih sayang tanpa pamrih, pengorbanan untuk kebaikan bersama, kebijaksanaan dalam bertindak, dan penghargaan terhadap kehidupan—adalah panduan yang dapat diterapkan oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja.

Jadi, mari kita mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam Jataka dan menjadikannya bagian dari hidup kita sehari-hari, menjadikan setiap tindakan kita sebagai langkah menuju dunia yang lebih baik dan lebih penuh kedamaian. Dengan menjalani hidup dengan penuh kasih, kebijaksanaan, dan pengorbanan, kita tidak hanya memperkaya diri kita sendiri, tetapi juga berkontribusi pada kebaikan yang lebih luas, menciptakan dunia yang lebih harmonis bagi generasi mendatang.

### **3. HARAPAN UNTUK MASA DEPAN**

Jataka sebagai sebuah warisan sastra Buddhis memiliki nilai yang tak ternilai dalam memberikan kebijaksanaan yang relevan dengan kehidupan manusia, baik di

masa lalu, sekarang, maupun masa depan. Kisah-kisah dalam Jataka, meskipun berasal dari tradisi Buddhis, memuat ajaran-ajaran yang bersifat universal, melampaui batasan agama, budaya, dan waktu. Mereka mengajarkan kita tentang nilai-nilai luhur seperti kasih sayang, pengorbanan, kebijaksanaan, dan toleransi, yang sangat penting bagi masa depan umat manusia di tengah tantangan global yang semakin kompleks. Jataka bukan hanya sebuah cerita masa lalu, tetapi juga sebuah petunjuk hidup yang bisa memandu kita menuju masa depan yang lebih baik.

Di dunia yang semakin terpecah oleh konflik, ketidakadilan sosial, dan ketegangan antar kelompok, ajaran-ajaran dalam Jataka menawarkan harapan bagi masa depan umat manusia. Nilai yang diajarkan melalui cerita-cerita Bodhisatta, yang selalu memilih jalan pengorbanan demi kebaikan bersama, bisa menjadi kompas moral yang diperlukan untuk mengatasi krisis kemanusiaan yang sering kali disebabkan oleh egoisme, kekuasaan, dan keserakahan. Jataka mengingatkan kita bahwa kebahagiaan sejati tidak datang dari pencapaian pribadi atau materi, tetapi dari tindakan baik yang kita lakukan untuk orang lain dan dunia secara keseluruhan.

Melalui kebijaksanaan yang terkandung dalam setiap cerita, Jataka juga memberi kita panduan untuk hidup bijaksana dalam dunia yang serba cepat dan penuh perubahan. Ajaran mengenai kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi cobaan mengajarkan kita untuk tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan yang bisa berisiko merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Dalam kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian ini, kebijaksanaan yang ditunjukkan oleh Bodhisatta dalam Jataka memberi kita ketenangan batin untuk berpikir jernih dan bertindak dengan hati yang penuh kasih.

Lebih jauh lagi, Jataka memancarkan harapan dalam hal toleransi dan kerukunan antar umat manusia. Dalam banyak cerita, Bodhisatta mengajarkan bahwa setiap makhluk hidup, terlepas dari latar belakang atau statusnya, memiliki hak untuk dihargai dan diperlakukan dengan kasih sayang. Di dunia yang semakin pluralistik ini, nilai-nilai seperti penghargaan terhadap keberagaman dan keadilan sosial yang diajarkan dalam Jataka bisa menjadi landasan untuk membangun komunitas global yang lebih harmonis. Di tengah meningkatnya polarisasi politik, sosial, dan agama, Jataka mengingatkan kita bahwa perbedaan bukanlah hal yang perlu dipertentangkan, tetapi sebaliknya, perbedaan harus dihargai sebagai bagian dari kekayaan yang ada dalam kehidupan manusia.

Jataka juga mengajarkan pentingnya pengorbanan demi kebaikan bersama. Ketika kita mengedepankan kepentingan orang lain dan bertindak untuk kepentingan bersama, kita menciptakan kerja sama dan perdamaian dalam masyarakat. Ini adalah pelajaran penting, terutama ketika kita menyaksikan banyaknya ketidaksetaraan sosial dan ketidakadilan yang masih terjadi di dunia. Jataka memberikan teladan bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang memberi, bukan menerima; tentang mengutamakan kesejahteraan

orang banyak daripada keuntungan pribadi. Melalui tindakan-tindakan pengorbanan dan kebijaksanaan yang dilakukan oleh Bodhisatta, Jataka mengajarkan bahwa kebaikan bersama adalah dasar dari setiap masyarakat yang damai dan sejahtera.

Dengan mengajarkan nilai-nilai ini kepada generasi muda, Jataka tidak hanya menghidupkan ajaran spiritual, tetapi juga menjadi sumber kebijaksanaan universal yang dapat mengarahkan manusia menuju masa depan yang lebih baik. Dalam konteks tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, nilai-nilai yang terkandung dalam Jataka mengingatkan kita untuk memelihara bumi dan merawat sesama manusia dengan penuh kasih. Kisah Bodhisatta yang rela berkorban untuk menyelamatkan makhluk hidup dari penderitaan mengajak kita untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan keselamatan masa depan generasi berikutnya.

Dengan demikian, Jataka adalah harapan bagi masa depan manusia karena ia mengajarkan kita untuk hidup dengan kasih sayang, pengorbanan, kebijaksanaan, dan keadilan. Nilai-nilai ini sangat penting bagi pembangunan dunia yang lebih damai dan berkelanjutan. Di tengah dunia yang penuh dengan tantangan global, Jataka memberikan panduan yang bisa membantu umat manusia mengatasi permasalahan besar dengan hati yang terbuka dan pikiran yang bijaksana. Sebagai sebuah warisan spiritual yang berharga, Jataka tetap relevan di setiap zaman, memberikan harapan dan kebijaksanaan untuk masa depan umat manusia.





# LAMPIRAN

## **DAFTAR CERITA JATAKA**

### **BUKU SATU – EKANIPATA**

#### 1. APANNAKA-JATAKA

(Dua orang pedagang dan kelompoknya bepergian menyeberangi sebuah gurun pasir. Salah satu pedagang tertipu oleh setan-setan, membuang air minumannya ke gurun pasir, sehingga semua bawahannya dan sapinya dilahap para setan; pedagang yang satunya menyelesaikan perjalanannya dengan aman.)

#### 2. VANNUPATHA- JATAKA

(Saat bepergian menyeberangi sebuah gurun pasir, sekelompok orang melakukan kesalahan dengan membuang airnya, dll. Dalam keputusan, pemimpin mereka menggali sebuah sumur sedalam-dalamnya sampai ditemukan air, dan kegigihan menolong kelompok tersebut dari kematian.)

#### 3. SERIVANIJA- JATAKA

(Dua orang penjaja barang secara berturut-turut

ditawari sebuah mangkuk emas oleh seorang pemilik. Penjual yang serakah gagal karena mencoba membujuk, sedangkan penjual yang jujur mendapatkan imbalan banyak.)

#### 4. CULLAKA-SETTHI-JATAKA

(Seorang pria muda mendapatkan seekor tikus mati dan ia jual, setelahnya ia menggunakan modal ini sampai ia menjadi kaya.)

#### 5. TANDULANALI- JATAKA

(Seorang penilai harga kekayaan yang tidak cakap menyatakan 500 ekor kuda sama nilainya dengan setakaran beras, dimana akhirnya ia membuat kesimpulan setakar beras tersebut sama nilainya dengan seluruh Benares.)

#### 6. DEVADHAMMA- JATAKA

(Dua orang pangeran pergi ke sebuah kolam yang dihantui dan tertangkap oleh seekor raksasa pemakan daging; pangeran ke tiga dengan benar menjelaskan 'kerupaan dewa' dan menyelamatkan dua saudaranya).

#### 7. KATTHAHARI- JATAKA

(Seorang raja menolak mengakui putranya yang dihasilkan dari hubungan gelap; sang ibu membuang anak itu ke dalam sungai, mendoakan bahwa jika dia tidak dapat menjadi putra raja, anak itu akan terbunuh dengan cara terjatuh. Bayi tersebut berbaring di tengah sungai, dan raja mengakuinya sebagai putranya.)

8. GAMANI- JATAKA

9. MAKHADEVA- JATAKA

(Seorang raja menemukan selembar rambut putih di kepalanya, melepaskan kerajaannya menjadi sebagai seorang petapa untuk mempersiapkan kematian.)

10. SUKHAVIHARI- JATAKA

(Seorang raja yang menjadi seorang petapa menyatakan kebahagiaan yang telah ditemukannya.)

11. LAKKHANA-JATAKA

(Dua ekor rusa jantan, yang satu karena kebodohnya kehilangan semua anggota kelompoknya, sedangkan yang satunya membawa pulang kelompoknya dengan aman.)

12. NIGRODHAMIGA-JATAKA

(Rusa di taman kerajaan guna menghindari terbunuh memutuskan bahwa seharusnya dilakukan undian untuk memilih korban harian. Undian jatuh pada seekor rusa betina yang mengandung anaknya, raja rusa menawarkan dirinya sendiri sebagai pengganti dan tidak hanya menyelamatkan nyawanya sendiri tetapi juga nyawa dari semua makhluk hidup.)

13. KANDINA- JATAKA

(Seekor rusa gunung terpicat pada seekor rusa betina, dan demi rusa betina ia rela terperangkap oleh seorang pemburu; rusa betina melarikan diri.)

14. VATAMIGA- JATAKA

(Dengan jebakan rumput yang diolesi madu, seekor antelope liar dengan perlahan-lahan tergoda memasuki istana.)

15. KHARADIYA-JATAKA

(Seekor rusa, yang tidak senang mempelajari taktik-taktik untuk menghindari petaka, tertangkap dalam sebuah perangkap.)

16. TIPALLATTHAMIGA- JATAKA

(Seekor rusa yang telah belajar taktik-taktik rusa tertangkap dalam perangkap, melaksanakan pelariannya.)

17. MALUTA- JATAKA

(Seekor macan dan singa berdebat mana yang lebih dingin kegelapan atau keterangan setengah bulan)

18. MATAKABHATTA-JATAKA

(Seekor kambing yang akan dikorbankan oleh seorang brahmin, menunjukkan tanda-tanda kegembiraan besar dan kesedihan besar. Ia menjelaskan sebab dari setiap emosi.)

19. AYACITABHATTA- JATAKA

(Menawarkan pengorbanan untuk mendapatkan pembebasan dari sebuah janji adalah bukan 'pembebasan' yang sesungguhnya.)

## 20. NALAPANA-JATAKA

(Para monyet yang haus datang ke sebuah danau yang dihantui oleh seekor raksasa pemakan daging. Pemimpin mereka dengan menakjubkan meniup mata kayu dari batang-batang tebu dan mengakibatkan para monyet dengan aman mengurangi rasa haus mereka.)

## 21. KURUNGA- JATAKA

(Seorang pemburu melemparkan buah-buah dari pohon guna memberi umpanan agar rusa datang mendekati ke dalam jangkauannya. Rusa menemukan tipuan tersebut dan melarikan diri.)

## 22. KUKKURA- JATAKA

(Tali-tali kulit kereta digerogoti oleh anjing-anjing istana, raja memerintahkan membunuh anjing-anjing lainnya. Seekor pemimpin sekelompok anjing menyatakan kebenaran dengan menyebabkan obat muntah diberikan kepada anjing-anjing kerajaan di istana.)

## 23. BHOJAJANIYA- JATAKA

(Seekor kuda perang jatuh terluka saat penunggang kudanya telah menangkap enam dari tujuh raja. Melihat bahwa seekor kuda biasa akan menggantikannya, kuda perang tersebut meminta agar diikatkan kembali, berusaha terakhir kali dan meninggal dalam kemenangan.)

#### 24. AJANNA- JATAKA

(Cerita ini mirip dengan cerita yang diatas tentang dua ekor kuda kereta, salah satu terluka dan akan digantikan dengan binatang yang lebih rendah.)

#### 25. TITTHA- JATAKA

(Seekor kuda kerajaan menolak mandi karena seekor kuda biasa telah mandi di tempat itu.)

#### 26. MAHILAMUKHA-JATAKA

(Seekor gajah mendengarkan percakapan para perampok dan membunuh majikannya; dengan mendengarkan percakapan kebajikan ia kembali menjadi baik.)

#### 27. ABHINHA-JATAKA

(Seekor gajah kehilangan teman mainnya yaitu sang anjing. Gajah menolak untuk makan sampai anjing dikembalikan kepadanya.)

#### 28. NANDIVISALA-JATAKA

(Bagaimana seorang brahmin kalah dalam suatu pertarungan dengan kata-kata tidak sopan kepada kerbaunya, dimana setelahnya ia memenangkan pertarungan dengan bertindak sopan kepada binatang.)

#### 29. KANHA- JATAKA

(Bagaimana seekor kerbau menarik 500 gerobak guna mendapatkan uang untuk majikannya yang miskin.)

### 30. MUNIKA- JATAKA

(Seekor sapi jantan yang rajin bekerja tidak puas dengan pekerjaan kerasnya saat melihat seekor babi malas menjadi gemuk. Sapi jantan yang lain menjelaskan bahwa babi malas dibuat gemuk untuk dimakan; maka sapi jantan yang tidak puas menerima keadaannya.)

### 31. KULAVAKA- JATAKA

(Melalui praktek kebaikan cenderung mengurangi kejahatan di desanya, seorang pria dengan keliru disalahkan oleh kepala desa dan mendapat hukuman diinjak mati oleh gajah-gajah. Para gajah menolak melukainya. Setelah dibebaskan ia membangun sebuah penginapan dimana tiga dari empat istrinya yang baik turut serta melakukan usaha baik (diluar keinginannya). Pada kematian ia dilahirkan kembali sebagai Sakka. Ketiga istrinya yang baik dilahirkan di surga. Ia mencari istri keempat dan menasehatinya menjadi baik. Sebagai burung bangau, istri keempatnya menolak memakan ikan yang masih menunjukkan tanda-tanda hidup; dilahirkan kembali menjadi seorang wanita, akhirnya ia lahir sebagai seorang Titan dan dinikahi oleh Sakka)

### 32. NACCA- JATAKA

(Para binatang memilih raja-raja mereka. Putri dari raja burung (Mallar Emas) memilih burung merak sebagai suaminya. Dalam tarian untuk kegembiraan burung merak memamerkan dirinya sendiri dan akhirnya ditolak.)

### 33. SAMMODAMANA- JATAKA

(Para burung puyuh tertangkap dalam sebuah net, berdiri secara bersama-sama dengan net dan berhasil meloloskan diri beberapa kali. Setelah jangka waktu tertentu mereka berkelahi dan tertangkap.)

### 34. MACCHA- JATAKA

(Seekor ikan yang sangat setia pada istrinya tertangkap, ia takut istrinya mungkin akan menyalahartikan ketidakhadirannya. Seorang Brahmin membebaskannya.)

### 35. VATAKA- JATAKA

(Seekor bayi burung puyuh akan tertelan api dalam suatu kebakaran hutan, saat melakukan suatu 'Tindakan Kebenaran' ia memadamkan api di sekitarnya.)

### 36. SAKUNA- JATAKA

(Sebuah pohon dimana merupakan tempat tinggal para burung sedang mengasah cabang-cabangnya dan mulai berasap. Para burung yang bijaksana terbang pergi; sedangkan yang bodoh terbakar.)

### 37. TITTIRA- JATAKA

(Seekor ayam hutan, monyet dan gajah tinggal bersama, mereka memutuskan untuk patuh kepada yang lebih tua. Untuk membuktikan siapa yang lebih tua, masing-masing memperlihatkan kenangannya yang paling dahulu/awal.)

### 38. BAKA- JATAKA

(Seekor burung bangau dengan berpura-pura bahwa ia membawa para ikan ke sebuah danau besar, melahap semua ikan di danau. Seekor kepiting bijaksana memotong kepala burung tersebut.)

### 39. NANDA- JATAKA

(Bagaimana seorang budak dipaksa memberitahu dimana ayah dan ibu majikannya telah mengubur timbunan uangnya.)

### 40. KHADIRANGARA- JATAKA

(Mara menguapkan api dari mulutnya guna menghentikan seorang bendaharawan dari memberikan sedekah kepada seorang Pacceka Buddha. Bendaharawan tidak gentar dan maju ke depan, dimana ia memberikan persembahan-persembahannya dalam keadaan terbungkus dalam bunga lotus sehingga mengalahkan Mara.)

### 41. LOSAKA- JATAKA

(Bagaimana seorang saudara karena keirian dikutuk untuk berkali-kali dilahirkan kembali dalam keadaan menderita dan kelaparan. Akhirnya saat dilahirkan sebagai seorang pria, ia ditinggal oleh orang tuanya karena membawa penderitaan pada mereka di sekitarnya. Pada saat naik kapal, ia terdampar; dengan menggunakan rakit ia sampai ke pulau-pulau yang merupakan istana bagi para dewi, dan akhirnya ia sampai ke sebuah pulau raksasa pemakan daging dimana ia menangkap kaki seekor raksasa yang

berbentuk kambing. Kambing menendangnya ke laut sampai ke Benares, dan ia terjatuh di antara kambing-kambing raja. Berharap dapat kembali ke para dewi, ia menangkap kaki seekor kambing, tetapi ternyata ia hanya tertangkap sebagai seorang pencuri dan dikutuk mati.)

#### 42. KAPOTA- JATAKA

(Kisah seekor merpati yang tinggal di sebuah dapur. Seekor gagak yang serakah berteman dengannya, dan, juga bertempat tinggal di dapur itu, merencanakan untuk menyerbu makanan di sana. Gagak itu disiksa hingga mati, sementara merpati itu terbang pergi.)

#### 43. VELUKA- JATAKA

(Seorang pria memelihara seekor ular berbisa yang pada akhirnya membunuh pria yang memeliharanya)

#### 44. MAKASA- JATAKA

(Seekor nyamuk berdiri di kepala seorang pria. Putranya yang bodoh memukul kepala pria dengan kampak untuk membunuh nyamuk tersebut dan menghasilkan akibat yang parah)

#### 45. ROHINI- JATAKA

(Seperti cerita sebelumnya; alat penumbuk menggantikan kampak.)

#### 46. ARAMADUSAKA-JATAKA

(Para monyet dipekerjakan untuk menyirami taman, mereka mencabut pohon-pohon untuk melihat akar-akarnya guna menentukan jumlah air yang akan

disiramkan. Pohon-pohon akhirnya mati.)

47. VARUNI- JATAKA

(Melihat para pelanggan membangkitkan rasa haus mereka dengan garam, seorang bartender muda mencampur garam dalam minuman-minuman keras yang dijual.)

48. VEDABBHA- JATAKA

(Tertangkap oleh para perampok, seorang Brahmin membuat hujan harta dari langit; Kelompok penjahat ke dua membunuhnya karena ia tidak dapat mengulangi mukjizat tersebut. Karena saling membunuh maka hanya tersisa dua perampok dengan harta tersebut. Salah satu perampok meracuni makanan yang satunya dan dia sendiri terbunuh oleh temannya.)

49. NAKKHATTA- JATAKA

(Seorang pendeta menggagalkan sebuah pernikahan dengan alasan bahwa hari pernikahan yang telah ditetapkan adalah hari yang tidak beruntung. Sang pengantin dinikahkan ke orang lain.)

50. DUMMEDHA- JATAKA

(Untuk menghentikan mengorbankan makhluk-makhluk hidup, raja bersumpah untuk menghentikan pembunuhan makhluk hidup dll. Akhirnya persembahan berhenti.)

51. MAHASILAVA-JATAKA

(Seorang raja baik bertemu kejahatan dengan

kebaikan. Menolak untuk menyetujui perang, ia tertangkap dan dikubur hidup-hidup dalam sebuah hutan kecil. Bagaimana ia lolos dari serigala-serigala anjing, bertindak sebagai wasit bagi para raksasa pemakan daging, dan mendapatkan kekuasaannya kembali.)

#### 52. CULAJANAKA-JATAKA

#### 53. PUNNAPATI-JATAKA

(Para penjahat membuat mabuk dengan tujuan merampok. Calon korban mereka mengetahui rencana mereka karena mereka tidak meminum minuman keras tersebut.)

#### 54. PHALA-JATAKA

(Bagaimana dengan menolak peringatan-peringatan. Sekelompok orang memakan buah beracun. Bagaimana pemimpin mereka mengetahui bahwa buah tersebut pasti beracun walaupun kelihatannya seperti buah mangga.)

#### 55. PAÑCAVUDHA-JATAKA

(Bagaimana Pangeran bersenjata Lima memerangi cengkraman raksasa pemakan daging Hairy, dan walaupun kalah, ia dapat menundukkan raksasa dengan keberanian.)

#### 56. KAÑCANAKKHANDHA-JATAKA

(Seorang petani menemukan sebongkah emas berat. Dengan memotongnya menjadi empat potong, ia dapat membawanya pergi.)

#### 57. VANARINDA-JATAKA

(Bagaimana buaya berbaring di sebuah batu untuk menangkap monyet, dan bagaimana monyet memperdayakan buaya.)

#### 58. TAYODHAMMA-JATAKA

(Seekor monyet mengebiri semua anak lelakinya. Satu lolos; sang ayah mencari untuk membunuhnya, ia mengirim putranya ke sebuah kolam yang dihantui raksasa pemakan daging. Dengan kecerdikannya, sang putra lolos dari kematian.)

#### 59. BHERIVADA-JATAKA

(Seorang pemain gendang karena terlalu banyak memainkan gendang dirampok oleh para perampok di sebuah hutan.)

#### 60. SAMKHADHAMANA-JATAKA

(Cerita yang mirip tentang seorang peniup siput.)

#### 61. ASATAMANTA-JATAKA

(Kejahatan wanita diceritakan melalui seorang wanita tua yang berusaha keras membunuh putra baiknya agar dapat memudahkan percintaannya dengan seorang pemuda.)

#### 62. ANDABHUTA-JATAKA

(Cerita lain tentang kejahatan wanita. Seorang gadis dibesarkan hanya di antara para wanita, tanpa pernah bertemu dengan pria lain kecuali suaminya. Cerita tentang percintaannya dengan seorang kekasih dan

kebohongannya terhadap suaminya.)

63. TAKKA-JATAKA

(Seorang putri raja yang jahat menggoda seorang petapa yang mengabdikan dirinya kepada sang putri. Diculik oleh ketua perampok, sang putri membujuk petapa menuju rumah barunya agar petapa dibunuh. Kebajikan petapa menyelamatkannya dan penghianatan sang putri menghancurkan dirinya sendiri.)

64. DURAJANA-JATAKA

(Para istri, suatu penghalang ke kehidupan lebih tinggi.)

65. ANABHIRATI-JATAKA

(Para wanita yang lazim bagi semua.)

66. MUDULAKKHANA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa jatuh cinta dan disembuhkan)

67. UCCHANGA-JATAKA

(Suami, putra dan saudara dari seorang wanita dijatuhi hukuman mati. Ia diberi pilihan siapa yang akan ia tolong, ia memilih saudara lelakinya dan memberikan alasan.)

68. SAKETA-JATAKA

(Mengapa seorang Brahmin dan istrinya menyatakan Sang Buddha sebagai putra mereka.)

#### 69. VISAVANTA-JATAKA

(Seekor ular berbisa mengigit seorang pria dan dibawah ancaman kematian menolak mengisap keluar racun.)

#### 70. KUDDALA-JATAKA

(Harta kepemilikan adalah penghalang ke kehidupan lebih tinggi. Penaklukan atas diri sendiri adalah penaklukan tertinggi. Sakka membangun biara untuk orang suci dan orang-orang yang berubah.)

#### 71. VARANA-JATAKA

(Bagaimana seorang malas, yang mengambil dahan-dahan hijau sebagai kayu bakar, melukai dirinya sendiri dan merepotkan orang-orang lain)

#### 72. SILAVANAGA-JATAKA

(Cerita tentang gajah baik dan pria yang tidak berterima kasih.)

#### 73. SACCAMKIRA-JATAKA

(Seorang pangeran yang tidak berterima kasih, dan seekor ular, tikus, dan burung kakaktua yang berterima kasih)

#### 74. RUKKHADHAMMA-JATAKA

(Persatuan adalah kekuatan, diantara pohon-pohon maupun manusia.)

#### 75. MACCHA-JATAKA

(Bagaimana ikan baik mengakhiri musim kering dan menyelamatkan teman-temannya.)

76. ASAMKIYA-JATAKA

(Sekelompok pelancong diselamatkan dari usaha perampasan oleh seorang petapa yang sadar.)

77. MAHASUPINA-JATAKA

(Enam belas mimpi indah dan penafsirannya.)

78. ILLISA-JATAKA

(Bagaimana seorang yang kikir disembuhkan oleh kemunculan kembali ayahnya di bumi dimana sang ayah membagikan kekayaan putranya dengan muncul berwajah putranya.)

79. KHARASSARA-JATAKA

(Seorang kepala desa secara rahasia menghasut para perampok untuk membawa pajak-pajak yang dipungut untuk raja.)

80. BHIMASENA-JATAKA

(Seorang kerdil yang berani dan seorang raksasa yang licik. Orang kerdil mengerjakan pekerjaan dan orang raksasa mendapatkan pujian. Kebanggaan besar sang raksasa menjadi rendah saat menghadapi bahaya; si kerdil dipuji.)

81. SURAPANA-JATAKA

(Pengaruh-pengaruh minuman keras pada para petapa.)

82. MITTAVINDA-JATAKA

(Lihat No. 41.)

83. KALAKANNI-JATAKA

(Apa yang membuat seorang manusia bukan nama tetapi batin di dalam.)

84. ATTHASSADVARA-JATAKA

(Jalan-jalan menuju kesejahteraan spiritual.)

85. KIMPAKKA-JATAKA

(Seperti No. 54.)

86. SILAVIMAMSANA-JATAKA

(Brahmin yang mencuri guna melihat apakah dia dihargai untuk kebajikannya atau sebaliknya. Ular cobra baik.)

87. MAMGALA-JATAKA

(Kebodohan dari kepercayaan tahayul dalam ramalan-ramalan dan yang lain-lain sepertinya.)

88. SARAMBHA-JATAKA

(Seperti No. 28.)

89. KUHAKA-JATAKA

(Petapa bersifat pura-pura yang mencuri emas tetapi dengan sangat teliti mengembalikan sebuah jerami yang bukan miliknya.)

90. AKATAÑÑU-JATAKA

(Seorang pedagang berteman dengan pedagang di negara lain, tetapi menolak membalas bantuannya. Pembalasan dilakukan oleh pembantu-pembantu pedagang baik.)

91. LITTA-JATAKA

(Seorang pemain kartu menelan dadu yang telah diracuni guna memberinya pelajaran.)

92. MAHASARA-JATAKA

(Perhiasan-perhiasan ratu dicuri oleh para monyet. Orang-orang tidak bersalah tertentu mengakui pencurian tersebut. Bagaimana para monyet dibuktikan sebagai yang melakukan kesalahan, dan bagaimana perhiasan-perhiasan ditemukan.)

93. VISSASABHOJANA-JATAKA

(Kegemaran yang mematikan singa atas burung dara.)

94. LOMAHAMSA-JATAKA

(Kesia-siaan dari perasaan malu petapa terhadap dirinya.)

95. MAHASUDASSANA-JATAKA

(Bagaimana raja Sudassana meninggal.)

96. TELAPATTA-JATAKA

(Seorang pangeran memenangkan sebuah kerajaan dengan menahan pesona-pesona para raksasa pemakan daging yang cantik. Raja yang menyerah beserta semua anggota rumah tangganya dimakan oleh para raksasa.)

97. NAMASIDDHI-JATAKA

(Tidak puas dengan namanya, seorang pemuda

bepergian sampai ia belajar bahwa nama tidak membuatnya menjadi seorang manusia.)

98. KUTAVANIJA-JATAKA

(Seekor binatang buas bersembunyi di pohon berlubang guna menjadi peri Pohon yang bertindak sebagai wasit dalam suatu perselisihan. Api membakar bagian bawah pohon dan menyingkapkan kebohongan.)

99. PAROSAHASSA-JATAKA

(Seorang Brahmin meninggal dan menyatakan pencapaian-pencapaian spiritualnya dalam suatu rumus yang hanya dapat dimengerti oleh seorang muridnya.)

100. ASATARUPA-JATAKA

(Suatu kota terkalahkan dengan cara memutuskan persediaan-persediaan air dan kayu bakar.)

101. PAROSATA-JATAKA

(Seperti No. 99.)

102. PANNIKA-JATAKA

(Untuk menguji kebajikan putrinya, seorang pria melakukan hubungan seksual dengan putrinya.)

103. VERI-JATAKA

(Seorang pedagang bergembira bahwa ia telah melampaui kecepatan para perampok dan tiba di rumahnya dengan aman.)

104. MITTAVINDA-JATAKA

(Bagian tambahan dari no. 41)

105. DUBBALAKATTHA-JATAKA

(Seekor gajah setelah melarikan diri dari pelatihnya hidup dalam keadaan ketakutan terus menerus.)

106. UDAÑCANI-JATAKA

(Seorang petapa muda, tergoda oleh seorang gadis, dikecewakan oleh banyaknya pekerjaan yang diperintahkan gadis kepadanya.)

107. SALITTAKA-JATAKA

(Seorang penembak jitu mengubah seorang Brahmin yang suka berbicara menjadi bungkam dengan membuat Brahmin menerima pendapatnya)

108. BAHIYA-JATAKA

(Sopan santun yang dilakukan sekali-sekali adalah kunci menuju kemuliaan)

109. KUNDAKAPUVA-JATAKA

(Satu hantu pohon, dimana para penyembahnya kuatir imbalannya terlalu berarti, meminta imbalan dan memberikan imbalan kepada pria miskin dengan memberitahu suatu tempat dimana terkubur timbunan uang)

110. SABBASAMHARAKA-JATAKA

111. GADRABHA-JATAKA

112. AMARADEVI-JATAKA

### 113. SIGALA-JATAKA

(Terlambat berada dalam suatu kota, seekor serigala anjing dengan memberikan janji palsu akan mengungkapkan harta benda terkubur berhasil membujuk seorang brahmin membawanya keluar dari kota dengan aman. Brahmin serakah hanya mendapatkan imbalan berupa penghinaan-penghinaan dari binatang yang tidak berterima kasih.)

### 114. MITACINTI-JATAKA

(Dari tiga ekor ikan, dua ekor tertangkap dalam net melalui kebodohnya; yang ke tiga dan ikan yang lebih bijaksana menyelamatkan mereka.)

### 115. ANUSASIKA-JATAKA

(Seekor burung serakah dengan licik memperingatkan burung-burung lainnya atas bahayanya jalan tinggi dimana ia menemukan makanan, setelahnya ia sendiri tertindas mati oleh kereta di jalan itu.)

### 116. DUBBACA-JATAKA

(Sedang dalam keadaan mabuk, seorang akrobat melakukan lompatan lembing lebih banyak daripada biasa yang dilakukannya, dan akhirnya terbunuh.)

### 117. TITTIRA-JATAKA

(Seorang yang suka mencampuri urusan orang lain dibunuh oleh pria yang mencurigainya karena ucapannya yang tak berguna; dan suara-suara ayam hutan menarik perhatian pemburu yang membunuhnya.)

118. VATTAKA-JATAKA

(Seekor burung puyuh yang tertangkap oleh seorang pemburu burung liar menolak makan sampai tidak seorangpun ingin membelinya, dan akhirnya melarikan diri.)

119. AKALARAVI-JATAKA

(Seekor ayam jantan yang berkokok di segala musim lehernya terpelintir.)

120. BANDHANAMOKKHA-JATAKA

(Seorang ratu yang melakukan perbuatan asusila dengan enampuluh empat pelayan laki-laki dan gagal menggoda pendeta, ratu menuduh sang pendeta dengan pemerkosaan. Pendeta menunjukkan kesalahan ratu dan membuktikan bahwa ia tidak bersalah.)

121. KUSANALI-JATAKA

(Peri rumput dan peri pohon berteman. Peri rumput menolong pohon sang peri dari penebangan dengan membentuk menjadi bunglon dan membuat pohon kelihatannya dipenuhi dengan lubang-lubang.)

122. DUMMEDHA-JATAKA

(Merasa iri dengan gajahnya, raja membuatnya terjatuh dari tebing yang sangat curam. Gajah terbang melalui udara dengan pelatihnya ke tuan lain yang lebih mengharganya.)

### 123. NANGALISA-JATAKA

(Seorang pemuda bodoh yang setia kepada gurunya menyanggah tempat tidur gurunya dengan kakinya sepanjang malam hari. Guru yang berterima kasih ingin mengajar orang bodoh itu dan mencoba membuatnya membandingkan berbagai hal bersama. Sang pemuda melihat suatu kemiripan pegangan alat bajak tanah dengan ular, gajah, tebu dan dadih susu. Sang guru menghentikan semua harapannya.)

### 124. AMBA-JATAKA

(Sewaktu musim kering, seorang petapa menyediakan air bagi para binatang, para binatang tersebut berterima kasih dengan membawakan buah cukup untuk petapa dan 500 petapa lainnya.)

### 125. KATAHAKA-JATAKA

(Seorang budak dididik di luar lingkungannya, berhasil menikahi seorang istri kaya di kota lain dengan memakai nama tuannya. Ia sendiri berlagak sampai tuan lamanya datang, tanpa membuka rahasia budak, tuan lama tersebut mengajarkan sang istri acuan tepat untuk mengendalikan kesombongan suaminya.)

### 126. ASILAKKHANA-JATAKA

(Pengaruh dari dua bersin. Yang satu kehilangan hidungnya, sedangkan yang satunya mendapatkan cinta dari seorang putri raja.)

#### 127. KALANDUKA-JATAKA

(Seorang budak seperti no. 125 dimaki karena kesombongannya kepada istrinya oleh seekor burung kakaktua yang mengenalinya di rumah lamanya. Budak tertangkap kembali.)

#### 128. BILARA-JATAKA

(Seekor serigala anjing dengan berpura-pura suci memakan tikus-tikus yang merupakan anggota kelompok pergaulannya. Pengkhianatannya terungkap dan terbalas.)

#### 129. AGGIKA-JATAKA

(Cerita yang mirip tentang para tikus dan seekor serigala anjing yang bulunya telah dibakar kecuali bulu lingkaran kecil di atas kepalanya sebagai lambang kesucian.)

#### 130. KOSIYA-JATAKA

(Pilihan dari sepotong atau setarik kotoran yang memuakkan menyembuhkan seorang istri dari penyakit yang dibuat-buat.)

#### 131. ASAMPADANA-JATAKA

(Seorang dermawan ditolak oleh pria yang telah dijadikan teman olehnya. Mendengar rasa tidak berterima kasih ini, raja memberikan semua kekayaan pria yang tidak berterima kasih kepada sang dermawan, sang dermawan menolak untuk mengambil lebih dari miliknya.)

132. PAÑCAGARU-JATAKA

(Seperti no. 96. Raja berterima kasih telah melewati bahaya besar menuju kekuasaan besar.)

133. GHATASANA-JATAKA

(Karena air dari danaunya dikotori oleh burung-burung bertengger di pohon yang berjuntai, Naga melemparkan kobaran api diantara cabang-cabang. Burung yang bijaksana terbang meninggalkan pohon; yang bodoh tetap tinggal dan terbunuh.)

134. JHANASODHANA-JATAKA

(Seperti no. 99.)

135. CANDABHA-JATAKA

(Seperti no. 99.)

136. SUVANNAHAMSA-JATAKA

(Ayah dari suatu keluarga meninggal, meninggalkan keluarganya miskin. Dilahirkan kembali sebagai seekor burung berbulu emas, dan mengetahui kondisi keluarganya, suatu waktu ayah memberikan mereka satu bulu untuk dijual. Sang janda dengan keserakahannya mencabut semua bulunya, hanya menemukan bahwa bulu-bulu tersebut bukan lagi emas.)

137. BABBU-JATAKA

(Seekor tikus berkali-kali tertangkap oleh kucing-kucing dan menyuap mereka dengan jatah-jatah daging harian. Pada akhirnya tikus bersembunyi

dalam kristal melawan kucing-kucing, para kucing menghancurkan diri mereka sendiri melawan kristal yang tak terlihat.)

138. GODHA-JATAKA

(Seorang petapa dengan sia-sia mencoba menangkap seekor kadal untuk dimakan..)

139. UBHATOBHATTHA-JATAKA

(Seorang nelayan setelah mendapat suatu kesulitan yang tak terduga, berpikiran bahwa ia telah mengail seekor ikan monster, berharap ia menyimpannya semua untuk dirinya sendiri. Bagaimana ia kehilangan pakaian dan matanya, dan bagaimana istrinya dipukul dan didenda.)

140. KAKA-JATAKA

(Seekor burung gagak yang liar mengotori pendeta raja, pendeta memberikan resep lemak burung gagak untuk mengobati luka bakar gajah-gajah raja. Ketua para burung gagak menjelaskan bahwa burung gagak tidak berlemak dan pembalasan itu sendiri yang mendorong pendeta membuat resep tersebut.)

141. GODHA-JATAKA

(Seekor bunglon mengkhianati suatu kelompok iguana kepada seorang pemburu.)

142. SIGALA-JATAKA

(Guna menangkap seekor serigala anjing, seorang pria berpura-pura mati. Guna mengujinya, serigala anjing menarik kuat tongkat pria tersebut dan

menemukan ia mengencangkan genggamannya.)

#### 143. VIROCANA-JATAKA

(Seekor serigala anjing setelah turut serta dalam aktivitas perburuan singa, mengkhayal ia dapat membunuh mangsa seperti singa tersebut. Dalam usaha membunuh seekor gajah, serigala anjing terbunuh.)

#### 144. NANGUTTHA-JATAKA

(Seorang yang menyembah Dewa Api setelah mengorbankan seekor sapi untuk dewanya menemukan bahwa para pencuri telah mencurinya. Ia merenung jika dewa tidak dapat menjaga persembahannya sendiri, bagaimana ia akan melindungi pengikutnya?)

#### 145. RADHA-JATAKA

(Seorang Brahmin meminta dua ekor burung kakaktua untuk menjaga istrinya selama ketidakhadirannya. Mereka memperhatikan kelakuan istrinya yang tidak benar dan melaporkan kepada sang Brahmin, tanpa melakukan tugas yang tidak berguna untuk mengendalikannya.)

#### 146. KAKA-JATAKA

(Seekor gagak betina tenggelam di dalam laut, burung-burung gagak lainnya mencoba mengeluarkan dari laut dengan paruh mereka.)

#### 147. PUPPHARATTA-JATAKA

(Guna mempunyai pakaian liburan yang rapi, seorang

istri memaksa suaminya memasuki ruang kaca taman kerajaan. Tertangkap dan dihukum dengan disiksa, ia hanya ada satu kesedihan bahwa istrinya tidak akan mempunyai bunga-bunga untuk dipakai.)

#### 148. SIGALA-JATAKA

(Seekor serigala anjing mencari makanan sampai ke kerangka gajah mati dan tidak dapat mencari jalan keluar.)

#### 149. EKAPANNA-JATAKA

(Dengan analogi tentang tumbuhan muda yang beracun, seorang pangeran jahat dirubah menjadi baik.)

#### 150. SAÑJIVA-JATAKA

(Seorang pemuda yang telah mempelajari jimat untuk menghidupkan makhluk yang telah mati, ia mencobanya pada seekor macan dan menyebabkan akibat yang merugikan bagi dirinya sendiri.)

### **BUKU DUA – DUKANIPATA**

#### 151. RAJOVADA-JATAKA

(Dua orang raja, keduanya bijaksana dan baik, bertemu di jalan sempit dan terjadi perselisihan siapa yang akan mengalah. Keduanya mempunyai umur dan kekuasaan yang sama. Pengemudi mereka memuji tuan mereka masing-masing. Salah satu raja baik kepada yang baik dan jahat kepada yang jahat; raja yang satunya membalas kejahatan dengan

kebaikan. Raja pertama mengakui keunggulannya dan mengalah.)

#### 152. SIGALA-JATAKA

(Bodhisatva adalah seekor singa muda, salah satu dari tujuh bersaudara; Seekor serigala anjing menyatakan cintanya kepada saudara wanitanya. Enam dari para saudara hendak membunuh serigala tersebut, tetapi melihatnya saat ia berbaring dalam sebuah goa kristal yang indah, mereka mengira serigala berada di langit, para singa melompat dan mereka sendiri terbunuh. Bodhisatva mengaum dan serigala meninggal karena ketakutan.)

#### 153. SUKARA-JATAKA

(Seekor babi hutan menantang singa untuk berkelahi; dan selanjutnya karena dalam ketakutan ia berkubang di dalam kotoran sampai ia bau begitu menjijikkan sehingga singa tidak akan mendekatinya, tetapi ia mengaku bahwa ia telah mengalahkan dirinya sendiri daripada berkelahi dengan singa.)

#### 154. URAGA-JATAKA

(Garuda mengejar ular naga yang berubah bentuk menjadi permata, dan melekatkan dirinya di pakaian seorang petapa, maka dengan demikian ular naga mendapatkan keamanan.)

#### 155. GAGGA-JATAKA

(Bagaimana jin mempunyai kekuasaan terhadap semua orang, ia tidak mengharapakan kebaikan atas orang lain dan bagaimana ia digambarkan.)

#### 156. ALINA-CITTA-JATAKA

(Seekor gajah menginjak duri di kakinya; dirawat oleh beberapa tukang kayu, dan sebagai rasa terima kasihnya gajah melayani mereka. Setelahnya anak gajah menggantikan tempat ayahnya dan dibeli oleh raja dengan harga mahal. Bagaimana pada kematian sang raja, gajah muda mengalahkan seorang pemilik yang tidak ramah, dan menyelamatkan kerajaan untuk untuk putra raja yang masih bayi.)

#### 157. GUNA-JATAKA

(Seekor serigala anjing menyelamatkan seekor singa, dan karena rasa terima kasihnya singa menjadikan serigala sebagai temannya. Istri sang singa iri dengan serigala anjing; selanjutnya seluruh persoalan dijelaskan dan menjunjung tinggi persahabatan.)

#### 158. SUHANU-JATAKA

(Dua kuda bengis yang memperlakukan buruk semua binatang atas kebaikan mereka, mereka berdua tiba-tiba menjadi teman, maka menjelaskan pepatah, "makhluk-makhluk yang mempunyai kepentingan dan sifat yang sama.")

#### 159. MORA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung merak bertahan dengan aman dengan mengucapkan mantra; bagaimana batinnya terganggu dengan mendengarkan nada merak betina, dan tertangkap; bagaimana raja ingin memakannya, tetapi burung merak berkhhotbah begitu bagus sehingga ia bertahan; dan akhirnya

burung dibebaskan lagi dan kembali ke pegunungan.

160. VINILAKA-JATAKA

(Seekor burung, anak dari seekor angsa dan burung gagak, dibawa oleh putra-putra lain sang ayah untuk menemui ayahnya, tetapi burung tersebut sombong dan membandingkan mereka dengan kuda-kuda yang melayaninya; maka ia dikirim kembali.)

161. INDASAMANAGOTTA-JATAKA

(Bagaimana seseorang memelihara seekor gajah gemuk yang melawannya dan menginjaknya sampai mati.)

162. SANTHAVA-JATAKA

(Bagaimana rumah seseorang terbakar dengan alasan membuat persembahan besar yang ia lakukan kepada api sucinya.)

163. SUSIMA-JATAKA

(Bagaimana seorang anak lelaki dimana tugasnya adalah mengatur suatu pesta perayaan, mengunjungi 2000 perkumpulan dalam sehari, mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan upacara, dan kembali tepat waktu untuk melakukan upacara.)

164. GIJHA-JATAKA

(Tentang seorang pedagang yang membantu beberapa burung nasar yang sedang dalam kesulitan dan sebaliknya burung-burung mencuri pakaian dan barang-barang lainnya guna dibawakan kepada pedagang tersebut; bagaimana salah satu burung

ditangkap, dan raja mengetahui cerita tersebut dan semua barang dikembalikan)

#### 165. NAKULA-JATAKA

(Bagaimana seekor mongoose (sejenis binatang yang dapat membunuh tikus dan ular) dan ular adalah teman, akan tetapi mereka tidak saling mempercayai; dan bagaimana mereka dijadikan menjadi sependapat.)

#### 166. UPASALHA-JATAKA

(Bagaimana seseorang tertentu memilih tempat penguburan dan bagaimana ia ditunjukkan bahwa tidak ada satu tempatpun yang bebas dari mayat-mayat.)

#### 167. SAMIDDHI-JATAKA

(Bagaimana peri menggoda orang suci untuk mencintainya, dan orang suci tersebut menentang karena tidak ada manusia yang mengetahui waktu kematian.)

#### 168. SAKUNAGGHI-JATAKA

(Bagaimana seekor burung puyuh mengalahkan burung elang kecil dengan bertempur dengan bertahan tanpa menyerah.)

#### 169. ARAKA-JATAKA

(Bagaimana Sang Buddha meninggalkan duniawi dan mengabdikan pada kedermawanan.)

170. KAKANTAKA-JATAKA

(Lihat Maha-ummagga.)

171. KALYANA-DHAMMA-JATAKA

(Bagaimana orang tertentu menjadi seorang yang hidup menyendiri karena suatu pemberian salam yang menguntungkan.)

172. DADDARA-JATAKA

(Bagaimana seekor serigala anjing yang berada di antara para singa mengkhianati dirinya sendiri dengan ucapannya sendiri.)

173. MAKKATA-JATAKA

(Bagaimana seekor monyet menyamar sebagai seorang petapa dan akhirnya diketahui.)

174. DUBHIYA-MAKKATA-JATAKA

(Bagaimana Bodhisatva mengambil air untuk seekor monyet, dan apa yang ia dapat sebagai hukumannya adalah wajah yang menakutkan dan suatu hinaan.)

175. ADICCUPATTHANA-JATAKA

(Bagaimana seekor monyet yang tidak jujur membuat malapetaka dalam sekelompok penduduk, dan masyarakat menganggapnya sebagai makhluk suci.)

176. KALAYA-MUTTHI-JATAKA

(Bagaimana seekor monyet membuang segenggam kacang polong untuk mendapatkan satu butir kacang.)

177. TINDUKA-JATAKA

(Bagaimana sekelompok monyet memasuki suatu desa di malam hari, dan dikelilingi oleh penduduk desa; dan bagaimana caranya mereka terselamatkan.)

178. KACCHAPA-JATAKA

(Bagaimana seekor kura-kura mendapatkan penderitaan karena ia terlalu menyayangi rumahnya.)

179. SATADHAMMA-JATAKA

(Bagaimana seorang Brahmin muda yang sombong memakan sisa-sisa dari seorang pria dari kasta rendah dan selanjutnya merasakan malu terhadap dirinya sendiri.)

180. DUDDADA-JATAKA

(Dimana terdapat keyakinan, tidak ada imbalan yang kecil.)

181. ASADISA-JATAKA

(Tentang seorang pemanah pandai dan keahlian dan keberaniannya.)

182. SAMGAMAVACARA-JATAKA

(Bagaimana seekor gajah mulia mematuhi perintah.)

183. VALODAKA-JATAKA

(Ia yang mulia memelihara kesadaran yang stabil walaupun ia meminum banyak minuman yang sangat keras.)

184. GIRIDANTA-JATAKA

(Komunikasi jahat mengotori sikap-sikap baik.)

185. ANABHIRATI-JATAKA

(Tentang ketenangan pikiran.)

186. DADHI-VAHANA-JATAKA

(Kampak tajam yang ajaib, mangkok Susu dan Genderang.)

187. CATUMATTA-JATAKA

(Bagaimana seekor serigala ditegur karena mengganggu.)

188. SIHAKOTTHUKA-JATAKA

(Bagaimana seekor anak anjing campuran yang sedang berada diantara para singa terbuka rahasianya oleh suaranya sendiri.)

189. SIHACAMMA-JATAKA

(Kebodohan singa.)

190. SILANISAMSA-JATAKA

(Bagaimanaseorangtukangcukurbaikmenyelamatkan orang lain dengan kedermawanannya.)

191. RUHAKA-JATAKA

(Bagaimana seorang istri jahat membohongi suaminya, dan memerintah suaminya berjingkrak-jingkrak ke jalan dengan memakai pengikat kuda.)

192. SIRI-KALAKANNI-JATAKA

(Lihat Maha-ummagga.)

193. CULLA-PADUMA-JATAKA

(Tentang seorang istri jahat yang mencoba membunuh suaminya dan akhirnya bersama kekasihnya disidang dalam pengadilan di hadapan suaminya, selanjutnya suami tersebut menjadi raja.)

194. MANICORA-JATAKA

(Tentang rencana seorang raja yang hendak mengambil istri orang lain; dan bagaimana Sakka menyebabkan raja berganti tubuh dengan korbannya, maka ia sendiri dijatuhi hukuman mati.)

195. PABBATUPATTHARA-JATAKA

(Bagaimana Bodhisatva menyarankan seorang raja untuk memaafkan suatu persekongkolan.)

196. VALAHASSA-JATAKA

(Bagaimana beberapa pelaut dari kapal tenggelam lolos dari kota para hantu dengan bantuan seekor kuda terbang.)

197. MITTAMITTA-JATAKA

(Bagaimana membedakan antara teman dan musuh.)

198. RADHA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung nuri menceritakan rahasia majikan perempuannya dan akhirnya burung tersebut terbunuh.)

199. GAHAPATI-JATAKA

(Bagaimana seorang istri mencoba menipu suaminya, dan usaha tersebut terungkap.)

200. SADHUSILA-JATAKA

(Bagaimana seorang ayah memilih suami untuk putrinya.)

201. BANDHANAGARA-JATAKA

(Mereka yang mempunyai keinginan adalah yang menghambat kemajuan.)

202. KELI-SILA-JATAKA

(Bagaimana Sakka memarahi raja yang tidak sopan.)

203. KHANDHA-VATTA-JATAKA

(Bagaimana mendapatkan kebaikan para ular.)

204. VIRAKA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung gagak mencoba mencuri daging dan terbunuh.)

205. GANGEYYA-JATAKA

(Bagaimana dua ekor ikan memperdebatkan siapa yang lebih cantik, dan seekor kura menjawab bahwa ia sendiri lebih cantik daripada mereka berdua.)

206. KURUNGA-MIGA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung pelatuk dan seekor kura menolong teman mereka antelope dari perangkap.)

207. ASSAKA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja disembuhkan dari cintanya terhadap istrinya yang telah meninggal dengan suatu perenungan tentang kondisinya saat ini.)

208. SUMSUMARA-JATAKA

(Bagaimana seekor buaya menginginkan jantung seekor monyet, dan bagaimana monyet tersebut berpura-pura tidak mengetahuinya.)

209. KAKKARA-JATAKA

(Bagaimana seorang pemburu burung liar dengan hati-hati mencoba mendekati seekor burung dengan menutupi dirinya dengan dahan-dahan.)

210. KANDAGALAKA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung pelatuk memukul pohon terlalu keras dan meninggal.)

211. SOMADATTA-JATAKA

(Bagaimana seorang pria bodoh memberi saat ia membutuhkannya.)

212. UCCHITTHA-BHATTA-JATAKA

(Bagaimana seorang suami menemukan percintaan rahasia istrinya dengan keadaan nasi.)

213. BHARU-JATAKA

(Bagaimana raja Bharu mengakibatkan dua kelompok petapa bertengkar.)

214. PUNNA-NADI-JATAKA

(Bagaimana seorang raja mengirim pesan teka-teki kepada mantan gurunya.)

215. KACCHAPA-JATAKA

(Bagaimana seekor kura diangkut melalui udara, menggigit tongkat dengan giginya; dan bagaimana ia menjawab suatu ejekan dan terjatuh.)

216. MACCHA-JATAKA

(Bagaimana seekor ikan tertangkap meratapi kematian istrinya, dan dibebaskan.)

217. SEGGU-JATAKA

(Bagaimana seorang penjual sayur yang saleh menguji kebajikan putrinya.)

218. KUTA-VANIJA-JATAKA

(Bagaimana seorang pria menitipkan alat-alat bajak kepada seorang teman, dan teman tersebut menyatakan bahwa alat-alat tersebut telah dimakan oleh tikus-tikus; dan dengan cara pandai membuat temannya mengembalikan alat-alat tersebut ke rumahnya.)

219. GARAHITA-JATAKA

(Bagaimana seekor monyet menjadi tahanan para manusia, dan meloloskan diri, dan celaannya terhadap manusia.)

220. DHAMMADDHAJA-JATAKA

(Bagaimana tugas-tugas mustahil dibebankan kepada seorang pria baik, dan ia mengerjakannya semua dengan bantuan Sakka.)

221. KASAVA-JATAKA

(Bagaimana seorang pria menyamar dirinya sendiri dalam jubah suci, dan membunuh gajah-gajah; dan bagaimana ia dipermalukan.)

222. CULA-NANDIYA-JATAKA

(Bagaimana dua ekor monyet mengorbankan hidup untuk menyelamatkan ibu mereka, dan apa yang menimpa sang pemburu.)

223. PUTA-BHATTA-JATAKA

(Bagaimana seorang suami kasar dimaki.)

224. KUMBHILA-JATAKA

225. KHANTI-VANNANA-JATAKA

(Bagaimana membuat dua orang yang berdosa memperbaiki perilaku mereka.)

226. KOSIYA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung hantu mendapatkan kesedihan melalui perjalanan yang belum waktunya.)

227. GUTHA-PANA-JATAKA

(Bagaimana seekor kumbang mabuk menantang seekor gajah, dan terbunuh dengan memalukan.)

228. KAMANITA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja disembuhkan dari keserakahan.)

229. PALAYI-JATAKA

(Bagaimana seorang raja terusir ketakutan hanya dengan pandangan suatu gerbang kota.)

230. DUTIYA-PALAYI-JATAKA

(Bagaimana seorang raja yang tidak ramah diusir dengan pandangan Bodhisatva, dan suara-suara ancamannya.)

231. UPAHANA-JATAKA

(Bagaimana seorang murid mencoba mengungguli gurunya dan dikalahkan.)

232. VINA-THUNA-JATAKA

(Bagaimana seorang gadis mengira si bongkok adalah pria tepat yang berhubungan dengan keluarga raja dan bagaimana ia tidak tertipu.)

233. VIKANNAKA-JATAKA

(Bagaimana beberapa ekor ikan datang makan saat mendengarkan suara genderang, dan bagaimana seekor buaya dengki tertusuk tombak.)

234. ASITABHU-JATAKA

(Bagaimana seorang pria terpicat oleh hantu dan kehilangan istrinya karena nafsu birahi ini.)

235. VACCHA-NAKHA-JATAKA

(Bagaimana seorang pria suci tergoda kembali ke keduniawian, dan kejahatan dari kehidupan duniawi diperlihatkan seterusnya.)

236. BAKA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung bangau berpura-pura tertidur agar mendapatkan ikan; dan bagaimana kelakuannya terungkap.)

237. SAKETA-JATAKA

(Seperti no. 68.)

238. EKAPADA-JATAKA

(Tentang seorang anak lelaki yang cepat dewasa yang menanyakan suatu pertanyaan berkenaan dengan filsafat; dan mendapat jawaban dengan cara yang sama.)

239. HARITA-MATA-JATAKA

(Seekor ular air yang jatuh ke dalam perangkap ikan, dan bagaimana semua ikan jatuh di atasnya; mengandung suatu pelajaran.)

240. MAHA-PINGALA-JATAKA

(Bagaimana seorang penjaga pintu berduka cita saat kematian tuannya yang lalim supaya ia tidak perlu membuktikan terlalu banyak kepada Raja Kematian, dan dikirim kembali ke bumi.)

241. SABBADATHA-JATAKA

(Bagaimana seekor serigala mempelajari mantra

'tentang mengalahkan dunia' dan dengannya ia mengumpulkan sekelompok pasukan binatang-binatang liar; dan bagaimana ia merasakan kegelisahan.)

242. SUNAKHA-JATAKA

(Bagaimana seekor anjing menggerogoti rantainya dan lolos dari perbudakan.)

243. GUTTILA-JATAKA

(Bagaimana seorang musisi besar bermain dengan bantuan Sakka untuk menyenangkan semua pendengar.)

244. VITICCHA-JATAKA

(Bagaimana seorang pria tertentu mencoba memahami sang Guru dengan ungkapan-ungkapan.)

245. MULA-PARIYAYA-JATAKA

(Bagaimana Guru membuat gelisah beberapa para calon pemuda pandai.)

246. TELOVADA-JATAKA

(Tidak ada bahayanya dengan memakan daging, yang berbahaya adalah dengan membunuh.)

247. PADANJALI-JATAKA

(Bagaimana seorang yang bodoh diketahui.)

248. KIMSUKOPAMA-JATAKA

(Bagaimana empat orang lelaki melihat suatu pohon dan masing-masing menjelaskannya dengan cara yang berbeda.)

249. SALAKA-JATAKA

(Bagaimana kata-kata halus gagal membuat seekor monyet turun dari pohon.)

250. KAPI-JATAKA

(Bagaimana seekor monyet menyamar sebagai petapa dan terbongkar.)

**BUKU TIGA – TIKANIPATA**

251. SAMKAPPA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa tergoda oleh hawa nafsu, dan bagaimana ia tertolong.)

252. TILA-MUTTHI-JATAKA

(Bagaimana seorang guru menghukum seorang murid untuk memperbaiki kelakuan, dan murid tersebut melakukan meditasi pembalasan dendam, tetapi diredakan.)

253. MANI-KANTHA-JATAKA

(Bagaimana seekor ular naga dan petapa berteman, dan bagaimana petapa membebaskan diri dari ular naga.)

254. KUNDAKA-KUCCHI-SINDHAVA-JATAKA

(Tentang seekor anak kuda yang berketurunan tinggi; bagaimana ia mengetahui nilainya sendiri dan apa yang dapat ia lakukan untuk sesuatu yang mengagumkan.)

#### 255. SUKA-JATAKA

(Tentang seekor burung kakaktua yang seringkali membawa makanan dari luar untuk orangtuanya, dan bagaimana ia makan terlalu banyak dan tenggelam.)

#### 256. JARUDAPANA-JATAKA

(Bagaimana beberapa pria memenangkan harta dengan menggali, dan dengan menggali terlalu banyak ia kembali kehilangan harta tersebut.)

#### 257. GAMANI-CANDA-JATAKA

(Bagaimana kebijaksanaan seorang pangeran teruji. Juga bagaimana seseorang diadili di pengadilan raja karena melukai secara tidak sengaja, dan keputusan-keputusan raja dalam hal itu; dan tentang masalah-masalah tertentu diajukan kepadanya oleh mereka yang ditemuinya. [Beberapa cerita menjadi satu].)

#### 258. MANDHATU-JATAKA

(Bagaimana seorang raja tidak mendapatkan kepuasan walaupun ia memerintah seperti Raja Sorga.)

#### 259. TIRITA-VACCHA-JATAKA

(Bagaimana hidup seorang raja tertolong dan rasa terima kasih yang ditunjukkannya kepada sang penolong.)

#### 260. DUTA-JATAKA

(Bagaimana seseorang mendapatkan makanan dengan menamakan dirinya sendiri 'Utusan Perut'.)

261. PADUMA-JATAKA

(Bagaimana beberapa anak lelaki mencoba membujuk seorang tukang taman tak berhitung bahwa ia mungkin dapat memberikan mereka seikat bunga lotus.)

262. MUDU-PANI-JATAKA

(Cinta akan menemukan jalan; dan sifat dari kaum wanita.)

263. CULLA-PALOBHANA-JATAKA

(Bagaimana Bodhisatva tergoda oleh seorang wanita, dan tidak dapat bertahan.)

264. MAHA-PANADA-JATAKA

(Tidak komplit: seperti No. 489.)

265. KHURAPPA-JATAKA

(Bagaimana seorang pria pemberani menyelamatkan sekelompok gerbong pedagang dari para perampok.)

266. VATAGGA-SINDHAVA-JATAKA

(Bagaimana seekor keledai betina jatuh cinta dengan seekor kuda unggul, dan dengan kegenitannya ia kehilangan kuda tersebut.)

267. KAKKATA-JATAKA

(Bagaimana seekor gajah dengan bantuan pasangan setianya, menghancurkan seekor kepiting raksasa.)

268. ARAMA-DUSA-JATAKA

(Bagaimana beberapa monyet ditinggal untuk

menyiram suatu taman, dan bagaimana mereka menarik pohon-pohon untuk membagi air sesuai dengan panjang akar-akar.)

269. SUJATA-JATAKA

(Bagaimana binatang kecil pemakan serangga dijinakkan dengan pengamatan burung tekukur dan burung jay [burung yang ribut bunyinya dan mempunyai bulu berwarna merah].)

270. ULUKA-JATAKA

(Bagaimana burung hantu diusulkan menjadi raja para burung, tetapi karena wajah muramnya, ia tidak terpilih.)

271. UDAPANA-DUSAKA-JATAKA

(Sifat buruk dari para serigala anjing.)

272. VYAGGHA-JATAKA

(Bagaimana hantu pohon menakuti dan mengusir seekor singa dan macan dari pohonnya dan bagaimana manusia datang memotong pohon-pohon.)

273. KACCHAPA-JATAKA

(Bagaimana seekor monyet menghina seekor kura, dan bagaimana ia terhukum.)

274. LOLA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung gagak kehilangan nyawa karena keserakahan.)

275. RUCIRA-JATAKA

(Seperti no. 274.)

276. KURU-DHAMMA-JATAKA

(Bagaimana terdapat suatu kekeringan, dan dengan pengamatan tentang kebajikan mendatangkan hujan.)

277. ROMAKA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa palsu mencoba membunuh seekor burung dan gagal.)

278. MAHISA-JATAKA

(Tentang seekor monyet jahat yang terbunuh karena keburukannya; dan tentang kesabaran Bodhisatva.)

279. SATAPATTA-JATAKA

(Bagaimana seorang pria tidak dapat membedakan antara temannya dan musuhnya; dan bagaimana Bodhisatva adalah seorang perampok.)

280. PUTA-DUSAKA-JATAKA

(Tentang seekor monyet yang berpikiran untuk menyenangkan seorang tukang taman dengan merusak keranjang daun yang ia buat.)

281. ABBHANTARA-JATAKA

(Bagaimana seorang ratu rindu akan 'mangga tengah'; dan bagaimana burung kakaktua piaraan memdapatkannya satu.)

282. SEYYA-JATAKA

(Bagaimana suatu kerajaan perampok ditaklukkan dengan kebaikan.)

283. VADDHAKI-SUKARA-JATAKA

(Bagaimana seekor babi hutan melatih pasukan para babi hutan untuk menaklukkan seekor macan; dan bagaimana seorang petapa palsu dikerjain sampai meninggal.)

284. SIRI-JATAKA

(Bagaimana keberuntungan datang dengan memakan burung-burung tertentu.)

285. MANI-SUKARA-JATAKA

(Bagaimana beberapa babi hutan mencoba menodai kristal dengan menggosoknya, dan malah membuatnya bertambah bercahaya.)

286. SALUKA-JATAKA

(Bagaimana seekor sapi jantan iri kepada babi gemuk.)

287. LABHA-GARHA-JATAKA

(Tentang keburukan suatu kehidupan duniawi.)

288. MACCHUDDANA-JATAKA

(Bagaimana sebungkus uang hilang dalam sungai, dan dikembalikan oleh roh sungai dalam perut seekor ikan.)

289. NANACHANDA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja jatuh ke tangan para pencuri, dan seorang Brahmin melihatnya; dan bantuan-bantuan apa yang dimintanya.)

290. SILA-VIMAMSA-JATAKA

(Bagaimana seseorang menguji reputasinya sendiri untuk kebajikan.)

291. BHADRA-GHATA-JATAKA

(Mangkuk yang dapat memenuhi permintaan, dengan akhir cerita mengandung moral.)

292. SUPATTA-JATAKA

(Bagaimana seorang ratu para burung gagak menginginkan beberapa daging, dan seekor burung gagak pemberani mendapatkannya untuknya.)

293. KAYA-VICCHINDA-JATAKA

(Tentang seorang pria sakit yang dalam proses penyembuhannya menjadi religius, menjadi bermanfaat besar bagi dirinya sendiri.)

294. JAMBU-KHADAKA-JATAKA

(Rubah dan Burung Gagak, dengan sebuah perbedaan.)

295. ANTA-JATAKA

(Mirip dengan yang sebelumnya, tetapi sebaliknya.)

296. SAMUDDA-JATAKA

(Tentang seekor burung gagak yang takut laut mungkin dapat diminum kering.)

297. KAMA-VILAPA-JATAKA

(Bagaimana keinginan lebih kuat daripada kesedihan.)

298. UDUMBARA-JATAKA

(Burung-burung tua tidak dapat ditangkap dengan jerami.)

299. KOMAYA-PUTTA-JATAKA

(Perubahan dari seekor monyet nakal.)

300. VAKA-JATAKA

(Bagaimana seekor serigala merayakan kebaktian hari suci.)

#### **BUKU EMPAT – CATUKKANIPATA**

301. CULLAKALINGA-JATAKA

(Seorang raja karena sangat ingin berperang menemukan kesempatan untuk bertengkar dengan raja lainnya. Tertipu oleh suatu ramalan tentang kemenangan dan mengabaikan ramalan-ramalan jelek, ia terkalahkan oleh musuhnya.)

302. MAHA-ASSAROHA-JATAKA

(Seorang raja karena terkalahkan oleh para pemberontak menemukan suatu tempat perlindungan nyaman dan ramah dengan seorang penduduk desa miskin, dan memberikannya imbalan berupa separuh dari kerajaannya.)

303. EKARAJA-JATAKA

(Seorang raja ditahan dan disiksa, dan dengan kesabaran atas penderitaannya membuat musuhnya menjadi bertobat.)

#### 304. DADDARA-JATAKA

(Bagaimana dua orang saudara diusir dari kerajaan ayah mereka, dan bagaimana harga diri mereka direndahkan oleh hinaan yang mereka derita dalam pengasingan.)

#### 305. SILAVIMAMSANA-JATAKA

(Seorang guru menguji kebaikan murid-muridnya dengan menggoda mereka untuk mencuri. Satu-satunya pemuda yang lolos ujian diberi imbalan dengan menikahi putri gurunya.)

#### 306. SUJATA-JATAKA

(Bagaimana putri dari seorang penjual buah-buahan menjadi ratu dan dengan kesombongannya hamper kehilangan posisinya.)

#### 307. PALASA-JATAKA

(Seorang Brahmin memberikan hormat kepada roh pohon dan diberi imbalan dengan menemukan suatu harta benda terpendam.)

#### 308. JAVASAKUNA-JATAKA

(Cerita tentang burung pelatuk dan singa yang tidak berterima kasih.)

#### 309. CHAVAKA-JATAKA

(Bagaimana seorang kasta rendah yang telah mencuri

buah-buah mangga, memberanikan diri menegur raja agar memperbolehkan seorang pendeta mengajarnya dari tempat duduk lebih rendah.)

#### 310. SAYHA-JATAKA

(Bagaimana seorang Brahmin menolak menghentikan kehidupan pertapaan agar menjadi pendeta rumah untuk raja.)

#### 311. PUCIMANDA-JATAKA

(Bagaimana roh pohon pandai menakuti dan mengusir seorang perampok dimana kehadirannya dapat membahayakan pohon.)

#### 312. KASSAPAMANDIYA-JATAKA

(Seorang bapak dan anak yang sedang bersama-sama dalam perjalanan, mereka berhenti meneruskannya, dan pria tua tersebut ditegur karena kekurangan pengendalian diri.)

#### 313. KHANTIVADI-JATAKA

(Bagaimana seorang raja jahat dengan kejam menganiaya seorang petapa, dan bagaimana kesabaran dari orang suci tersebut membuatnya bertahan sampai akhir, dan raja dibuang ke neraka.)

#### 314. LOHAKUMBHI-JATAKA

(Seorang raja menjadi takut dengan mendengarkan tangisan-tangisan mengerikan di malam hari dan didesak oleh keluarganya untuk menghindari firasat buruk dengan mengorbankan makhluk-makhluk hidup. Seorang Brahmin muda mengartikan suara-

suara tersebut sebagai tangisan-tangisan yang dikeluarkan oleh roh-roh tersesat di Neraka, dan raja menjadi tenang dan melarang pengorbanan.)

315. MAMSA-JATAKA

(Bagaimana empat pedagang muda mencoba membujuk agar mendapatkan daging binatang buruan seorang pemburu, dan bagaimana hanya seorang yang berhasil.)

316. SASA-JATAKA

(Bagaimana seekor kelinci karena kekurangan makanan lainnya menawarkan dagingnya sendiri untuk dimakan, dan diberi imbalan dengan mencetak bentuknya di permukaan bulan.)

317. MATARODANA-JATAKA

(Bagaimana seorang pemuda menunjukkan perbuatan bodoh dengan bersedih atas kematian saudaranya.)

318. KANAVERA-JATAKA

(Bagaimana seorang pelacur menolong seorang perampok dengan mengkhianati kekasihnya sampai meninggal, dan sesudahnya bagaimana ia dihukum atas pengkhianatan tersebut.)

319. TITTIRA-JATAKA

(Seorang pembuat umpan ayam terganggu dengan berat hati nurani.)

320. SUCCAJA-JATAKA

(Bagaimana seorang pangeran membalas pengabdian istrinya dengan rasa tidak berterima kasih, sampai ia dibawa ke pikiran yang lebih baik oleh nasihat dan peringatan pendetanya.)

321. KUTIDUSAKA-JATAKA

(Bagaimana seekor monyet menghancurkan sarang burung karena perasaan iri.)

322. DADDABHA-JATAKA

(Tentang kelinci penakut dan pelarian para binatang.)

323. BRAHMADATTA-JATAKA

(Tentang petapa yang selama dua belas tahun tidak mempunyai keberanian untuk meminta suatu bantuan kecil.)

324. CAMMASATAKA-JATAKA

(Tentang seorang pengemis bodoh yang menemui kematian karena dengan salah mengartikan aduan tanduk seekor domba jantan sebagai pemberian hormat.)

325. GODHA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa serakah diperdayai oleh seekor kadal.)

326. KAKKARU-JATAKA

(Bagaimana seorang pendeta jahat dihukum karena menerima kebaikan-kebaikan yang bukan berasal darinya.)

### 327. KAKATI-JATAKA

(Bagaimana seekor burung raksasa mengangkut istri raja ke pulau dimana ia tinggal dan setelahnya diperdayai oleh penyanyi raja.)

### 328. ANANUSOCIYA-JATAKA

(Cerita tentang seorang suci yang menemukan istri dengan memakai bayangan/gambaran emas, dan bagaimana pada kematian istrinya orang tersebut tidak bersenang maupun bersedih.)

### 329. KALABAHU-JATAKA

(Cerita tentang burung kakaktua dan monyet hitam, dan bagaimana monyet dipermalukan dan burung-burung kakaktua kembali disukai raja.)

### 330. SILAVIMAMSA-JATAKA

(Tentang pria yang menguji kekuatan kebaikan dan pelajaran-pelajaran moral yang dipelajarinya dari burung rajawali dan sepotong daging dan dari gadis budak dimana kehilangan harapan sendiri dapat membawakan damai.)

### 331. KOKALIKA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja yang banyak berbicara menadapatkan nasihat dengan melihat nasib burung muda yang terlalu cepat berteriak "cuckoo".)

### 332. RATHALATTHI-JATAKA

(Tentang pendeta dan para penarik gerobak dan bahaya dari pemberian keputusan/penilaian sebelum mendengarkan dari dua belah pihak.)

### 333. GODHA-JATAKA

(Bagaimana seekor kadal yang terpanaskan melarikan diri, dan bagaimana raja dihukum karena tidak mempunyai rasa terima kasih kepada istrinya.)

### 334. RAJOVADA-JATAKA

(Seorang raja diajarkan dengan perumpamaan tentang manisnya dan pahitnya buah ara, bagaimana kerajaannya terpengaruh oleh suatu hukum yang adil atau tidak adil.)

### 335. JAMBUKA-JATAKA

(Tentang nasib serigala anjing yang berpura-pura menjadi bagian dari singa.)

### 336. BRAHACHATTA-JATAKA

(Bagaimana seorang pangeran dengan memakai suatu mantra menemukan harta benda terkubur dan menggantikan rumput dengan emas.)

### 337. PITHA-JATAKA

(Kewajiban keramahtamahan ditanamkan dengan cerita tentang pedagang dan petapa.)

### 338. THUSA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja diselamatkan dari usaha pembunuhan oleh putranya, melalui pengulangan suatu mantra pada situasi-situasi gawat.)

### 339. BAVERU-JATAKA

(Bagaimana seekor burung gagak diusir dari posisi yang menguntungkan saat seekor burung merak muncul.)

340. VISAYHA-JATAKA

(Bagaimana seorang pedagang kaya setelah direndahkan menjadi pengemis tetap melatih kedermawanan.)

341. KANDARI-JATAKA

(Lihat Kunala-Jataka no. 523.)

342. VANARA-JATAKA

(Buaya diperdayai oleh monyet.)

343. KUNTANI-JATAKA

(Pembalasan burung bangau atas kematian anak-anaknya.)

344. AMBACORA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa palsu merampok sebuah kebun buah mangga dan menuduh beberapa gadis yang tidak bersalah atas pencurian ini.)

345. GAJAKUMBHA-JATAKA

(Tentang seorang raja malas ternasihati oleh contoh seekor kura malas.)

346. KESAVA-JATAKA

(Petapa yang sakit dan temannya, atau kasih sayang dokter terbaik.)

347. AYAKUTA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja yang telah melarang pengorbanan makhluk-makhluk hidup dilindungi oleh dewa dari pembalasan dendam dari jin.)

348. ARAÑÑA-JATAKA

(Tentang seorang pemuda baik disesatkan oleh komunikasi-komunikasi jahat.)

349. SANDHIBHEDA-JATAKA

(Seekor serigala anjing dengan kata-kata yang mengandung fitnah membawakan suatu pertengkaran yang menyebabkan kematian antara singa dan kerbau.)

350. DEVATAPANHA-JATAKA

(Lihat Ummagga-Jataka.)

**BUKU LIMA – PANCANIPATA**

351. MANIKUNDALA-JATAKA

(Sama seperti no. 303.)

352. SUJATA-JATAKA

(Seorang ayah disembuhkan dari kesedihan yang mendalam dengan kepura-puraan gila dari putranya.)

353. DHONASAKHA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja yang bersalah atas seluruh kejahatan mendapatkan hukuman yang pantas.)

354. URAGA-JATAKA

(Bagaimana saat seorang brahmin kehilangan putranya tidak meratapi maupun menangis, dan tentang imbalan mereka yang sangat besar.)

355. GHATA-JATAKA

(Sama seperti no. 303.)

356. KARANDIYA-JATAKA

(Seorang guru diajarkan oleh muridnya kebodohan tentang memberikan khotbah kepada para pendengar yang tidak bersedia mendengarkan.)

357. LATUKIKA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung puyuh mendatangkan kehancuran pada seekor gajah yang telah membunuh anak-anaknya.)

358. CULLADHAMMAPALA-JATAKA

(Seorang raja karena cemburu terhadap kasih sayang istrinya pada anaknya mencacati dan membunuh anak lelaki tersebut, dan dihukum dengan dimasukkan ke dalam Neraka.)

359. SUVANNAMIGA-JATAKA

(Bagaimana seekor rusa jantan tertangkap dalam perangkap dan terhindari dari kematian karena kesetiaan dari rusa betinanya.)

360. SUSSONDI-JATAKA

(Sama seperti No. 327.)

361. VANNAROHA-JATAKA

(Serigala anjing penfitnah mencoba dengan sis-sia untuk membuat singa dan macan berbeda pendapat.)

362. SILAVIMAMSA-JATAKA

(Bagaimana seseorang berusaha menguji reputasinya sendiri demi kebaikan.)

363. HIRI-JATAKA

(Tidak sempurna. Sama seperti Akatannu-Jataka. No. 90.)

364. KHAJJOPANAKA-JATAKA

(Lihat Mahaummagga.)

365. AHIGUNDIKA-JATAKA

(Bagaimana seekor monyet yang telah dipukuli tidak terbujuk oleh kata-kata halus..)

366. GUMBIYA-JATAKA

(Bagaimana seorang pedagang memperingati para anggota kelompoknya atas memakan makanan aneh, dan bagaimana mereka yang mengabaikan peringatannya teracuni oleh roh jahat.)

367. SALIYA-JATAKA

(Sang penggigit menggigit, atau cerita tentang dokter tidak jujur yang terbunuh oleh ular karena ia nyatakan tidak berbahaya.)

368. TACASARA-JATAKA

(Cerita yang sama seperti sebelumnya, ditambahkan bagaimana anak-anak lelaki tertentu dibebaskan dari tuduhan bahwa mereka telah menyebabkan kematian dokter.)

369. MITTAVINDA-JATAKA

(Kutipan dari no. 40.)

370. PALASA-JATAKA

(Bagaimana pohon Judas dihancurkan oleh pertumbuhan tunas banyan yang seperti parasit.)

371. DIGHITIKOSALA-JATAKA

(Seorang pangeran membebaskan nyawa raja yang telah membunuh ayahnya dan dengan demikian membujuknya untuk melakukan penyesalan.)

372. MIGAPOTAKA-JATAKA

(Seorang petapa dinasehati atas kesedihan yang berlebihan atas kematian seekor rusa kesayangannya.)

373. MUSIKA-JATAKA

(Seorang raja dengan mengulangi suatu mantra pada masa-masa gawat menyusahkan usaha ahli warisnya untuk membunuhnya.)

374. CULLADHANUGGAHA-JATAKA

(Seorang wanita yang mengkhianati suaminya sampai meninggal, dan setelahnya ditinggalkan oleh kekasihnya, ia menyadari kebodohnya dengan menyaksikan nasib seekor serigala anjing yang serakah.)

375. KAPOTA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung gagak serakah diejek dan disiksa mati.)

## **BUKU ENAM – CHANIPATA**

### **376. AVARIYA-JATAKA**

(Bagaimanan seorang tukang perahu bodoh bertindak saat diberi saran bagus sebagai pengganti ongkos pengangkutan.)

### **377. SETAKETU-JATAKA**

(Bagaimana kasta dan kesucian yang dibuat-buat digagalkan.)

### **378. DARIMUKHA-JATAKA**

(Bagaimana seorang raja melepaskan kerajaannya atas saran seorang teman lama yang telah menjadi seorang Pacceka Buddha.)

### **379. NERU-JATAKA**

(Bagaimana burung-burung keturunan raja menghindari sebuah gunung emas yang membuat semua burung kelihatan sama.)

### **380. ASANKA-JATAKA**

(Bagaimana seorang raja menghabiskan waktu tiga tahun untuk mencari nama ratu masa depannya.)

### **381. MIGALOPA-JATAKA**

(Bagaimana seekor burung nasar yang tidak patuh meninggal.)

### **382. SIRIKALAKANNI-JATAKA**

(Bagaimana hal sebelumnya diselesaikan oleh seorang pedagang baik antara dewi-dewi Nasib Baik dan Sial.)

### 383. KUKKUTA-JATAKA

(Bagaimana seekor kucing gagal membohongi ayam jantan.)

### 384. DHAMMADDHAJA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung gagak yang bersifat pura-pura dibunuh mati.)

### 385. NANDIYAMIGA-JATAKA

(Bagaimana seekor rusa baik membawa berkah-berkah kepada keluarganya dan semua binatang.)

### 386. KHARAPUTTA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja mendapatkan suatu jimat dari seekor naga dimana ia dapat mengerti suara-suara semua binatang: ratunya berusaha mendapatkan jimat darinya, tetapi digagalkan melalui beberapa saran yang diberikan oleh Sakka yang menyamar sebagai seekor kambing.)

### 387. SUCI-JATAKA

(Bagaimana seorang tukang besi muda membuat jarum yang bagus sekali, dan dengan demikian mendapatkan putri dari ketua tukang besi sebagai istrinya.)

### 388. TUNDILA-JATAKA

(Bagaimana seekor babi menjelaskan kepada saudara lelakinya yang lebih muda bahwa kematian tidak perlu ditakuti.)

389. SUVANNAKAKKATA-JATAKA

(Bagaimana seorang petani ditolong oleh seekor kepiting baik dari pembunuhan oleh ular yang bersekutu dengan burung gagak: akhirnya ular dan burung gagak bunuh diri.)

390. MAYHAKA-JATAKA

(Bagaimana paman yang serakah dan pembunuh disamakan dengan seekor burung tertentu, maka ia berubah menjadi baik.)

391. DHAJAVIHETHA-JATAKA

(Bagaimana seorang jahat menyamar sebagai Saudara Suci mengakibatkan pengusiran saudara-saudara seagama dari suatu kerajaan, dan kehancuran spiritual rakyat: Sakka turut campur tangan dan menyelamatkan kerajaan tersebut.)

392. BHISAPUPPHA-JATAKA

(Bagaimana seorang Brahmin dituduh mencuri bau bunga.)

393. VIGHASA-JATAKA

(Bagaimana pemanjaan diri tertentu para bhikkhu diperingatkan oleh seekor burung kakaktua.)

394. VATTAKA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung puyuh menjelaskan kepada seekor burung gagak bagaimana menjadi gemuk.)

395. KAKA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung gagak serakah dicemooh dan dibunuh.)

**BUKU TUJUH – SATTANIPATA**

396. KUKKU-JATAKA

(Bagaimana seorang raja dirubah menjadi baik oleh kutipan-kutipan tertentu.)

397. MANOJA-JATAKA

(Bagaimana seekor singa dibujuk menuju kematiannya oleh nasihat serigala anjing.)

398. SUTANO-JATAKA

(Bagaimana seorang raja terbujuk ke dalam kekuasaan raksasa pemakan daging, dimana ia setiap hari mengirim rakyat untuk dimakan: Seorang pria muda memanggil raksasa yang lebih baik dan merubah raja menjadi baik.)

399. GIJHA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung nasar muda yang baik dilepaskan dari perangkap oleh seorang pemburu.)

400. DABBHAPUPPHA-JATAKA

(Bagaimana dua berang-berang yang telah menangkap seekor ikan dibohongi oleh seekor serigala anjing.)

#### 401. DASANNAKA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja disembuhkan dari suatu penyakit, menanggung kerinduan pada istrinya, dengan melihat seorang pria menelan sebuah pedang.)

#### 402. SATTUBHASTA-JATAKA

(Bagaimana seorang Brahmin tua yang diutus oleh istrinya untuk mengemis: tanpa diketahuinya memasukkan seekor ular ke dalam kantong makanannya: seorang Brahmin pendeta muda menebak bahwa ada ular di dalam kantong, selanjutnya ia menyingkapkan kejahatan istri Brahmin tua.)

#### 403. ATTHISENA-JATAKA

(Bagaimana seorang Brahmin menjelaskan kepada raja mengapa ia tidak mengajukan petisi.)

#### 404. KAPI-JATAKA

(Bagaimana seekor monyet nakal membawa kehancuran pada keluarganya.)

#### 405. BAKABRAHMA-JATAKA

(Bagaimana malaikat dirubah dari kepercayaan keagamaan yang menyimpang dari ajaran agama menjadi baik.)

#### 406. GANDHARA-JATAKA

(Bagaimana dua orang raja menjadi petapa, dan salah satu petapa memberi peringatan atas kesalahan yang dilakukan oleh petapa yang satunya.)

#### 407. MAHAKAPI-JATAKA

(Bagaimana seekor monyet menyelamatkan para pengikutnya dengan mengorbankan nyawanya sendiri.)

#### 408. KUMBHAKARA-JATAKA

(Bagaimana empat raja menjadi petapa melalui pengamatan sebuah pohon mangga, gelang tangan, sekawanan burung dan beberapa sapi jantan secara berurutan: seorang pembuat barang tembikar dan istrinya secara terpisah mengikuti contoh mereka.)

#### 409. DALHADHAMMA-JATAKA

(Bagaimana seekor gajah betina, pada masa tuanya dilupakan oleh raja, akhirnya reputasinya dipulihkan kembali.)

#### 410. SOMADATTA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa dihibur sehubungan dengan kematian seekor gajah muda.)

#### 411. SUSIMA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja menjadi petapa setelah ratu menunjukkan sehelai rambut putih.)

#### 412. KOTISIMBALI-JATAKA

(Bagaimana roh pohon ditakuti oleh seekor burung dan dihibur oleh seekor raja rusa.)

#### 413. DHUMAKARI-JATAKA

(Bagaimana seorang raja melupakan teman-teman

lamanya demi teman-teman baru: pengalamannya dijelaskan dengan sebuah cerita tentang seorang Brahmin peternak kambing dan beberapa rusa.)

414. JAGARA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa terus terjaga di malam hari.)

415. KUMMASAPINDA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja dan ratu mengumumkan jasa-jasa mereka di kelahiran-kelahiran sebelumnya sehingga mereka dapat lahir di kedudukan kerajaan.)

416. PARANTAPA-JATAKA

(Bagaimana seorang pangeran mengerti ucapan para serigala anjing: dan bagaimana putra raja menemukan dan membalas dendam pembunuhan ayahnya setelah bertahun-tahun.)

**BUKU DELAPAN – ATTHANIPATA**

417. KACCANI-JATAKA

(Bagaimana seorang wanita tua yang diusir dari rumah putranya karena ulah menantunya berpikir bahwa kebenaran telah mati: dan bagaimana seluruh keluarga menjadi damai kembali.)

418. ATTHASADDA-JATAKA

(Bagaimana delapan suara yang telah menakuti raja dijelaskan kepadanya dengan tidak berbahaya.)

419. SULASA-JATAKA

(Bagaimana seorang pria yang hendak membunuh istrinya dibunuh istrinya.)

420. SUMANGALA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja tidak akan memutuskan sebuah perkara sampai kemarahannya hilang.)

421. GANGAMALA-JATAKA

(Bagaimana seorang pembantu yang rela menolong dilahirkan kembali menjadi seorang raja: bagaimana ia berbagi kerajaannya selama beberapa waktu dengan seorang pengangkut air yang telah menunjukkan dirinya sendiri sebagai pria jujur: bagaimana seorang tukang cukur mendapatkan penjelasan dari raja tentang kelahirannya di kedudukan kerajaan, dan menjadi seorang paccekabuddha, dihormati oleh raja.)

422. CETIYA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja yang berbohong di jaman keemasan, tenggelam ke dalam bumi maka jatuh ke Neraka.)

423. INDRIYA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa yang tergoda diperingatkan oleh cerita tentang pemburu yang menyedihkan.)

424. ADITTA-JATAKA

(Bagaimana tujuh paccekabuddha datang dan

menerima hadiah dari raja.)

425. ATTHANA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa menolak seorang wanita yang pernah bertindak kasar kepadanya.)

426. DIPI-JATAKA

(Bagaimana seekor macan tutul memakan kambing betina sehubungan dengan semua kesopannya.)

**BUKU SEMBILAN – NAVANIPATA**

427. GIJJHA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung nasar terbunuh karena terlalu berani mencoba suatu pertarungan.)

428. KOSAMBI-JATAKA

(Tidak sempurna – berhubungan dengan cerita di no. 371.)

429. MAHASUKA-JATAKA

(Bagaimana seekor kakaktua yang berterima kasih menolak meninggalkan sebuah pohon buah ara gundul.)

430. CULLASUKA-JATAKA

(Cerita yang sama seperti yang sebelumnya.)

431. HARITA-JATAKA

(Tentang seorang petapa yang tidak akan berbohong untuk menutupi dosanya.)

#### 432. PADAKUSALAMANAVA-JATAKA

(Sebagai hadiah dari seorang ibu jin, seorang anak lelaki mendapatkan kemampuan mengenali jejak-jejak kaki bahkan di udara, dan untuk menguji kemampuan anak lelaki tersebut seorang raja mencuri permata-permatanya sendiri dan memerintahkan anak tersebut untuk menangkap sang pencuri. Saat anak lelaki dengan sejumlah cerita yang jelas menunjuk raja atas pencurian, sang raja dihukum mati oleh rakyatnya sendiri dan anak lelaki tersebut menjadi raja.)

#### 433. LOMASAKASSAPA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja menjanjikan kepada seorang petapa suatu pernikahan dengan putri raja jika ia dapat mempersembahkan suatu korban makhluk hidup, dan bagaimana petapa menolak godaan tersebut.)

#### 434. CAKKAVAKA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung gagak melalui keserakahannya tidak dapat mencapai kecantikan angsa merah.)

#### 435. HALIDDIRAGA-JATAKA

(Seorang pemuda yang dibawa ke jalan sesat oleh godaan-godaan wanita ditolong oleh penasihat-penasihat bijaksana ayahnya.)

#### 436. SAMUGGA-JATAKA

(Bagaimana iblis yang menelan istrinya dan

membawanya dalam perutnya, walaupun demikian ia gagal menyimpan kebajikannya.)

437. PUTIMAMSA-JATAKA

(Bagaimana seekor kambing betina yang bijaksana memperdayai serigala anjing yang berencana membunuhnya.)

438. TITTIRA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa jahat membunuh seekor ayam hutan yang berpengetahuan, dan bagaimana seekor singa dan macan membalas dendam kematian ayam hutan tersebut.)

**BUKU SEPULUH – DASANIPATA**

439. CATU-DVARA-JATAKA

(Tentang Mittavindaka, dan bagaimana ia dihukum karena sifat iri hati.)

440. KANHA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa membuat pilihan bijaksana atas keuntungan-keuntungan yang ditawarkan kepadanya oleh Sakka.)

441. CATU-POSATHIKA-JATAKA

(Lihat Punnaka-jataka.)

442. SAMKHA-JATAKA

(Bagaimana suatu pemberian kepada seorang Pacceka Buddha dibalas dengan imbalan yang berlimpah ruah, dan tentang perahu ajaib.)

#### 443. CULLA-BODHI-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa dibebaskan dari semua nafsu birahi, dan bagaimana ia menjelaskan kepada raja sifat dari nafsu birahi.)

#### 444. KANDHADIPAYANA-JATAKA

(Tentang sejumlah orang yang mengakui kesalahan-kesalahan rahasia mereka, dan tentang kebajikan dari suatu Perbuatan Kebenaran.)

#### 445. NIGRODHA-JATAKA

(Bagaimana seorang pria yang dilahirkan di kasta rendah menjadi raja dengan memakan daging ayam jantan, dan tentang rasa terima kasih dan tidak terima kasih yang ditunjukkan teman-temannya sesuai dengan kebaikan mereka.)

#### 446. TAKKALA-JATAKA

(Bagaimana seorang putra yang tidak berterima kasih berencana membunuh ayah tuanya, tetapi saat putranya sendiri tanpa disengaja mendengarkan rencana tersebut menunjukkan kepadanya pelajaran tentang kejelekannya, ia menjadi malu.)

#### 447. MAHA-DHAMMA-PALA-JATAKA

(Bagaimana seorang ayah menolak untuk percaya bahwa putranya telah meninggal, karena meninggal muda bukan merupakan kebiasaan dalam keluarganya: hal ini adalah hasil dari kehidupan yang baik selama banyak generasi.)

448. KUKKUTA-JATAKA

(Bagaimana seekor burung elang kecil berpura-pura berteman dengan seekor burung, tetapi burung tersebut tidak tertipu.)

449. MATTA-KUNDALI-JATAKA

(Bagaimana seseorang yang bersedih atas kematian putranya terhibur.)

450. BILARI-KOSIYA-JATAKA

(Bagaimana orang kikir disembuhkan oleh makhluk-makhluk suci yang berbuat seolah-olah tersendat makanannya.)

451. CAKKA-VAKA-JATAKA

(Tentang seekor burung gagak dan dua angsa merah, bagaimana mereka masing-masing berbicara tentang makanannya sendiri dan apa yang menyebabkan warna bulu mereka.)

452. BHURI-PAÑHA-JATAKA

(Ummagga-jataka.)

453. MAHA-MANGALA-JATAKA

(Tentang ketidak bergunannya ramalan-ramalan, dan bagaimana kebaikan dan kebajikan adalah ramalan yang terbaik.)

454. GHATA-JATAKA

(Bagaimana seorang gadis ditahan dalam sebuah menara dimana ia tidak mungkin menikah dengan

siapapun, dan bagaimana usaha tersebut dikalahkan, tentang kota ajaib yang dijaga oleh seekor keledai, tentang perbuatan-perbuatan liar dari Sepuluh Saudara Pekerja Keras yang menjadi raja-raja dengan penaklukan benar, dan akhirnya hancur dan bagaimana seorang raja terhibur dari kehilangan putra kesayangannya.)

## **BUKU SEBELAS – EKADASA NIPATA**

### **455. MATI-POSAKA-JATAKA**

(Bagaimana seekor gajah yang terlalu baik untuk melawan tertangkap, dan bagaimana raja membebaskannya, tersentuh dengan cinta kasih gajah ini kepada ibunya.)

### **456. JUNHA-JATAKA**

(Bagaimana seorang pangeran membuat suatu janji yang ia penuhi saat ia mendapatkan kerajaannya.)

### **457. DHAMMA-JATAKA**

(Bagaimana Kebenaran dan Kesalahan memperdebatkan alasannya masing-masing, dan bagaimana Kesalahan mempunyai alasan yang terburuk.)

### **458. UDAYA-JATAKA**

(Bagaimana seorang raja dan ratu mempunyai pengendalian diri dalam ikatan perkawinan, dan bagaimana Sakka menguji sang ratu, dan bagaimana ia dibenarkan.)

#### 459. PANIYA-JATAKA

(Bagaimana seorang penduduk desa mencuri air dari pot teman kerjanya, dan dengan bermeditasi akan hal tersebut ia menjadi seorang Pacceka Buddha; dan bagaimana orang-orang lainnya merenungkan dosa-dosa mereka, mencapai hasil yang serupa.)

#### 460. YUVANJAYA-JATAKA

(Bagaimana seorang pangeran dengan melihat tetesan-tetesan embun membuatnya bermeditasi pada ketidakkekalan semua benda, dan menjadi petapa.)

#### 461. DASARATHA-JATAKA

(Bagaimana dua orang pangeran bersama saudara perempuan mereka meninggalkan negeri untuk menghindari bahaya dan tinggal dalam pegunungan; bagaimana mereka bosan dengan berita-berita tentang kematian ayah mereka; bagaimana pangeran yang tertua mengirim sandalnya guna mendapatkan tahtanya, dan bagaimana mereka memberikan bukti ketidakpuasan jika setiap keputusan salah dikeluarkan.)

#### 462. SAMVARA-JATAKA

(Bagaimana seorang pangeran yang kelihatannya mempunyai kerendahan hati berteman dengan bermacam-macam orang, dan cara yang ia gunakan untuk menenangkan saudara-saudara lelakinya yang akan bertengkar dengannya.)

#### 463. SUPPARAKA-JATAKA

(Bagaimana seorang pelaut diangkat menjadi juru taksir dan juru nilai raja, dan bagaimana ia mengemudi sebuah kapal besar yang melintasi lautan berbahaya di pulau peri.)

### **BUKU DUA BELAS – DVADASA NIPATA**

#### 464. CULLA-KUNALA-JATAKA

(Kunala-jataka.)

#### 465. BHADDA-SALA-JATAKA

(Bagaimana sebuah pohon suci ditebang untuk tiang penyangga, dan roh pohon tersebut muncul di depan raja, dan dengan sifatnya yang tidak mementingkan diri sendiri merubah maksud raja.)

#### 466. SAMUDDA-VANIJA-JATAKA

(Bagaimana sekelompok para tukang kayu tinggal di suatu pulau tertentu, dan dewa-dewa pulau tersebut memutuskan menenggelamkan mereka dengan suatu banjir; bagaimana yang bijaksana terselamatkan, tetapi yang bodoh menetap dan semuanya hilang.)

#### 467. KAMA-JATAKA

(Bagaimana seorang pangeran menolak menjadi raja muda ayahnya, dan maju ke perbatasan dimana ia menang dengan melayani rakyatnya, selanjutnya meminta kerajaan tersebut; dan bagaimana Sakka memberinya pelajaran atas keserakahannya.)

468. JANASANDHA-JATAKA

(Sepuluh nilai-nilai kebijaksanaan dijelaskan kepada seorang pangeran.)

469. MAHA-KANHA-JATAKA

(Bagaimana Sakka merubah Matali menjadi seekor anjing hitam yang dilatih untuk berburu, dan mengirimnya untuk menakuti dunia atas kejahatannya.)

470. KOSIYA-JATAKA

(Sudhabhojana-jataka.)

471. MENDAKA-JATAKA

(Ummagga-jataka.)

472. MAHA-PADUMA-JATAKA

(Bagaimana seorang ratu berusaha menggoda putra tirinya untuk berbuat dosa, dan saat ditolak ia berbuat seolah-olah putra tirinya yang menggodanya, dan bagaimana putra tirinya dibebaskan dari tuduhan kesalahannya dan sang ratu dipermalukan.)

473. MITTAMITTA-JATAKA

(Tanda-tanda dari seorang teman dan seorang musuh.)

BUKU TIGA BELAS – TERASA NIPATA

474. AMBA-JATAKA

(Bagaimana seorang pria mendapatkan sebuah jimat untuk menumbuhkan buah diluar musimnya, dan

bagaimana ia melupakannya karena ia berbohong kepada gurunya.)

#### 475. PHANDANA-JATAKA

(Tentang seekor singa yang berencana menebang sebuah pohon, dan bagaimana ia diperdaya oleh dewa pohon tersebut.)

#### 476. JAVANA-HAMSA-JATAKA

(Bagaimana seekor angsa raja dan seorang raja manusia menjadi teman; bagaimana angsa menolong dua ekor angsa bodoh yang terbang bertanding dengan matahari, dan tentang keahlian-keahliannya yang lain yang mengagumkan.)

#### 477. CULLA-NARADA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa tergoda dalam keinginan jasmani, dan bagaimana ayahnya menuntunnya dengan nasihat baik.)

#### 478. DUTA-JATAKA

(Bagaimana seorang murid mendapatkan emas untuk membayar gurunya dengan bermeditasi di tepi sungai.)

#### 479. KALINGA-BODHI-JATAKA

(Tentang seorang pangeran yang tinggal di sebuah hutan, dan bagaimana ia jatuh cinta pada seorang gadis dengan melihat bunga-bunga yang dijatuhkan ke dalam sungai oleh gadis tersebut; bagaimana pangeran menjadi raja dunia, dan apa yang menyimpannya.)

#### 480. AKITTA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja membagikan semua hartanya dalam kedermawanan, dan bersama saudara perempuannya melepaskan segalanya dan pergi ke hutan; bagaimana ia pergi lebih jauh, hingga saudaranya mencarinya.)

#### 481. TAKKARIYA-JATAKA

(Bagaimana seorang istri Brahmin mempunyai kelakuan cabul, dan suaminya ingin membunuh kekasihnya dengan memberikannya sebagai persembahan di fondasi pintu masuk; bagaimana dengan terlalu cepat berbicara ia sendiri hampir bertemu dengan ajalnya, tetapi dinasihati oleh seorang murid yang menceritakan kepadanya cerita-cerita; tentang seorang pria muda yang diperlakukan tidak layak dalam sebuah rumah pelacuran, tentang seekor burung yang mendapatkan kesedihan karena mencampuri urusan orang lain, tentang empat orang pria yang terbunuh dalam usaha menolong orang lain, tentang seekor kambing yang menemukan pisau yang akan membunuhnya, tentang dua peri yang mengerti kapan saatnya untuk berdiam. Setelah cerita-cerita ini diceritakan ia menyelamatkan nyawa pria tersebut.)

#### 482. RURU-JATAKA

(Tentang seorang pria kaya yang menghamburkan kekayaannya dan ia terbuang di Gangga; bagaimana seekor rusa menyelamatkannya, dan ia membalasnya dengan mengkhianati rusa untuk ditangkap, tetapi

tujuannya dikacaukan, dan semua rusa mendapatkan keselamatan.)

#### 483. SARABHA-MIGA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja pergi berburu, saat mengejar seekor rusa jantan yang melewatinya ia terjatuh ke dalam sebuah lubang galian yang dalam dan diselamatkan oleh rusa jantan tersebut; dan bagaimana seorang pendeta menarik kesimpulan dari apa yang dilihat.)

### **BUKU EMPAT BELAS – PAKINNAKA NIPATA**

#### 484. SALIKEDARA-JATAKA

(Bagaimana sekumpulan burung-burung kakaktua sering melahap hasil-hasil panen beras, dan bagaimana raja mereka tertangkap dalam perangkap, menahan diri untuk berteriak sampai mereka habis makan, dan rayuan apa yang dipakainya sehingga ia mendapatkan kebebasan lagi.)

#### 485. CANDI-KINNARA-JATAKA

(Dua peri yang tinggal di bukit indah dan bagaimana sang suami terluka dan sang istri meratapinya sampai Sakka datang untuk menolong.)

#### 486. MAHA-UKKUSA-JATAKA

(Tentang nilai dari teman seperti yang ditunjukkan dalam cerita tentang seekor burung rajawali dimana sarangnya diselamatkan dengan bantuan dari seekor burung, singa dan kura.)

#### 487. UDDALAKA-JATAKA

(Bagaimana seorang penasihat bijaksana menjelaskan kepada raja apa yang membuat seseorang menjadi brahmin yang benar.)

#### 488. BHISA-JATAKA

(Tentang sejumlah petapa, dan bagaimana Sakka menguji mereka.)

#### 489. SURUCI-JATAKA

(Dua teman berjanji untuk menikahkan anak-anak mereka bersama, jika mereka mempunyai putri dan yang satunya mempunyai putra; bagaimana kedua pasang suami istri tersebut tidak mempunyai anak, dan ratu memberikan rajanya enam belas ribu istri dimana diantara mereka tidak memberikan anak; bagaimana Sakka memberi imbalan kepada ratu atas kebajikannya dengan memberinya seorang putra; bagaimana Sakka membangun istana yang ajaib untuk pangeran ini; bagaimana pangeran tidak dapat tertawa sampai seorang pemain sulap melakukan suatu permainan lucu di hadapannya.)

#### 490. PAÑC-UPOSATHA-JATAKA

(Tentang seekor burung dara, ular, serigala anjing dan beruang yang bersumpah untuk menahan keinginan-keinginan; dan seorang petapa karena tidak berhasil mengalahkan kesombongannya ia membujuk dengan menyebabkan hipnotis mistik, mencaci maki seorang Pacceka Buddha, tetapi selanjutnya dalam penyesalan bersumpah untuk menundukkan

kesombongan, dan banyak diperbaiki oleh burung dara, ular, serigala anjing dan beruang.)

#### 491. MAHA-MORA-JATAKA

(Tentang seekor burung merak suci, berwarna emas dimana menyanyikan suatu nyanyian pujian pagi dan malam, dan bagaimana ia ditahan karena mudah menyerah pada keinginan nafsu, dan bagaimana ia bercakap-cakap dengan ratu dan dibebaskan.)

#### 492. TACCHA-SUKARA-JATAKA

(Tentang seekor babi hutan pandai yang bekerja dengan sejumlah tukang kayu, dan bagaimana ia memperdaya seekor macan.)

#### 493. MAHA-VANIJA-JATAKA

(Bagaimana beberapa pedagang menemukan sebuah pohon ajaib, dan keajaiban-keajaiban apa yang keluar dari ranting-ranting: sebuah pelajaran untuk menjauhkan diri dari keserakahan.)

#### 494. SADHINA-JATAKA

(Tentang pengaruh dari kebaikan, dan bagaimana dapat memberikan manusia kebahagiaan yang besar dan bagaimana hal itu dapat dicapai.)

#### 495. DASA-BRAHMANA-JATAKA

(Tanda-tanda dimana anda dapat mengetahui seorang Brahmin baik, dan siapa yang tidak pantas; tentang bunga-bunga yang dilempar ke udara, dan jatuh pada para Pacceka Buddha di Himalaya.)

#### 496. BHIKKHA-PARAMPARA-JATAKA

(Tentang hal –hal sebelum imbalan-imbalan.)

### **BUKU LIMA BELAS – VISATI NIPATA**

#### 497. MATANGA-JATAKA

(Bagaimana seorang gadis yang tinggi dan besar muncul di Candala, tetapi dengan kegigihan ia menjadikannya sebagai istri; bagaimana putra mereka berdana ke suatu roh yang salah, dan dengan cara apa ia dirubah ke pikiran yang benar; juga tentang seorang petapa yang dididik dengan baik oleh pria Candala; dan kematian Candala yang agung.)

#### 498. CITTA-SAMBHUTA-JATAKA

(Tentang dua orang yang menjadi teman melalui banyak kelahiran: sebagai Candalas, yang berpura-pura menjadi Brahmin, tetapi rahasia terbuka karena ucapan mereka; sebagai rusa muda di pegunungan; sebagai sepasang burung dara di Nerbudda; sebagai anak-anak lelaki kedudukan tinggi di Uttarapancala, saat yang satu mengenal teman satunya dengan nyanyian yang dinyanyikannya.)

#### 499. SIVI-JATAKA

(Bagaimana seorang pangeran memberikan matanya sendiri sebagai hadiah, dan imbalannya.)

#### 500. SIRIMANDA-JATAKA

(Maha-ummagga-jataka.)

#### 501. ROHANTA-MIGA-JATAKA

(Tentang seekor rusa emas yang tertangkap dalam perangkap tidak akan berteriak karena khawatir menyebabkan rasa takut teman-temannya; bagaimana teman-temannya tetap bersamanya; bagaimana ia berkhotbah di hadapan ratu; dan bagaimana ia dibebaskan.)

#### 502. HAMSA-JATAKA

(Tentang seekor angsa emas yang berceramah tentang hukum, bagaimana ia ditangkap, bagaimana hati pemburu dilunakkan untuk membebaskannya, bagaimana ia pergi ke hadapan raja dan juga berhasil.)

#### 503. SATTIGUMBA-JATAKA

(Hubungan-hubungan jahat mengotori kelakuan-kelakuan baik: sebuah cerita tentang dua ekor burung kakaktua dimana yang satu baik dan yang satunya jelek sesuai dengan teman yang mereka punyai.)

#### 504. BHALLATIYA-JATAKA

(Tentang dua peri yang tidak dapat menghilangkan kesedihan karena mereka telah berpisah selama satu malam, dan bagaimana mereka akhirnya terhibur.)

#### 505. NOMANASSA-JATAKA

(Bagaimana seorang petapa palsu memanfaatkan pengetahuan yang ia dapat secara kebetulan, dan bagaimana rahasianya terbongkar oleh putra raja; tentang cara yang dipakainya untuk menfitnah pangeran.)

#### 506. CAMPEYYA-JATAKA

(Tentang seekor ular naga raja yang berkekuatan besar, yang meninggalkan semua kecantikannya di hari-hari puasa; bagaimana seorang penangkap ular menangkapnya, dan membuatnya menari untuk pertunjukkan.)

#### 507. MAHA-PALOBHANA-JATAKA

(Bagaimana pangeran pembenci wanita digoda oleh seorang wanita agar jatuh cinta kepadanya, dan akhirnya melepaskan keduniawian.)

#### 508. PAÑCA-PANDITA-JATAKA

(Maha-ummagga-jataka.)

#### 509. HATTHI-PALA-JATAKA

(Bagaimana seorang raja dan pendetanya setuju bahwa jika salah satu dari mereka mempunyai seorang putra, ia juga akan menjadi putra pihak yang satunya; bagaimana pendeta mempunyai empat putra yang tumbuh menjadi pria-pria kasar dan perampok-perampok, tetapi akhirnya meskipun melakukan segala usaha agar setiap putra menjadi raja, sebaliknya mereka melepaskan keduniawian.)

#### 510. AYOGHARA-JATAKA

(Bagaimana seorang ratu kehilangan dua putra karena dibunuh oleh raksasa pemakan daging, dan bagaimana putra ketiga dilindungi dengan ditempatkan dalam sebuah rumah besi, dan mengapa ia melepaskan keduniawian.)

## **BUKU ENAM BELAS – TIMSANIPATA**

### **511. KIMCHANDA-JATAKA**

(Seorang pendeta yang menerima suap dan memberikan penilaian-penilaian salah dilahirkan kembali pada keadaan yang menderita sepanjang hari, tetapi karena ia telah terus melakukan setengah hari puasa, ia menikmati kemuliaan besar di malam hari. Rajanya yang telah menjadi seorang petapa diangkut oleh seorang peri sungai ke hutan mangga dimana pendeta dilahirkan kembali dan mendengarkan cerita pendeta tentang penderitaan dan kebahagiaan yang silih berganti.)

### **512. KUMBHA-JATAKA**

(Bagaimana seorang pengurus hutan tanpa disengaja menemukan minuman keras dan bagaimana hal ini menyebabkan kehancuran seluruh India sampai Sakka muncul di bumi dan dengan menjelaskan tentang bahayanya minuman menyebabkan raja tertentu berpantang meminumnya.)

### **513. JAYADDISA-JATAKA**

(Seorang yakkha wanita memenangkan seorang bayi keturunan raja dan memeliharanya seperti anaknya sendiri, mengajarnya memakan daging manusia. Dalam perjalanan waktu pemakan daging manusia tersebut menangkap saudara lelakinya, tetapi membebaskannya dengan kondisi bahwa ia harus segera kembali setelah ia menebus janjinya kepada seorang Brahmin. Putra raja menyerahkan

diri sebagai korban demi manfaat ayahnya, dan sang pemakan daging manusia yang sekarang telah dikenal sebagai saudara raja dirubah menjadi baik dan menjadi petapa.)

#### 514. CHANDDANTA-JATAKA

(Seorang gajah keturunan raja mempunyai dua orang istri. Salah satu dari mereka karena mempunyai khayalan yang tidak benar menjadi dendam kepada suaminya, dan setelahnya saat ia dilahirkan kembali sebagai istri favorit seorang raja tertentu, ia berpura-pura sakit dan bermimpi melihat seekor gajah dengan enam gading; dan agar sembuh dari penyakitnya, ia menjelaskan bahwa ia harus mempunyai gading-gading tersebut. Seorang pemburu yang berani setelah menyeberangi gunung yang luas dan menghadapi banyak kesulitan dan bahaya, akhirnya menemukan dan membunuh gajah, tetapi saat ratu menerima gading-gading tersebut dan mengetahui tentang kematian gajah ia diliputi dengan penyesalan dan meninggal karena kesedihan.)

#### 515. SAMBHAVA-JATAKA

(Seorang raja ingin sekali mengetahui penjelasan tentang kebaikan dan kebenaran mengirimkan pendeta brahminnya untuk berkonsultasi dengan semua pendeta India dan akhirnya mendapatkan solusi dari keragu-raguannya dari seorang anak lelaki yang hanya berumur tujuh tahun.)

#### 516. MAHAKAPI-JATAKA

(Seorang petani sedang mencari sapi jantannya yang lepas, ia sendiri tersesat di dalam suatu hutan dan terjatuh ke dalam sebuah lubang dalam, ia ditolong oleh seekor monyet. Orang tersebut berusaha mengambil nyawa penolongnya, dan karena rasa tidak berterima kasihnya ini ia diserang penyakit kusta.)

#### 517. DAKARAKKHASA-JATAKA

(Lihat MAHAUMMAGGA-JATAKA.)

#### 518. PANDARA-JATAKA

(Seorang petapa memaksa seekor ular raja untuk memberitahu rahasia dimana letak kekuatannya dan mengkhianatinya dengan memberitahu rahasia tersebut kepada musuh ular raja, burung garuda. Garuda memakai rahasia ini menangkap ular, tetapi karena kasihan ia membebaskan ular. Ular mengutuk petapa tersebut dan petapa ditelan oleh bumi dan dilahirkan dalam neraka.)

#### 519. SAMBULA-JATAKA

(Seorang pangeran terserang penyakit kusta dan mengasingkan diri ke hutan sunyi, ditemani oleh istrinya yang setia dan dengan hati-hati menjaganya. Sang istri ditolong oleh Sakka dari raksasa pemakan daging manusia, dan walaupun ia dicurigai oleh suaminya, tetapi karena kebajikan dan keyakinannya ia menyembuhkan penyakit suaminya. Pangeran kembali memerintah kerajaan

tetapi tidak menunjukkan rasa terima kasih kepada istrinya, sampai pangeran mendapatkan teguran dari ayahnya, akhirnya ia meminta maaf pada istrinya dan mengembalikan posisi istrinya yang sah.)

#### 520. GANDATINDU-JATAKA

(Seorang raja jahat ditegur oleh roh pohon, dan saat ia bepergian dengan pendetanya pada suatu perjalanan memeriksa kekuasaannya, banyak contoh-contoh dari pengaruh-pengaruh buruk atas pemerintahannya yang tidak benar menarik perhatiannya.. Sejak itu ia memerintah kerajaannya dengan benar.)

### **BUKU TUJUH BELAS – CATTALISANIPATA**

#### 521. TESAKUNA-JATAKA

(Seorang raja menemukan sebuah sarang burung berisi tiga butir telur. Saat telur menetas, raja mengangkat burung-burung kecil tersebut sebagai anak-anaknya. Mereka semua memberinya saran yang logis dalam memerintah kerajaannya dan diangkat ke kedudukan tinggi dalam Negara tersebut.)

#### 522. SARABHANGA-JATAKA

(Seorang pemanah menunjukkan pertunjukkan-pertunjukkan yang menakjubkan atas keterampilannya dalam memanah. Ia menolak menerima penghormatan yang diberikan kepadanya oleh raja dan mengasingkan diri ke sebuah hutan pertapaan. Di sini ia mengumpulkan satu kelompok

besar murid-murid, memecahkan keragu-raguan tiga orang raja mengenai nasib dari beberapa orang pembuat dosa besar, selanjutnya merubah mereka dan para pengikutnya menuju ke kehidupan berkenaan dengan petapa.)

#### 523. ALAMBUSA-JATAKA

(Seorang petapa dengan kesucian besarnya menimbulkan keirian Sakka, dan Sakka mengirim seorang bidadari yang sangat cantik ke bumi untuk menggodanya. Setelah jarak waktu sementara, orang suci tersebut mendapatkan kembali kesuciannya dan mencapai suatu keadaan kenikmatan.)

#### 524. SAMKHAPALA-JATAKA

(Setelah suatu kehidupan kesucian, seorang raja tertentu dilahirkan dalam dunia Naga. Merasa jemu dengan keadaan kesenangannya ia kembali sebagai seekor ular di bumi, dan semestinya akan terbunuh melalui perbuatan sekelompok penjahat jika ia tidak ditolong oleh seorang perumah tangga kaya yang sedang bepergian di sana bersama rombongan besarnya. Raja Naga mengundang penolongnya ke rumah besarnya yang besar dan indah dan mengizinkan penolongnya tinggal di sana selama setahun, pada saat itu ia juga ingin meninggalkan dunia Naga untuk menjadi petapa di bumi. Dengan menceritakan apa yang terjadi kepadanya dan raja Naga, ia merubah pemimpin Negara saat itu ke suatu kehidupan kedermawanan dan kebaikan.)

#### 525. CULLA-SUTASOMA-JATAKA

(Seorang raja begitu dipengaruhi oleh penemuan sehelai rambut putih di kepalanya sehingga ia melepaskan tahtanya dan menjadi seorang petapa. Walaupun dengan permohonan dari orang tuanya, istrinya, anak-anaknya dan teman-temannya, ia tetap bersikeras dalam keputusannya dan bersama keluarganya dan sejumlah besar anak buahnya memasuki kehidupan religius.)

### **BUKU DELAPAN BELAS – PANNASANIPATA**

#### 526. NALINIKA-JATAKA

(Sakka yang iri kepada seorang petapa suci muncul di hadapan raja dan menyatakan bahwa musim kemarau yang sedang menimpa Negara adalah karena perbuatan dari petapa ini, dan satu-satunya jalan untuk memperbaiki kejahatan ini adalah menguasai kesuciannya. Dengan tujuan ini putri raja mengunjunginya, menyamar sebagai seorang petapa muda, dan karena kepolosannya ia berhasil dijatuhkan. Saat ayahnya kembali, ia memperingatkan putranya atas tipu muslihat kaum wanita dan berhasil mendapatkan tingkat kesucian seperti sebelumnya.)

#### 527. UMMADANTI-JATAKA

(Seorang raja terpesona pada istri panglima tertingginya. Perwira ini dengan suatu tipu daya membuat raja percaya bahwa rahasia kesalahannya diketahui oleh umum, dan dengan nasihat istrinya

meyakinkannya untuk menghentikan kegilaannya pada orang tersebut.)

#### 528. MAHABODHI-JATAKA

(Seorang petapa diterima oleh seorang raja dan lebih disukai sehingga mendapatkan kehormatan tinggi, maka menimbulkan keirian dari para penasihat raja, maka mereka menfitnahnya dan merencanakan untuk membunuhnya. Ia ditolong dengan sebuah peringatan dari seekor anjing. Setelahnya petapa menjatuhkan hukuman kepada empat orang penasihat jahat tersebut yang menghasilkan aib dan pengusiran mereka.)

### **BUKU SEMBILAN BELAS – SATTHINIPATA**

#### 529. SONAKA-JATAKA

(Seorang raja setelah bertahun-tahun ingin sekali melihat seorang teman di masa mudanya yang telah menjadi seorang paccekabuddha, dalam bentuk sebuah lagu ia menawarkan imbalan bagi siapapun yang dapat memberitahu dimana dapat menemukan temannya. Temannya mengajar seorang anak lelaki kecil bait lagu, dan lagu tersebut menyanyikan sang anak di hadapan raja dan mendapatkan imbalan yang dijanjikan. Maka raja menemukan temannya, dan karena petunjuknya raja melepaskan kerajaannya kepada putranya dan menerima kehidupan relijius.)

### 530. SAMKICCA-JATAKA

(Seorang pangeran yang ingin sekali mendapatkan tahta berniat membunuh ayahnya. Temannya karena tidak berhasil mencegahnya ia mengasingkan diri dari istana dan menjadi seorang petapa. Setelah membunuh ayahnya, pangeran diliputi dengan perasaan takut. Akhirnya temannya kembali dan setelah menjelaskan bermacam-macam neraka dan hukuman-hukuman pada para pembuat dosa besar, dengan nasihatnya ia memulihkan ketenangan dalam pikiran raja.)

## **BUKU DUA PULUH – SATTATINIPATA**

### 531. KUSA-JATAKA

(Seorang raja tertentu tidak mempunyai penerus, tetapi akhirnya dengan pertolongan Sakka, istri utamanya dengan ajaib melahirkan dua orang putra. Putra tertuanya tidak disukai tetapi sangat bijaksana. Ia hanya menyetujui menikah saat menemukan seorang putri raja yang tepat seperti bayangan yang ia dambakan. Pengantin tidak diperbolehkan melihat wajah suaminya di pagi hari sampai ia mengandung. Saat ia tanpa sengaja mengetahui betapa jelek suaminya, ia meninggalkannya dan kembali ke kerajaan ayahnya. Pangeran mengikutinya ke kerajaannya dan melakukan bermacam-macam usaha penyamaran yang sesuai, tetapi ia gagal mendapatkan cinta kasihnya. Akhirnya dengan muslihat Sakka, ia mendatangkan rasa permusuhan

tujuh orang raja dan ditolong dari ambang kematian oleh suami yang dibencinya. Pangeran kembali ke negaranya bersama istrinya dimana mereka hidup berbahagia selamanya.)

#### 532. SONA-NANDA-JATAKA

(Dua orang Brahmin bersaudara menjadi petapa dan menjaga orang tua mereka yang telah berumur. Saudara yang lebih muda bersikeras memberikan mereka buah-buah yang belum matang dan akhirnya diusir oleh saudara tuanya. Seorang raja berkuasa yang telah menang dari semua musuh-musuhnya membantu saudara yang lebih muda tersebut mendapatkan kembali dukungan saudaranya dan ia diperbolehkan lagi menjaga ayah dan ibunya.)

### **BUKU DUA PULUH SATU – ASITINIPATA**

#### 533. CULLA-HAMSA-JATAKA

(Raja dari angsa-angsa liar ditangkap dalam perangkap pemburu burung liar dan ditinggalkan oleh semua kecuali ketua kaptennya yang menolak untuk meninggalkannya. Pemburu burung tersentuh dengan kesetiaan ini sehingga ia melepaskan burung yang ditangkap ini, tetapi mereka mendesak agar dibawa ke hadapan raja Negara, dan setelah mengkhotbahkan Hukum kepadanya, dua burung tersebut dibebaskan dan kembali ke teman dan sanak saudara.)

#### 534. MAHA-HAMSA-JATAKA

(Seorang ratu bermimpi tentang angsa-angsa emas dan memohon dengan sangat kepada raja untuk membawakan kepadanya seekor angsa emas. Raja mempunyai sebuah danau palsu buatan dan akhirnya pemburu burungnya menangkap raja dari para angsa. Sisa dari cerita ini seperti Cullahamsa-Jataka.)

#### 535. SUDHABHOJANA-JATAKA

(Seorang orang kikir kaya sangat ingin memakan beberapa bubur nasi, dan untuk menghindari agar ia tidak perlu memberikan bubur kepada siapapun, ia mengasingkan diri ke hutan untuk memasaknya sendiri. Sakka dan dewa lainnya muncul dan meminta sebagian dari bubur tersebut. Orang kikir tersebut dirubah dengan nasihat mereka, menyerahkan semua uangnya dan menjadi seorang petapa. Setelahnya ia dipanggil untuk memberikan imbalan kebaikan kepada empat bidadari yang sangat cantik yaitu putri-putri Sakka. Ia menepatinya, dan pada kelahirannya kembali di dunia dewa ia diberi penghargaan oleh bidadari ini dan menikmati kekuasaan yang sangat besar.)

#### 536. KUNALA-JATAKA

(Seekor raja dari para burung karena perintah dari temannya yaitu burung tekukur yang berketurunan raja menceritakan banyak contoh yang telah ia ketahui, untuk menjelaskan kebohongan, rasa tidak berterima kasih, dan ketidakmoralan dari para wanita.)

### 537. MAHA-SUTASOMA-JATAKA

(Seorang raja yang pernah menjadi yakkha di kelahiran sebelumnya mengembangkan kesukaan memakan daging manusia dan membunuh bawahan-bawahannya untuk menyediakan makanan kesukaannya. Saat perbuatannya yang salah ditemukan, ia menolak untuk menghentikan kebiasaannya memakan daging manusia dan diusir keluar dari kerajaannya. Sekarang ia tinggal dalam sebuah hutan dan memburu semua orang yang melewati jalan itu. Akhirnya ia menangkap seorang raja yang merupakan teman dan gurunya di masa mudanya, tetapi membebaskannya dengan kondisi bahwa ia harus kembali setelah ia memenuhi janji yang telah dibuatnya kepada seorang Brahmin. Raja kembali kepadanya dan orang pemakan manusia sangat senang dengan kejujurannya sehingga ia menawarkan kepada raja permintaan empat anugerah yang akan dipenuhi. Saat diminta untuk menghentikan kebiasaan memakan daging manusia, dengan rasa enggan ia menyetujuinya dan akhirnya diperbolehkan kembali ke kerajaannya.)

### 538. MUGA-PAKKHA-JATAKA

(Seorang pangeran berpura-pura menjadi bisu dan tidak mampu. Berbagai macam cara dilakukan untuk mencoba menerobos batasnya, tetapi selama enam belas tahun ini tidak menghasilkan apapun. Akhirnya, saat ia hendak dikubur, ia membuka mulutnya dan berkhotbah tentang agama kepada

sais kereta kuda. Selanjutnya ia menjadi seorang petapa, dan ayahnya mengikutinya.)

#### 539. MAHAJANAKA-JATAKA

(Seorang pangeran tanpa alasan dicurigai oleh saudara lelakinya melakukan pemberontakan terhadapnya dan membunuhnya. Istri raja yang sedang mengandung melarikan diri dari kota; putranya diasuh dan dibesarkan tanpa sepengetahuan ayahnya, tetapi saat ia mengetahui hal sebenarnya, ia pergi berlayar melakukan pekerjaan pedagang yang beresiko. Ia terdampar di laut dan seorang dewi membawanya ke kerajaan ayahnya, setelah menjawab beberapa pertanyaan sulit, ia menikahi putri dari orang yang merebut kekuasaannya. Lambat laun ia menjadi petapa dan diikuti oleh istrinya.)

#### 540. SAMA-JATAKA

(Putra seorang pemburu menikah dengan putri seorang pemburu, dan keduanya menjadi petapa. Sang istri mengandung tanpa melakukan hubungan, dan melahirkan seorang putra. Orang tuanya dibutakan oleh seekor ular dan putranya menjaga mereka. Seorang raja datang berburu melihat anak lelaki tersebut dan mememanahnya; tetapi saat raja mengetahui bahwa anak tersebut sangat bertanggung jawab dan mempunyai kasih sayang ia menyesal, maka raja sendiri menjaga orang tua anak tersebut. Anak lelaki dengan ajaib sembuh dan orang tuanya mendapatkan penglihatannya lagi.)

#### 541. NIMI-JATAKA

(Seorang raja menjadi seorang petapa saat rambut putihnya pertama kali tumbuh. Sakka menjelaskan kepadanya bahwa kehidupan suci lebih baik daripada kedermawanan. Sais kereta kuda Sakka membawa raja mengelilingi surga dan neraka, dan akhirnya membawanya ke Sakka.)

#### 542. KHANDAHALA-JATAKA

(Seorang raja ditipu oleh keputusan hakim yang salah bahwa semua keluarganya akan dihukum mati agar ia dapat menuju ke surga. Setelah bermacam-macam fluktuasi Sakka datang dan menyelamatkan mereka.)

#### 543. BHURIDATTA-JATAKA

(Seorang petapa digoda oleh seekor naga wanita. Setelahnya ia menjadi raja. Adegan-adegan di Negara Naga dijelaskan. Ia mempunyai empat putra, salah satu dari putranya menjadi petapa. Permusuhan antara para Naga dan Garuda. Suatu mantra sihir dan petualangan-petualangan pangeran dalam bentuk ular.)

#### 544. MAHANARADAKASSAPA-JATAKA

(Seorang raja bertanya kepada seorang petapa tentang bermacam-macam kewajiban moral. Ia sendiri mengabdikan pada kesenangan indera, tetapi putrinya adalah seorang yang bijaksana dan mencoba menyelamatkannya dari kepercayaan-kepercayaan berkenaan dengan bida'ah, dimana akhirnya dipengaruhi oleh bantuan sang Buddha.)

#### 545. VIDHURAPANDITA-JATAKA

(Empat orang raja termasuk Sakka berselisih tentang siapa yang paling bijaksana dan mereka menanyakan jawaban dari seorang manusia bijaksana yang memutuskan bahwa mereka semua adalah sama. Istri raja Naga begitu terpesona dengan apa yang ia dengar sehingga ia menginginkan hati manusia bijaksana tersebut. Raja menjanjikan putrinya kepada Yakkha jika Yakkha dapat membawa hati manusia tersebut. Yakkha mengunjungi istana dimana manusia itu berada, mengalahkan raja dengan perjudian dan mendapatkan hak atas manusia itu. Manusia bijaksana meminta penundaan selama tiga hari untuk menasehati keluarganya. Yakkha mencoba membunuhnya tetapi gagal. Manusia bijaksana meminta kepadanya apa yang ia inginkan. Selanjutnya manusia bijaksana berhasil menakhlikkan Yakkha dan pergi ke raja Naga dimana tidak ada bahaya menyimpannya.)

#### 546. MAHA-UMMAGGA-JATAKA

(Suatu cerita tentang empat orang manusia yang berpura-pura bijaksana dan seorang manusia bijaksana yang sesungguhnya, tentang bermacam-macam masalah dimana keempat orang tersebut gagal memecahkannya dan yang satu berhasil, tentang banyak usaha yang dilakukan oleh empat orang tersebut untuk menghancurkan satu orang bijaksana itu dan tentang kemenangannya yang terakhir, termasuk perang-perang, pertempuran,

pengepungan dan penjelasan tentang terowongan yang menakjubkan yang penuh dengan mesin.)

#### 547. VESSANTARA-JATAKA

(Seorang pangeran mengabdikan diri untuk memberikan imbalan-imbalan, ia terjatuh dalam aib karena memberikan seekor gajah yang ajaib. Ia diusir dari keluarganya dan menuju ke hutan dimana ia memberikan semua yang dimilikinya termasuk dua anaknya. Pada akhirnya anak-anaknya dibebaskan dan semuanya berakhir dengan baik.)

(sumber: <https://samaggi-phala.or.id/tipitaka/isi-kitab-jataka/>)



# Insight Vidyāsenā Production

## **Buku buku yang telah diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION:**

### **1. Kitab Suci Udana**

Khotbah-khotbah Inspirasi Suci *Dhammapada*.

### **2. Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**

Kisah-kisah *Dhammapada*

### **3. Buku Dhamma Vibhaga**

Penggolongan *Dhamma*

### **4. Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**

Dasar-dasar Ajaran Buddha

### **5. Jataka**

Kisah-kisah kehidupan lampau Sang Buddha

## **Buku-buku FREE DISTRIBUTION:**

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikku Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. Pamaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara - Empat Keadaan Batin Luhur** Oleh Nyanaponika Thera
13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat Ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera\*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera\*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahathera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas Dalam Buddhisme** Oleh M. O' C Walshe dan Willy Yandi Wijaya

19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihara Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditti, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahathera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bulitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
26. **Aturan Moralitas Buddhis** Oleh Ronald Satya Surya
27. **Dhammadana Para Dhammaduta**
28. **Melihat Dhamma** Kumpulan Ceramah Sri Paññāvaro Mahathera
29. **Ucapan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
30. **Kalama Sutta** Oleh Soma Thera, Bhikkhu Bodhi, Larry Rosenberg, Willy Yandi Wijaya
31. **Riwayat Hidup Maha Kaccana** Oleh Bhikkhu Bodhi
32. **Ajaran Buddha dan Kematian** Oleh M. O’C. Walshe, Willy Liu
33. **Dhammadana Para Dhammaduta 2**
34. **Dhammaclass Masa Vassa 2**
35. **Perbuatan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
36. **Hidup Bukan Hanya Penderitaan** Oleh Bhikkhu Thanissaro

37. **Asal-usul Pohon Salak & Cerita-cerita bermakna lainnya**
38. **108 Perumpamaan Dhamma** Oleh Ajahn Chah
39. **Penghidupan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
40. **Puja** Oleh Dhamma Ananda Arif Kurniawan Hadi Santosa
41. **Riwayat Hidup Maha Kassapa** Oleh Helmuth Hecker
42. **Sarapan Pagi** Oleh Frengky
43. **Dhammadana Para Dhammaduta 3**
44. **Kumpulan Vihara dan Candi Buddhis Indonesia**
45. **Metta dan Mangala** Oleh Acharya Buddharakkita
46. **Riwayat Hidup Putri Yasodhara** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
47. **Usaha Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
48. **It's Easy To be Happy** Oleh Frengky
49. **Mara si Penggoda** Oleh Ananda W.P. Guruge
50. **55 Situs Warisan Dunia Buddhis**
51. **Dhammadana Para Dhammaduta 4**
52. **Menuju Kehidupan yang Tinggi** Oleh Aryavamsa Frengky, MA.
53. **Misteri Penunggu Pohon Tua** Seri Kumpulan Cerpen Buddhis
54. **Pergaulan Buddhis** Oleh S. Tri Saputra Medhacitto
55. **Pengetahuan** Oleh Bhikkhu Bodhi dan Ajaan Lee Dhammadharo.
56. **Pindapata** Oleh Bhikkhu Khantipalo dan Bhikkhu Thanissaro.
57. **Siasati Kematian Sebelum Sekarat** oleh Aryavamsa Frenky
58. **Inspirasi dari Para Bhikkhuni Mulia** Oleh Susan Elbaum Jootla

59. **Aṭṭhasīla** Oleh Bhikkhu Ratanadhīro
60. **Kitab Pali: Apa yang Seorang Buddhis Harus Ketahui**  
Oleh Bhikkhu Khantipalo
61. **Aturan Disiplin Para Bhikkhu** Oleh Bhikkhu Khantipalo
62. **Jinacarita-Sebuah Puisi Pāli** Oleh Vanaratana Medhankara
63. **Goresan Tinta Kehidupan** Oleh Bhikkhu Khemadhiro
64. **Menuju Sains Berkelanjutan Pandangan Buddhis terhadap Tren-tren dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan** Oleh P. A. Payutto
65. **Manajemen Diri Buddhis** Oleh Toni Yoyo
66. **Konsili Buddhis Menurut Tradisi Theravāda**  
Oleh S. Tri Saputra Medhācitto
67. **Guru Para Dewa** Oleh Susan Elbaum Jootla
68. **Dengan Jubah dan Mangkuk** Oleh Bhikkhu Khantipalo
69. **Riwayat Hidup Rāhula - Pewaris Dhamma**  
Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
70. **Antologi Dharma**  
Karya dan Opini Para Penulis BuddhaZine
71. **Khotbah-Khotbah Dhamma terkait Meditasi Vipassana** Oleh Y.M. Sayadaw U Kundala
72. **Seperti Ini** Oleh Ajahn Chah
73. **Riwayat Hidup Yang Mulia Ananda Pengikut Setia Sang Buddha** Oleh: YM. Weragoda Sarada Maha Thero

74. **Perhatian** Oleh: Y.M. Pannyavaro & Bhikkhu Thanissaro
75. **Dasar-Dasar Agama Buddha** Oleh: Dr. Peter D. Santina
76. **Ziarah Buddhis** Oleh Chan Khoon San
77. **Tujuh Tahap Pemurnian & Pengetahuan-Pengetahuan Pencerahan** Oleh Y.M. Matara Sri Ñāṇārāma
78. **Tiga Puluh Satu Alam Kehidupan** Oleh Suvanno Mahathera
79. **Praktik Umat Buddha** Oleh: Bhikkhu Khantipalo
80. **Peraturan Para Bhikkhu** Panduan untuk Umat Awam oleh Bhikkhu Ariyesako
81. **Jalan Mulia dalam Keseharian** oleh Sayadaw Ven Adiccavamsalankara
82. **Panduan tentang Meditasi & Gaya Hidup Buddhis** oleh Bhikkhu Candana
83. **Jalan Mulia Berunsur Delapan Bagi perumah tangga** oleh Jack Kornfield
84. **Menjaga Napas dalam Pikiran & Pelajaran-pelajaran dalam Samadhi** oleh Ajaan Lee Dhammadhara
85. **Kontemplasi Pikiran Melatih Cittānupassanā** oleh Bhikkhu Khemavamsa
86. **Menghadapi Masa Depan** oleh Bhikkhu Bodhi
87. **Meditasi Cinta Kasih** oleh Y.M. Sujiva
88. **Baik, Buruk & Lainnya: Kamma dalam Ajaran Buddha** oleh Bhikkhu P.A. Payutto



